

Unair
Surabaya

ADLN - Perpustakaan Unair

A B

**PENERIMAAN KHALAYAK *STRAIGHT EDGER*
TERHADAP LIRIK LAGU
'*STRAIGHT EDGE*' dan '*OUT OF STEP*'**

SKRIPSI



OLEH :

FAWWAZ ZUBAIDI

079916052

**JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**



**PENERIMAAN KHALAYAK *STRAIGHT EDGER*
TERHADAP LIRIK LAGU
'STRAIGHT EDGE' dan *'OUT OF STEP'***

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas
dan Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



OLEH :

**FAWWAZ ZUBAIDI
079916052**

**JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**

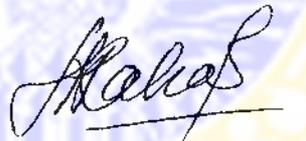
LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

PENERIMAAN KHALAYAK *STRAIGHT EDGER* TERHADAP LIRIK LAGU '*STRAIGHT EDGE*' dan '*OUT OF STEP*'

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan di depan Dewan Penguji

Surabaya, 22 Desember 2006



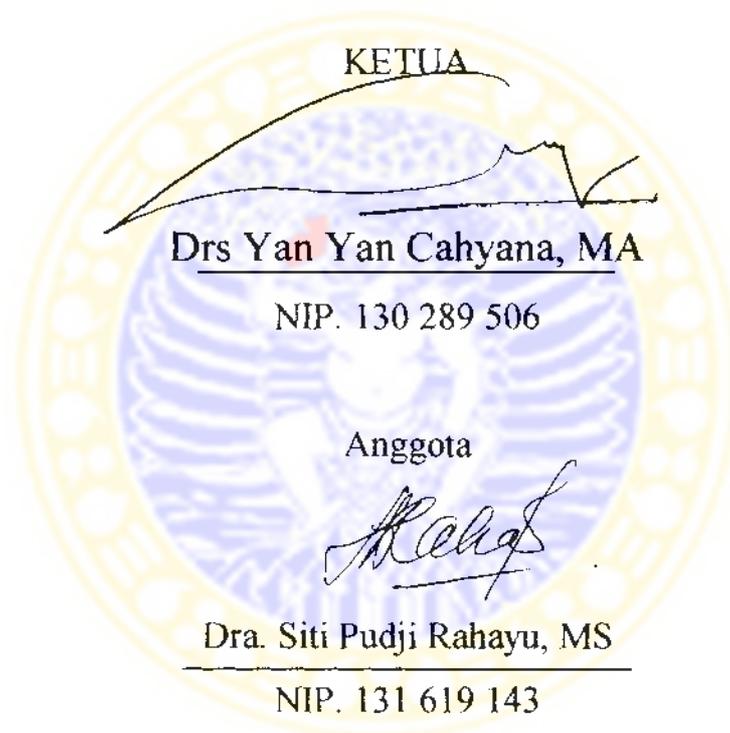
Dra. Siti Pudji Rahayu, MS

NIP. 131 619 143

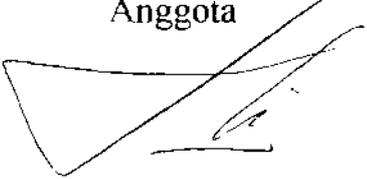
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan
dewan penguji

Surabaya, 11 Januari 2007



Anggota



Drs. Henry Subiakto, SH, MA
NIP. 131 801 645

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi dari skripsi dengan judul **PENERIMAAN KHALAYAK *STRAIGHT EDGER* TERHADAP LIRIK LAGU '*STRAIGHT EDGE*' dan '*OUT OF STEP*'** tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi atau Universitas lain dan tidak pernah pula dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain peneliti, kecuali jika ditulis dalam format kutipan dalam skripsi.

Surabaya, 31 Januari 2006

Fawwaz Zubaidi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah.....dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala jalan, berkah, rahmat dan anugrah-Nya yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai syarat kelulusan dalam Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Ribuan terima kasih tidak lupa penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, Terima kasih atas bantuan, kepercayaan dan dukungan kepada saya.

Penulis berharap dari skripsi yang tidak sempurna ini dapat memacu rekan-rekan komunikasi terutama mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya untuk membuat penelitian-penelitian tentang musik, khalayak musik, gaya hidup dan subkultur.

Akhir kata Apabila ada perkataan, sikap dan perlakuan penulis yang kurang berkenan di hati, dengan tulus penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya

Surabaya 13 januari 2007

Fawwaz Zubaidi

Special Thanks

Dengan tulus, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- **Allah SWT**, Sang Maha Pencipta Puji syukur Kehadiratmu Ya Allah atas segala petunjuk dan kemudahan untuk hambamu ini dalam mengarungi masa percobaan menuju kehidupan yang sebenarnya di akhirat kelak. Semoga Engkau tetap sudi memberikannya hingga akhir hidupku, Amien...
- **Mamaku tercinta Azizah Thalib (Alm)**, Thanks for your love, care, patience, and billion other things that you gave me since I was a baby till now. I always dream that you will attend on my graduation day, make you happy, make you smile, make you proud and make you see the result of your struggle. But now it's just a dream that won't come true. Half of my soul went away with you mam in the nite when you take your last breath on my arm. But you'll never went away from my heart, you will always be there. I'll always love you and I'll always pray for you....I Love You Mam...!!
- **Abiku tercinta Abdullah Zubaidi**, terimakasih atas segala perjuangan, kasih sayang, ketulusan, kesabaran, doa dan semangat serta nasehat-nasehat yang selalu abi berikan buat fawas. Makasih banyak Bi...
- **Kakak-kakakku tersayang Kak Aat, Kak ii, Kak Cica, Kak Ujang, Kak Faiq dan Kak Nina**, makasih banyak kak atas semua yang udah kakak-kakak berikan baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk doa, semangat, dukungan dan nasehat-nasehat. Itu semua sangat berarti buat fawas.
- **My sister in law Dina, Kak Fat, Kak Yuyun** makasih banyak buat supportnya.
- **My brother in law, Bang Ocen** makasih banyak segala dukungannya baik dalam bentuk materi maupun immateri, makasih juga buat nasehat-nasehatnya. **Riyadh** makasih buat diskusi-diskusinya.
- **The sweet Angels, Icam, Kazza, Marsa, Ghitrof, Dies, Taliya, Afman, & Akif**. Pohakan-ponakanku sayang. Makasih buat senyum, tawa, tangis, manja dan kenakalan kalian.
- **My auntie Hale Fitriyah** makasih atas perhatian, doa dan dukungannya.

- **Ibu Yayuk**, dosen pembimbingku trimakasih banyak bu atas bimbingan dan kesabaran serta pengertiannya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Makasih juga buat kue yang ibu kasi ke saya beberapa menit sebelum sidang skripsi biar saya nggak nervous. Makasih banyak ya bu.
- **Ibu Lies**, mantan dosen pembimbingku, Terima kasih banyak untuk bab 1, 2 dari skripsi ini yang merupakan hasil dari bimbingan ibu. Saya mau minta maaf yang sebesar-besarnya bu saya harus berkali-kali minta tanda tangan K-08. Makasih banyak bu atas kesabaran dan kesempatan yang berkali-kali diberikan buat saya.
- dosen penguji, **Pak Yan Yan dan Pak Henry**, makasih banyak atas suasana sidang yang nggak terlalu tegang dan nilai yang diberikan. Terima kasih juga buat ilmu yang saya dapat selama mengikuti mata kuliah bapak berdua.
- Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNAIR yang telah membagi ilmunya selama saya menjadi mahasiswa semoga ilmu itu dapat bermanfaat. Amien...
- **Kandi**, Thanks for the call, if you didn't call me that time I won't graduate this semester, Thanks a lot ndi'. **Mansur**, suwon esh buat sisipannya & makasih dah mau minjem laptop meskipun nggak jadi.
- **Titik**, makasih buat diskusi dan masukan-masukannya walaupun cuman sekedar janji...well thx anyway. Oiya thanks buat supportnya kalo' ini beneran nggak cuman janji & sori skripsimu nggak aku balik-balikin...selamat berjuang di Ausie semoga saat kembali kamu bisa membawa pencerahan di komunikasi, Good luck...!!!
- **Angkatan '99** thanks for the memoirs and thanks for making me the last mohican, I guess I preferred the last samurai.
- **Elok**, thanks for everything, I mean everything, I'm sure you know what I mean about everything.
- **Boby the poet**, thanks bro finally I wake up from this night mare.
- **Yayak '01**, makasih banyak bro buat masukan dan kritiknya.
- **Trie'**, I just wanna say that this bloody contracts is make me dying....
- **Bayek**, Thanks for coming, I know you didn't come for me, but thanks anyway.
- **Kresek** makasih buat buku philosophies of punknya
- **Brekele**, piye garasine?

- **Nikita dan Cici** makasih ya adek-adekku dah nemenin nongkrong di kampus
- **Nophie, Penny, Retno, Lilik, Icha** thanks buat diskusi-diskusinya and thanks for all your support. **Lilik** makasih buat sms-smsnya **Icha** thanks for the handshake
- **Coco**, semester ngarep wayahmu je..!!
- **Wawan '01, Didit ' 02** teman seperjuangan, thanks for the info.
- **Applykindness Videography , Dedy** makasih buat cuti paksanya
- **Ex Applykindness Videography, Prast, Emil**, suwon buat drop mentalnya sebelum aku sidang.
- **Temen-temen PCB Ashari, Roni, Yudi, Husen, Bayek, Pak De** thank's for the crazy memoirs
- Buat **Informan-informanku** thanks for the interview. Just stay on the road and keep straight bro.
- Buat semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini yang namanya tidak tertulis dalam lebar terima kasih ini peneliti memohon maaf dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

ABSTRAKSI

Straight Edge adalah sebuah subkultur dari musik *punk* dan *hardcore*, yang menawarkan sebuah konsep gaya hidup positif dengan dasar filosofis *no smoke, no drugs, no alcohol, no free sex*. Awal kemunculan subkultur ini berasal dari dua buah lagu dengan judul '*Straight Edge*' dan '*Out of Step*' yang ditulis oleh Minor Threat sebuah band *hardcore* yang berasal dari Amerika pada awal 80-an. Pada perkembangannya *straight edge* telah banyak mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan si pembuat lirik tidak mau lagi diidentikkan dengan *straight edge* meskipun dia masih menganut gaya hidup tersebut. Penulis dari kedua lirik ini merasa ada misinterpretasi dari pesan yang ia sampaikan melalui kedua lirik tersebut. Hal ini menarik bagi peneliti untuk menggali bagaimana interpretasi *straight edger* Surabaya dengan kondisi latar belakang yang sangat jauh berbeda, terhadap kedua lirik lagu ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemaknaan antara pesan yang disampaikan oleh Minor Threat dengan penerimaan dari *straight edger* sebagai khalayak dari kedua lagu tersebut.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerimaan (interpretasi dan pemahaman) *Straight Edger* (penganut gaya hidup *straight edge*) yang berdomisili di Surabaya terhadap lirik lagu '*Straight Edge*' dan '*Out of Step*' oleh Minor Threat. Sebagai alat untuk melakukan analisis data, maka tinjauan pustaka yang digunakan adalah musik sebagai media komunikasi; *cultural studies*; *reception analysis* sebuah studi khalayak; teks dan khalayak aktif dalam *reception analysis*; khalayak dan subkultur serta gaya hidup dan subkultur. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivis. Metode penelitian yang digunakan adalah *reception analysis* karena dianggap sesuai untuk menjawab rumusan masalah dengan *in-depth interview* sebagai metode pengumpulan data. Tipe Penelitian ini adalah eksploratif. Unit analisisnya adalah narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil interpretasi *in-depth interview* yang dilaksanakan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa interpretasi dan pemahaman khalayak terhadap lirik lagu '*Straight Edge*' dan '*Out of Step*' ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya dan agama mereka. Selain itu peneliti tidak menemukan fenomena *fandom* dalam pandangan-pandangan dan interpretasi dari para khalayak *straight edger*. Dari pandangan kelima informan menunjukkan bahwa mereka bukan penggemar dari Minor Threat selaku produsen dari kedua lirik tersebut, tetapi mereka adalah penggemar dari salah satu jenis musik yaitu *hardcore*. Dapat disimpulkan bahwa mereka menjadi *straight edger* bukan karena mereka sebagai khalayak dari Minor Threat, tetapi cenderung karena mereka adalah khalayak dari musik *hardcore*. Dalam penelitian ini selain perbedaan interpretasi diantara khalayak peneliti juga menemukan beberapa perbedaan antara makna yang dimaksud oleh penulis lirik tersebut dengan interpretasi khalayaknya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul Dalam.....	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan Originalitas	iv
Kata pengantar	v
Abstraksi	ix
Daftar Isi	x

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Perumusan Masalah	13
I.3 Tujuan Penelitian	13
I.4 Manfaat Penelitian	13
I.5 Tinjauan Pustaka.....	14
I.5.1 Musik Sebagai Media Komunikasi	14
I.5.2 Cultural Studies.....	18
I.5.3 <i>Reception Analysis</i> sebuah Studi Khalayak	21
I.5.4 Teks dan Khalayak Aktif dalam <i>Reception Analysis</i>	24
I.5.5 Khalayak dan Subkultur.....	25
I.5.6 Gaya Hidup dan Subkultur.....	27
I.6 Metodologi Penelitian.....	29
I.6.1 Tipe Penelitian	29
I.6.2 Sasaran penelitian.....	30
I.6.3 Unit Analisis.....	31
I.6.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
I.6.4.1 Tahap Persiapan In-depth interview	33
I.6.4.1 Proses In-depth interview.....	35
I.6.5 Teknik Analisa Data.....	36

BAB II STRAIGHT EDGE

II.1 <i>Hardcore</i> sebuah bentuk baru <i>Punk</i>	37
II.2 <i>Minor Threat</i> , asal-usul Gaya Hidup <i>Straight Edge</i>	43
II.3 Lirik lagu ' <i>Straight Edge</i> ' dan ' <i>Out of Step</i> '	50
II.4 Gaya hidup dan Subkultur <i>Straight Edge</i>	57

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

III.1 Musik, Dari Sudut Pandang Khalayak <i>Straight edger</i>	67
III.1.1 Manfaat Musik Bagi Khalayak <i>Straight Edger</i>	67
III.1.2 Peran Musik Bagi Khalayak <i>Straight Edger</i>	69
III.1.3 Definisi Lirik Menurut Khalayak <i>Straight Edger</i>	71
III.1.4 Pandangan Khalayak <i>Straight Edger</i> Terhadap Lirik Dalam Lagu	72
III.1.5 <i>Hardcore</i> , Dari Sudut Pandang Khalayak <i>Straight edger</i>	74
III.2 <i>Minor Threat</i> , Dari Sudut Pandang Khalayak <i>Straight edger</i>	76
III.3 <i>Straight Edge</i> Dari Sudut Pandang Khalayak <i>Straight Edger</i>	80
III.3.1 Definisi <i>Straight Edge</i> Menurut Khalayak <i>Straight Edger</i>	80
III.3.2 Batasan <i>Straight Edge</i> Menurut Khalayak <i>Straight Edger</i>	83
III.4 Lirik Lagu ' <i>Straight Edge</i> ' dan ' <i>Out Of Step</i> '	87
III.4.1 Latar Belakang dan Tujuan Lirik Lagu ' <i>Straight Edge</i> ' dan ' <i>Out Of Step</i> '	87
III.4.2 Target Segmen Lirik Lagu ' <i>Straight Edge</i> ' dan ' <i>Out Of Step</i> '	90
III.4.3 Lirik Lagu ' <i>Straight Edge</i> '	91
III.4.3.1 Pesan Utama Dalam Lirik Lagu ' <i>Straight Edge</i> '	91
III.4.3.2 Definisi dan Pandangan Khalayak <i>Straight Edger</i> Terhadap <i>Drugs</i>	93
III.4.3.3 Pandangan dan Sikap Khalayak <i>Straight Edge</i> Terhadap Pengguna <i>Drugs</i>	96
III.4.4 Lirik Lagu ' <i>Out Of Step</i> '	98
III.4.4.1 Pesan Utama Dalam Lirik Lagu ' <i>Out Of Step</i> '	98
III.4.4.2 ' <i>Don't Smoke</i> ' Dalam Lirik Lagu ' <i>Out Of Step</i> '	101
III.4.4.3 ' <i>Don't Drink</i> ' Dalam Lirik Lagu ' <i>Out Of Step</i> '.....	102
III.4.4.4 ' <i>Don't fuck</i> ' Dalam Lirik Lagu ' <i>Out Of Step</i> '	104

III.4.4.5 Pandangan dan Sikap Khalayak <i>Straight Edge</i> Terhadap Pengkonsumsi Rokok, Alkohol dan Pelaku <i>free sex</i>	109
--	-----

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 Kesimpulan	113
IV.2 Saran	116
Daftar Pustaka.....	118

Lampiran

- In-Depth Interview Guideline
- Transkrip In-Depth Interview



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanpa disadari musik selalu mengiringi hampir di setiap langkah kita dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Kita tidak hanya mendengar musik melalui radio, tape dan CD tetapi musik juga menjadi bagian yang penting dari program-program TV dan film, seperti juga menjadi bagian yang fundamen dari iklan-iklan TV. Lebih jauh musik juga telah mengikuti kita saat berada di ruang publik seperti di mall, supermarket, ruang tunggu, bus, taxi, pesawat, restoran, kafe, bahkan dering dan nada tunggu telepon. Hampir setiap saat telinga kita di'bombardir' dengan suara-suara musik. (Roe, 1999; http://www.icce.rug.nl/~soundscapes/DATABASES/MIE/Part2_chapter03.html)

Seperti halnya karya seni yang lainnya musik adalah ekspresi rasa dan karsa anggota masyarakat yang akhirnya diterima, dinikmati, diapresiasi bahkan pada puncaknya bisa mempengaruhi masyarakatnya. (Jawa Pos, 13 Februari 2000). Musik menjadi media bagi para musisi untuk menunjukkan ekspresinya terhadap khalayak umum dan juga sebaliknya khalayak menjadikan musik sebagai media untuk berekspresi. Sebagai contoh kecil yang mungkin hampir semua diantara kita pernah mengalami, bagaimana secara tidak sadar kita menghentakkan kaki atau mengangguk-anggukkan kepala saat mendengar musik yang secara tidak sengaja kita dengar baik ditempat sepi maupun di keramaian. Sedangkan ekspresi yang lebih besar dapat kita lihat pada saat konser musik, seorang musisi dapat membuat ribuan penggemarnya menjerit histeris, menangis, tertawa, menari, melonjak-lonjak dan melakukan ratusan ekspresi nonverbal

BAB I
PENDAHULUAN

lainnya yang entah secara sadar ataupun tidak telah mereka lakukan. Seperti pada konser musik *Woodstock* di Amerika pada tahun 1999 setelah penampilan *Limp Bizkit* (sebuah band beraliran *Nu Metal*) terjadi kerusuhan yang menyebabkan kerusakan di area konser tersebut dan pemerkosaan terhadap seorang wanita. Lewat lagunya mereka dituduh memprovokasi para penonton untuk merusak barang-barang yang ada disekeliling mereka, sehingga terjadilah kerusuhan tersebut (Haiklip edisi juni 2000). Seperti yang dinyatakan oleh Christenson

"Music can make a good mood better and allow us to escape or work through a bad one, but it can also be used to enhance bad moods, which has led some to believe music lyrics about suicide and violence against women have occasionally led troubled youth to commit suicide or violent crimes" (<http://roberts-et al.com/rock/PressRelease.htm>)

Refleksi kekuatan dan efek dari musik terhadap para pendengarnya melalui lirik dan kharisma seorang musisi dideskripsikan dalam sebuah film lokal berjudul *Kuldesak* yang dalam salah satu ceritanya menampilkan seorang tokoh penggemar musik *Grunge* (salah satu genre musik) yang menghabisi nyawanya sendiri sesaat setelah dia mendengar berita bahwa musisi idolanya 'Kurt Cobain' (vokalis dari grup band *Nirvana*) telah meninggal dunia karena bunuh diri, dan *Kurt Cobain* sendiri pernah menulis sebuah lagu yang berjudul '*I Hate My Self And I Want to Die*'. Sebuah cerita yang sangat ironi yang menggambarkan efek emosional dari musik terhadap pengemarnya.

Berbeda dengan Christenson, Bayles menganggap bahwa bukan musik yang mengarahkan pendengarnya pada efek negatif. Semua tergantung dari bagaimana pendengarnya memaknai dan menggunakan musik tersebut.

Sounds that are harsh, ugly, or disturbing can be used in aesthetically and morally admirable ways. And the sweetest, most pleasing sounds can be put to evil uses. So it's a matter of how the sound is employed (http://www.findarticles.com/p/articles/mi_qa3827/is_200012/ai_n8909702#continue)

Musik dan lirik akan dikonstruksi secara berbeda oleh tiap-tiap individu pendengarnya tergantung dari latar belakang sosial budaya mereka. Sebagai contoh musik '*Black Metal*' yang secara musikal merupakan musik dengan tempo yang sangat cepat dan lirik yang *satanic* (penyembah setan) dan biasanya pada aksi panggung musisinya mereka melakukan ritual-ritual pengorbanan binatang sebagai persembahan kepada setan. Tetapi tidak semua dari penggemarnya menganut paham tersebut bahkan beberapa diantara mereka merupakan individu-individu yang religius.(interview informal peneliti dengan musisi dan penggemar musik *Black Metal* surabaya).

Seperti halnya media massa yang lain musik juga dapat memberikan pengaruh terhadap pendengar atau khalayaknya walaupun tidak secara langsung. Setelah melalui proses pemaknaan dari pesan yang mereka terima, barulah efek dari terpaan pesan itu dapat dilihat atau dirasakan. Melalui proses tersebut musik tidak hanya dinikmati sebagai bentuk karya seni yang bersifat menghibur, lebih jauh musik dapat mengubah dan memperkuat suasana hati, memunculkan bahasa-bahasa baru dan karakter dalam lingkungan sosial. Gaya musik dapat mendefinisikan kelompok-kelompok dimana mereka tergabung. Dan karakter musik memunculkan model bagaimana fashion dan performa mereka. (O'toole, 1997: <http://news-service.stanford.edu/news/1997/november12/teenmusic-2.html>)

Tiap tiap musisi atau grup musik menampilkan ekspresi musiknya secara berbeda-beda. Perbedaan itulah yang disebut dengan aliran atau *Genre*. Tiap- tiap *genre* memiliki perbedaan secara musikal, lirik, performa bahkan pandangan serta gaya hidup. Sebagai contoh musik *Punk* yang lahir pada dekade 70-an, Musik *Punk* terlahir sebagai sebuah bentuk perlawanan yang ditunjukkan melalui

BAB I
PENDAHULUAN

beberapa aspek diatas. Secara musikal musik *punk* dimainkan dengan tempo yang cepat lagu yang pendek dan dengan Instrumen musik standar (gitar elektrik, bass, drum). Instrumen-instrumen tersebut dimainkan dengan nada-nada yang *simple*, kasar tanpa harmonisasi dan dengan vokal yang sengau dan parau mirip dengan orang yang berteriak. Semua ini ditujukan sebagai perlawanan terhadap musik *Rock n' Roll* yang selalu diisi dengan musik yang terharmonisasi dengan skill yang tinggi. Secara lirik Musik *punk* memperkenalkan konfrontasi terbuka terhadap kondisi sosial politik di lingkungan mereka . Salah satu contoh '*SexPistol*' (salah satu band *punk* asal Inggris yang merupakan salah satu nenek moyang *punk*) melalui lagu '*God Save The Queen*' dan '*Anarchy In The UK*' mereka menunjukkan kekecewaan mereka terhadap pemerintahan monarki di Inggris. (http://en.wikipedia.org/wiki/Punk_rock). Secara performa musisi *punk* juga memiliki karakter sendiri. Mereka menyatakan dirinya lewat dandanan pakaian dan rambut yang berbeda. Dengan celana jins sobek-sobek, 'peniti cantel' (*safety pins*) yang dicantelkan atau dikenakan di telinga, pipi, asesoris lain seperti swastika, salib, kalung anjing, dan model rambut *spike-top* dan *mohican* (<http://kunci.or.id/teks/0607fes.htm>).

Karakteristik dari para musisi tersebut juga mempengaruhi karakteristik dari penggemarnya. Selain mengumpulkan album, pakaian, poster stiker dan atribut-atribut lain yang berhubungan dengan musisi atau *genre* yang mereka idolakan, penggemar masing-masing *genre* musik ternyata juga menunjukkan 'kekhasannya'. Umpamanya melalui model berpakaian, gaya hidup dan lain sebagainya (Jawa Pos, 13 Februari 2000) kebanyakan dari mereka juga melakukan proses imitasi terhadap musisi idolanya. Proses pengimitasian ini

terjadi sebagai bentuk kecintaan penggemar terhadap musisi idolanya selain itu proses ini juga sebagai proses identifikasi diri dari seseorang. Seperti dalam kasus Madonna (penyanyi pop Amerika), dimana penggemarnya mengimitasi gaya berpakaianya sebagai refleksi oposisional terhadap tradisi yang berlaku. Madona sendiri mengakui bahwa gaya berpakaianya merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap orang tuanya yang sangat tidak setuju dengan dandanan yang kontroversial. (Lewis dalam Bark :<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/contributions/bethann1.html>)

Andrew Tudor menyampaikan paradigma tentang apresiasi penggemar terhadap idolanya yang terdiri dari empat tingkatan identifikasi :

1. emosional
2. identifikasi diri
3. imitasi
4. proyeksi

(<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/contributions/bethann1.html>)

Sebelum masuk ke proses imitasi seorang penggemar akan melalui level emosional dan identifikasi diri. Dalam kasus Madonna proses imitasi dari penggemarnya adalah merupakan proyeksi dari bentuk perlawanan terhadap peran tradisi budaya orang tua.

Terjadinya fenomena pengidolaan atau biasa disebut dengan *Fandom* ini salah satunya muncul karena seorang penggemar sebagai khalayak menemukan kesamaan antara teks dalam musik dan kondisi sosial mereka. Sebab itulah yang menimbulkan adanya interaksi emosional antara penggemar sebagai penerima

pesan dan musisi selaku pembuat pesan Seperti yang dijelaskan oleh David Buckingham dalam studinya:

They felt that their emotions and personal politics were expressed by musicians and treated as subject matters in their music. This creates identification through consumption of music that allows young people to express their own world views through mere fandom of a particular artist or genre of music. (<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/contributions/bethan1.html>)

Penggemar terkarakterisasi bukan hanya karena keterlibatan mereka terhadap teks tetapi dari hubungan yang kuat antara sesamanya (Lewis: <http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/contributions/bethan1.html>).

Para penggemar musik secara umum akan membentuk sebuah kelompok-kelompok yang berdasarkan atas kesamaan selera musik atau pengidolaan terhadap seorang musisi atau *genre* musik. Mereka akan membuat karakter sendiri sebagai sebuah proses penunjukan identifikasi kelompok mereka, proses identifikasi ini dapat melalui gaya berpakaian, model rambut, aksesoris sampai pada keseluruhan gaya hidup. Proses identifikasi ini biasanya diserap dari gaya sebuah *genre* atau musisi yang mereka idolakan.

"Sociologists identify these taste cultures by the artifacts (e.g., albums, clothing, posters, and concert attendance) that symbolize the group that identifies its lifestyle with them." (<http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>)

Karena musik bersifat universal, pengelompokan yang muncul dari pendengar-pendengar musik lebih berdasar pada ekspektasi musikal dan definisi simbolik tanpa mempedulikan kelas, umur, dan tingkat pendidikan mereka. (<http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>). Serta melewati batas geografis dari tiap-tiap individu. Dengan bantuan teknologi komunikasi seperti internet mereka dapat saling berkomunikasi dan mengakses informasi dengan mudah walaupun mereka berdomisili di benua yang berbeda.

Pengelompokan yang berdasarkan atas musik inilah yang akhirnya melahirkan subkultur-subkultur baru yang berdasarkan atas musik. Para penggemar musik menjadikan subkultur sebagai sebuah arena penunjukan identitas kelompok mereka sebagai bentuk perbedaan dengan budaya *mainstream*. Anggota-anggota subkultur menemukan kesamaan selera, pandangan, gaya serta nilai-nilai yang mereka akui bersama sebagai bentuk ekspresi.

In the sociological literature subcultures are seen to emerge where groups of interacting individuals, experiencing common shared problems, develop particular meaning systems, modes of expression or life styles. Normally, these groups are found in subordinate positions in society where their members are more or less directly confronted by structural contradictions arising from the wider social context. (Roe, http://www.icce.rug.nl/~soundscapes/DATABASES/MIE/Part2_chapter03.html)

Cultural Studies membuat sebuah konsep analisis tentang subkultur. Kata *kultur* dalam subkultur menunjuk pada “keseluruhan cara hidup” atau “sebuah peta makna” yang memungkinkan dunia bisa dimengerti oleh anggota-anggotanya. Kata *sub* mengkonotasikan kekhususan dan perbedaan dari kebudayaan yang dominan atau *mainstream*. (Barker, 2000 :337). Konsep subkultur adalah merupakan sebuah konsep yang terus bergerak membangun objek studi. Konsep ini adalah suatu terminologi klasifikatoris yang mencoba memetakan tindakan dunia sosial dalam suatu tindakan representasi. (Thornton dalam Barker, 2000). Sedangkan gaya dalam subkultur adalah merupakan sebuah makna ekspresif yang memproyeksikan sebuah identitas yang muncul untuk secara magis dapat terlepas dari posisi sosial. (Roe, http://www.icce.rug.nl/~soundscapes/DATABASES/MIE/Part2_chapter03.html).

Perkembangan musik didunia diikuti juga dengan perkembangan subkultur-subkultur. Sebut saja Subkultur *Hippie* atau yang juga dikenal dengan

flower children atau *flower generation* yang lahir pada dekade 60-an di Amerika muncul seiring perkembangan *genre* musik *Rock n' Roll* dengan semboyan *Sex, Drugs and Rock n' Roll*. Dekade 70-an muncul subkultur *Punk* yang muncul di Inggris dan Amerika seiring juga perkembangan musiknya. Dekade 80-an muncul subkultur *Hardcore* yang secara musik merupakan *subgenre* dari *Punk* dan merupakan subkultur dari subkultur *Punk*. *Hardcore* pertama kali muncul di Amerika pada awal 80-an sebagai bentuk baru dari musik dan subkultur *Punk*. Dan dari subkultur inilah subkultur *Straight Edge* lahir.

Straight edge (sometimes abbreviated to sXe or SxE) is a lifestyle and (counter cultural) subculture, closely associated with punk, and hardcore punk music. It advocates total, life long, abstinence from tobacco, alcohol, and recreational drug use — especially psychoactive and stimulant drug use. Some straight edgers also abstain from promiscuous sexual behavior (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_edge).

Straight Edge merupakan sebuah filosofi yang mempromosikan gaya hidup *drug free*. Gaya hidup ini berkembang pada awal 1980-an sebagai bagian dari subkultur *punk* dan *hardcore*. Istilah *Straight Edge* ini dimunculkan oleh Ian MacKaye dalam judul lagu yang ditulisnya saat dia menjadi vokalis dari band *hardcore* *Minor Threat*. (<http://www.straight-edge.com/definition.html>).

Straight Edge

*I'm a person just like you
But I've got better things to do
Than sit around and fuck my head
Hang out with the living dead
Snort white shit up my nose
Pass out at the shows
I don't even think about speed
That's something I just don't need
I've got the straight edge
I'm a person just like you
But I've got better things to do
Than sit around and smoke dope
'Cause I know I can cope
Laugh at the thought of eating ludes
Laugh at the thought of sniffing glue
Always gonna keep in touch*

*Never want to use crutch
I've got the straight edge
(Minor Threat, 1981)*

Lagu ini ditulis oleh McKaye saat dia menyaksikan bagaimana kondisi para pemuda dalam *scene* (kelompok) *punk* dan *hardcore* di Washington DC. Mereka kehilangan kesadaran mereka karena pengaruh *drugs*, berkelahi dalam pengaruh pengkonsumsian alkohol yang berlebihan dan menjual paru-paru mereka pada perusahaan rokok (<http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>). Lagu ini merefleksikan kebencian McKaye atas kondisi yang terjadi pada saat itu para pemuda dalam *scene* (komunitas) *punk* dan *hardcore* merusak diri mereka sendiri dengan atas pengaruh prinsip *punk* yang mereka anut. Dia tidak bisa menerima sikap ' *fuck you and fuck the world* ' yang dianut oleh *punker* (sebutan untuk para *punk*). (<http://www.straightedge.com/whatissex.html>) Selain itu dia juga menolak tendensi *nihilistik* dari *punk* dengan mempromosikan sebuah alternatif filosofi " *don't drink' don't smoke' don't fuck.*" (lewat lagu *Out Of Step* yang ditulis setelah lagu *Straight Edge*) (<http://www.straight-edge.com/definition.html>).

*Out of Step (with the world)
(I) Don't smoke
Don't Drink
Don't Fuck
At least I can fucking think
I can't keep up
Can't keep up
Can't keep up
Out of Step with the world
(Minor Threat, 1981)*

Alternatif filosofi tersebut diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk gaya hidup positif sebagai bentuk pengendalian diri dengan tidak mengonsumsi rokok, alkohol, narkoba dan zat aditif lain yang merusak tubuh serta tidak melakukan sex bebas. Pada perkembangannya beberapa diantara

straight edgers (sebutan untuk penganut gaya hidup *Straight Edge*) juga tidak mengkonsumsi semua yang mengandung unsur hewani (*vegetarian* atau *vegan*) dan beberapa diantara mereka juga mengaitkan *Straight Edge* dengan agama-agama tertentu

...While the original definition of straight-edge only included the rejection of mind altering substances and promiscuous sex, modern interpretations include a vegetarian (or vegan) diet and an increasing involvement and awareness of environmental and political issues(<http://www.straight-edge.com/definition.html>)...Some straight edgers are Christians or Hare Krishnas, as well as other religions, and there are even some straight edgers who hold extreme right wing views... (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_edge).

Perkembangan gaya hidup ini tidak hanya pada wilayah Washington D.C. tetapi berkembang keseluruh Amerika dan pada akhirnya berkembang ke seluruh dunia. *Straight Edge* menjadi sebuah *counter culture* atas subkultur-subkultur pemuda yang identik dengan *hedonisme* dan penggunaan *drugs*.

"...these simple beliefs have transformed the minds of scores of teens worldwide. Increasingly disenchanting with societal ills, young men and women adopt the straight-edge doctrine as a blueprint to better first themselves, and then the world in which they live" .(<http://www.straight-edge.com/definition.html>)

Seperti dijelaskan diatas bahwa *Straight Edge* tumbuh dari *scene Punk/Hardcore* maka musik mempunyai peran penting dalam perkembangannya. Minor Threat sebagai band *Straight Edge* pertama (bubar pada tahun 1983) menjadi inspirasi dari ratusan bahkan ribuan band-band *Straight Edge* pada era selanjutnya. Band –band seperti SSD, Uniform Choice, Gorilla Biscuits, Bold, Wide Awake dan Youth of today, pada dekade 80-an, dan band-band seperti Strife, Mouthpiece, Earth Crisis dan Snapcase pada dekade 90-an, memainkan musik hardcore dengan lirik *Straight Edge* Melalui lagu-lagunya mereka turut mempopulerkan *Straight Edge* sebagai sebuah gaya hidup. Selain itu mereka

memunculkan aspek *closeminded* dan *antagonistik* sehingga banyak memunculkan kritik dan stereotip negatif dari masyarakat. Banyak orang yang tidak menyukai *Straight Edge* dan pengikutnya karena sikap dan pandangannya *intolerant* dan berpikiran sempit. (<http://www.straight-edge.com/definition.html>)

McKaye sendiri sebagai penulis dan *founding father* dari subkultur *Straight Edge* juga menyatakan adanya bias makna dari para *Straight Edgers* atas pesan yang dia sampaikan. Dia tidak setuju dengan sikap-sikap *closeminded* dan *intolerant* dari *Straight Edgers*. Hal ini membuat McKaye (yang pada akhirnya tergabung dengan band Fugazzi) tidak mau melabeli dirinya sebagai seorang *straight edger*. Meskipun dia tetap menjalankan gaya hidup tersebut. (O'harra, 1997, 146)

Walaupun memunculkan banyak kritik dan mendapat stereotip negatif, tetapi subkultur ini tetap *exist* hingga saat ini. Dan perkembangannya cukup pesat hampir diseluruh dunia. Di Indonesia sendiri walaupun *Straight Edge* bukan istilah populer seperti *Punk*. *Straight Edge* juga menjadi pilihan gaya hidup dari beberapa remaja terutama yang tergabung dalam *scene Punk* dan *Hardcore*. Gaya hidup positif yang ditawarkan *Straight Edge* menjadi alternatif menarik dalam menghadapi era modernisasi sekarang ini. Hal ini mungkin didorong pula dengan historis *Straight Edge* yang muncul dari musik dan subkultur *Punk/Hardcore* yang identik dengan kekerasan, tato dimana-mana, mabuk apa saja dan lirik lagu yang bertemakan *hatred*, *criticizing* dan *pure attitude* (Shadrach, 1998).

Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena didorong oleh beberapa alasan yang pertama karena jarangnyanya penelitian tentang musik dan subkultur yang muncul dari musik. Yang kedua karena *Straight Edge* adalah

**BAB I
PENDAHULUAN**

sebuah gaya hidup dan subkultur yang lahir dari musik (*hardcore / punk*) yang secara general mendapat stereo negatif dari masyarakat secara umum. Dan yang ketiga seperti yang dijelaskan diatas bahwa sang komunikator merasa ada bias makna dari teks pesan yang ditulisnya terhadap komunikan. Karena alasan-alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana para individu-individu yang menganut gaya hidup *Straight Edge (Straight Edger)* memaknai pesan yang disampaikan oleh *Minor Threat* melalui lirik-lirik lagunya untuk dijadikan acuan dalam pandangan serta implementasi dari gaya hidup mereka

Penelitian ini menggunakan metode *Reception Analysis* (Studi Penerimaan pesan) yang akan berusaha menggali bagaimana interpretasi dan pemahaman khalayak terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Peneliti memilih menggunakan metode ini karena dalam *Reception Analysis* yang berakar pada *Cultural Studies* menganggap bahwa penginterpretasian makna dari sebuah pesan dapat dipengaruhi dari kondisi latar belakang sosial budaya ditambah pengetahuan dan pengalaman individual dari khalayak (<http://www.cultsock.ndirect.co.uk>), sehingga dari tiap-tiap individu dapat memberikan interpretasi yang berbeda dalam pemaknaan sebuah pesan. Hal ini menarik karena sasaran dari penelitian ini adalah *Straight Edger* yang secara tidak langsung adalah individu-individu yang mendapat terpaan pesan yang disampaikan oleh *Minor Threat* melalui lirik-lirik lagunya yang merefleksikan gaya hidup *Straight Edge*. Peneliti ingin menggali bagaimana interpretasi dan pemahaman dari tiap-tiap *Straight Edger* terhadap lirik-lirik lagu *Minor Threat* (terutama lirik lagu *Straight Edge* yang merupakan *trigger* dari lahirnya gaya hidup ini dan lirik lagu *Out of Step* yang substansinya menjadi dasar filosofis dari gaya hidup tersebut.) sesuai dengan latar belakang



sosial budaya mereka. Peneliti juga berusaha menggali adakah perbedaan pemaknaan dari tiap-tiap *Straight Edger* terhadap lirik-lirik lagu tersebut.

Sasaran utama atau informan dalam penelitian ini adalah *Straight Edger* yang berdomisili di Surabaya. Peneliti memilih Surabaya sebagai lokasi penelitian karena Surabaya adalah kota metropolis sehingga akan masyarakatnya akan lebih mudah dalam mengakses informasi dari luar. Dan karena *Straight Edge* merupakan gaya hidup yang berasal dari luar maka peneliti beranggapan bahwa masyarakat perkotaanlah yang dapat lebih mudah mendapatkan informasi dan terpaan dari gaya hidup ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview*, yang difokuskan untuk menggali pemahaman dan interpretasi *Straight Edger* terhadap lirik lagu *Straight Edge* dan *Out of Step*.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerimaan (intepretasi dan pemahaman) *Straight Edger* (penganut gaya hidup *straight edge*) yang berdomisili di Surabaya terhadap lirik lagu ‘*Straight Edge*’ dan ‘*Out of Step*’ oleh Minor Threat?”

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan yang berupa interpretasi dan pemahaman *Straight Edger* yang berdomisili di Surabaya terhadap lirik lagu ‘*Straight Edge*’ dan ‘*Out of Step*’ oleh Minor Threat.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penelitian dalam kajian khalayak dibidang komunikasi, terutama dalam kajian

musik sebagai teks dan penggemar musik sebagai khalayak yang memang jarang dilakukan di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang yang mengkaji musik sebagai teks, khalayak musik serta subkultur dan gaya hidup yang terlahir dari musik.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada band-band atau musisi-musisi yang ingin menyampaikan pesan melalui lirik lagunya. Dimana terdapat dinamika dalam penginterpretasian lirik oleh khalayak Indonesia pada umumnya dan Surabaya pada khususnya. Diharapkan hal ini dapat menjadi strategi mereka dalam penulisan sebuah lirik sehingga makna dari pesan yang ingin mereka sampaikan dapat diterima secara utuh oleh khalayak.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Musik sebagai Media Komunikasi

“music is an ordered system of meanings and symbols in social interaction, expressing the images, visions, and sentiments of the people who find significance in it.”

(Lewis, 1987: <http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

Sebagai salah satu *art form* musik bukan hanya sekedar alunan nada yang terharmonisasi sehingga membentuk suara yang indah tetapi musik adalah sebuah bentuk penyampaian makna verbal dan nonverbal yang dikemas dalam bentuk yang berbeda dengan media-media komunikasi lain. Sebagai sebuah komunikasi simbolik musik dapat membantu pembentukan dan pengidentifikasian budaya. (Lewis, 1987: <http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>). Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sebuah genre musik *Punk* yang lahir di Inggris dengan musik yang simple dan lirik-lirik kritis dapat memunculkan sebuah subkultur baru yang ditunjukkan melalui ideologi dan lifestylenya. Seperti telah dijelaskan di atas kaum punk menunjukkan label dari kelompoknya sebagai penunjukan

identitas bahwa mereka adalah *Punkers* (sebutan untuk kaum *punk*). Dan hebatnya label yang ditunjukkan melalui fashion tersebut berlaku secara universal. dapat kita lihat *Punkers* Amerika memiliki dandanan yang sama dengan *Punkers* di Indonesia.

"...music as symbolic communication, helping to create and identify culture. Music has the power to define or reaffirm people's views of their social worlds or the social groups to which they aspire or already belong."

(Lewis, 1987: <http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

Untuk meneliti musik sebagai sebuah bentuk komunikasi selain dari isi pesan (lirik) kita juga harus melihat dari dua sisi yang lain, dari sisi penulis lagu sebagai komunikator dan dari sisi pendengar sebagai komunikan. John Cawelti's (1970) mengemukakan teori *the "inventions" and "conventions" of music*.

1. ***Inventions*** adalah elemen-elemen dari makna yang dikontribusi artis dalam musiknya.
2. ***Conventions*** merefleksikan makna-makna yang diterima atau dipahami oleh individu atau kelompok yang mengonsumsi musik. (<http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

Dalam penelitian ini *conventions of music* akan menjadi fokus utama, berdasar pada penerimaan atau persepsi pendengar musik terhadap lagu *straight edge* penelitian ini akan menggali proses pemaknaan dari pendengar musik dan bagaimana mereka mengimplementasikan musik tersebut dalam kehidupan mereka. Seperti yang ditambahkan oleh Lewis (1987) *conventions of music* sangat penting untuk memahami manfaat musik bagi pendengarnya, karena pada ranah inilah kelompok-kelompok dan identifikasi yang berdasar pada musik terbentuk.

Musik adalah sebuah sumber komunikasi simbolik dari individu atau kelompok yang mengkonsumsinya, maka akan sangat memungkinkan untuk

menganalisa *musical styles* atau *taste cultures* dengan mengamati siapa yang mempengaruhi mereka dan seberapa besar pengaruhnya terhadap mereka (<http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

"...Audiences participate in music in ways that are physical, emotional, and cognitive. Their experience with the music may be very personal, but the social dimensions of music are most abundant, specifically through its use in interpersonal communication..."

(Lull, 1987 : <http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

Untuk mengetahui hubungan antara pendengar dengan musik Lull (1987) membagi menjadi 3 aspek :

1. **Exposure** adalah seberapa besar jumlah kontak atau hubungan antara seseorang dengan musik yang dikonsumsi.
2. **Consumption** apa yang dipelajari atau diingat dari aspek *exposure*.
3. **Use** mengarah pada kesempatan, aplikasi dan kepuasan secara personal dan sosial yang berhubungan dengan dua aspek diatas.

(<http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

Ketiga aspek diatas dapat terjadi pada situasi apa saja dan dengan tingkat atau ukuran kepentingan yang berbeda. Peran musik dalam konstruksi sosial dan budaya mungkin tidak terjadi secara cepat tetapi dapat melalui proses yang berbeda-beda tergantung dari masing-masing individu atau kelompok yang menggunakannya.

Genre dan Lirik mempunyai peran penting dalam kegunaan musik. (Lull, 1982a; Sun and Lull, 1986). Selain membedakan antara jenis musik satu dengan yang lainnya perbedaan kultural dalam aliran-aliran musik juga dapat memunculkan atau merepresentasikan orientasi gaya hidup dari pendengarnya. Identitas atau label dari sebuah genre musik bukan hanya dilihat dari segi musikalitas tetapi dapat dilihat dari gaya hidup sehari-hari. Salah satu contoh

melalui *fashion* (gaya berpakaian, model rambut dan aksesoris) dari penggemar sebuah *genre* musik akan mempunyai perbedaan dengan *genre* musik yang lain, dan secara tidak langsung perbedaan itu membentuk sebuah karakter identitas dari sebuah *genre* musik. Selain itu hampir setiap *genre* musik mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam penulisan liriknya. Sebagai contoh *genre* musik *Rock n' Roll* pada tahun 60-an dan *punk Rock* pada tahun 70-an menekankan pada lirik yang pesimistik, pengasingan, dan kritik sosial pada nilai-nilai sosial yang berlaku. *Genre* musik *Metal* pada tahun 80-an lebih menggambarkan pada lirik tentang seks dan kekerasan. (<http://news-service.stanford.edu/news/teenmusic-2.html>). Sedangkan lirik dari *genre* musik *Hardcore* lebih mengekspresikan pada kemarahan moral kepada masyarakat yang biasanya dilihat dari perspektif politik kiri. (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk).

Lirik adalah bentuk komunikasi verbal dalam lagu. Lirik dapat ditulis untuk mengiringi musik yang telah digubah atau bisa sebaliknya. Makna yang disampaikan dari bait-bait lirik dapat disampaikan secara eksplisit maupun secara implisit (<http://en.wikipedia.org/wiki/Lyrics>). Isi dari lirik dalam lagu dapat bermakna cinta, kesedihan, kebahagiaan, kritik, dll. Melalui lirik inilah seorang musisi atau penulis lagu menyampaikan pesannya secara verbal kepada pendengarnya. (<http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>). Karena tidak semua lirik lagu ditulis secara eksplisit maka tiap orang akan memberikan makna yang berbeda-beda. Dan dari proses pemaknaan lirik tersebut mungkin mereka akan dapat menemukan kesamaan kondisi yang tertuang dalam lirik lagu dengan kehidupan sosial mereka. Lirik digunakan khalayak atau pendengar sebagai

sumber komunikatif untuk membantu menemukan makna dari sebuah lagu atau juga untuk menemukan identifikasi personal (Frith, 1981; Lull, 1982b: <http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

Secara umum memang musik digunakan sebagai sebuah bentuk hiburan, namun musik merupakan bentuk yang sangat kuat dari komunikasi simbolik yang dapat mempengaruhi hidup pada siapa yang membuat dan yang mendengarkannya. Banyak orang yang terinspirasi dengan tujuan yang berbeda-beda dari bentuk budaya yang unik ini. (<http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>). Karena itu untuk memahami sebuah gaya hidup atau subkultur yang terlahir dari musik, sangat penting untuk memahami musiknya dan menggali bagaimana para individu yang terlibat memahami dan menggunakan musik mereka.

1.5.2 *Cultural Studies*

Cultural Studies muncul sebagai sebuah pendekatan pada studi tentang budaya dan masyarakat. Studi ini dikembangkan oleh *The University of Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies*, dimana studi mereka terfokus pada pengembangan berbagai macam analisis dan interpretasi dan mengkritisi perangkat-perangkat kultural yang dilakukan dengan metode kritis. (Kelner: <http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kelner/papers/SAGEcs.htm>)

Cultural Studies dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktek pemaknaan representasi. Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, majalah dan program televisi. Mereka

diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. (Barker, 2000 : 9)

Cultural Studies menekankan bahwa kultur harus dipelajari melalui hubungan dan sistem sosial dimana kultur itu diproduksi dan di konsumsi, dan karena itu studi tentang kultur akan mengalami loncatan ke studi tentang masyarakat politik dan ekonomi. *Cultural Studies* menunjukkan bagaimana budaya media terartikulasi dengan nilai-nilai yang dominan, ideologi politik dan pengembangan serta perubahan sosial (Kelner : <http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/SAGEcs.htm>)

Berawal dari respon atas gerakan sosial yang terjadi pada dekade 60 dan 70an kelompok *Birmingham* mulai terfokus pada pengaruh dari bentuk-bentuk representasi dan ideologi dari sebuah kelas sosial, gender, ras, etnisitas dan nasionalitas dalam teks budaya, termasuk budaya media. (<http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/SAGEcs.htm>). konsep tentang teks dalam *Cultural Studies* bukan hanya menunjuk kepada kata-kata tertulis, melainkan semua praktik yang memiliki makna. Ini termasuk pembentukan makna melalui berbagai citra, bunyi, objek dan aktifitas. Karena citra, bunyi, objek dan aktifitas merupakan sistem tanda yang memaknai dengan mekanisme yang sama dengan bahasa , maka kita dapat menunjuknya sebagai teks budaya. (Barker, 2000 : 11)

Penelitian khalayak dalam *Cultural Studies* dimulai dengan studi tentang efek koran, radio, televisi, film dan bentuk-bentuk budaya populer lain terhadap khalayak. Mereka juga fokus pada bagaimana bermacam-macam khalayak

menginterpretasi dan menggunakan media dengan cara yang berbeda.

(<http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/SAGEcs.htm>)

"...Audience may use their own categories to decode the message, and they often reinterpret media messages in ways never intended to the source. As a result of alternative meanings, oppositional ideologies can and do arise in society..." (Littlejohn, 1996: 236)

Pemaknaan sebuah teks tergantung dari perspektif dan subyektifitas dari pembacanya, perbedaan latar belakang dari pembaca teks seperti gender, kelas, bangsa, suku, jenis kelamin dan ideologi politiknya akan membuat perbedaan dalam pembacaan dan pemaknaan sebuah teks. *Cultural Studies* dapat menjelaskan mengapa khalayak yang berbeda menginterpretasi teks dengan cara berbeda pula dengan memfokuskan penelitian media massa pada penerimaan khalayak. (Kelner: <http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/SAGEcs.htm>).

Pada perkembangannya *Cultural Studies* juga memfokuskan penelitian pada elemen marjinal dan pergerakan dalam masyarakat (Lindlof, 1995: 51) melalui studi tentang subkultur pemuda *Cultural Studies* menunjukkan bagaimana budaya dapat memunculkan perbedaan bentuk-bentuk identitas dan keanggotaan kelompok. *Cultural Studies* beranggapan bahwa budaya media menyediakan material-material untuk mengkonstruksi pandangan terhadap dunia, perilaku dan bahkan identitas. (Kelner: <http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/SAGEcs.htm>).

Melalui studi tentang pelajar laki-laki kelas pekerja (Willis, 1977), subkultur punk (Hebdige, 1979), dan remaja perempuan (McRobbie, 1982) *Cultural Studies* dapat menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok subkultural dan individual-individual menolak bentuk dominan dari budaya dan identitas dengan membuat gaya dan identitas mereka sendiri.

1.5.3 *Reception Analysis* sebuah Studi Khalayak

Dalam perkembangan penelitian media massa dalam ilmu komunikasi telah memunculkan sebuah opini bagaimana khalayak menolak anggapan bahwa konstruksi dari realitas dibentuk oleh media massa yang secara tidak langsung mengkonstruksi pikiran mereka, sebuah kerangka frame yang selama ini telah mendominasi bentuk-bentuk penelitian media massa. Dari opini tersebut memunculkan sebuah observasi yang disertai investigasi pada penerimaan khalayak terhadap pesan media. Hal inilah yang disebut dengan *Reception Analysis*. (<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/media/re canal.html>).

Dalam *Reception Analysis* penginterpretasian makna dapat dipengaruhi dari kondisi sosial maupun latar belakang budaya dari khalayak ditambah pengetahuan dan pengalaman individual mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Fiske dan de Certeau bahwa dalam *Reception Analysis*, khalayak dilihat sebagai *active producers of meanings* bukan *consumer of media meanings*. Arti dari sebuah text pesan oleh media mungkin telah dikonstruksi oleh media tersebut tetapi informasi pesan tersebut belum tentu dapat ditangkap oleh semua khalayak dengan interpretasi yang sama. Khalayak bisa secara aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan tersebut. Penekanan tersebut mengarahkan pada suatu bentuk baru dalam penelitian Khalayak. (<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/media/re canal.html>).

Sebagai bagian dari *Cultural Studies*, *Reception Analysis* berkembang dari pemikiran kritis atas bentuk-bentuk penelitian yang bersifat *humanist* dan *social science*. Penelitian Humanist berkontribusi konsepsi dari komunikasi massa

sebagai bentuk produksi budaya dan sirkulasi makna dalam konteks sosial. Sedangkan penelitian *Social Sciences* menginformasikan kegunaan dari bentuk-bentuk partikular dari investigasi empirik dalam proses interaksi antara pesan media massa dan khalayak. Dari dua pandangan diatas akhirnya memunculkan sebuah bentuk baru dalam penelitian khalayak, yang berkembang dari kombinasi penelitian kualitatif tradisional dalam sosiologi dengan beberapa ide dari *Reader Response Theory* dalam *Literary Criticism*.

Reception Analysis yang berakar pada kajian *Cultural Studies*, beranggapan bahwa khalayak mempersepsi dan menggunakan text dari media sesuai dengan budaya yang melatarbelakanginya. Media massa memang membentuk suatu hegemoni budaya tetapi khalayak dapat secara aktif memilih, menerima, mempersepsi dan menggunakan pesan yang disampaikan tanpa terjebak dalam subjektifitas yang dibentuk oleh media tersebut.

Berawal pada awal dekade 80-an dimana perkembangan dari *British Cultural studies* menggabungkan penelitian-penelitian yang bersifat *Humanities* dan *Social science* yang keduanya saling bertentangan. Penelitian yang bersifat *humanities* lebih terfokus pada penelitian masalah text dari media massa itu sendiri daripada budaya yang melatarbelakanginya.. Efek media dianggap dapat memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi khalayak secara langsung (Adorno dan Horkheimer, dalam Jensen, 1991:136). Sedangkan dalam penelitian *Social Science* lebih mengedepankan penelitian kualitatif yang sangat terpengaruh dengan teori *Uses and Gratification* dimana mereka lebih melihat bagaimana khalayak menggunakan media daripada bagaimana mereka mempersepsi pesan dari media. (Blumler and Katz, dalam Jensen , 1991: 137)

Reception Analysis merupakan pengembangan dan rekonstruksi dari pandangan kedua paradigma tersebut sehingga memunculkan sebuah pandangan kritis baru dalam riset khalayak. Dalam menanggapi tradisi *Social Science*, *Reception Analysis* menekankan bahwa semua studi tentang pengalaman dan pengaruh media, baik kuantitatif ataupun kualitatif harus selalu berdasar pada teori *Representation*, *genre*, dan *Discourse* yang berlangsung diluar operasionalisasi dari kategori dan skala *semantic*. Sedangkan dalam menanggapi tradisi *Humanities*, *reception analysis* menyarankan bahwa antara khalayak dan konteks dari komunikasi massa perlu diteliti secara bersamaan. (Jensen, 1991:137)

Reception Analysis berakar pada *Cultural Studies*. Berawal dari *Reception studies* Stuart Hall yang merupakan tokoh dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di *University of Birmingham* pada awal 1970, yang memprakarsai model *encoding/decoding*. Model *Stuart Hall* inilah yang menjadi awal munculnya penelitian-penelitian *Reception Analysis* sebagai penelitian khalayak kualitatif yang baru pada era 80-an. *Reception Analysis* dipopulerkan di Amerika oleh *John Fiske* yang pada awal 80-an, dia menekankan pada teori "Active Audience" milik *Michel de Certeau*, yang menyatakan bahwa khalayak menerima pesan media terpengaruh dengan kondisi sosial, budaya dan *field of experience* yang melatarbelakangi mereka. (<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/media/reanal.html>).

Reception analysis ini memiliki sisi kritis dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya dengan menganggap adanya *power* yang dimiliki oleh khalayak untuk menolak dan 'menggulingkan' makna dominan atau hegemonis yang ditawarkan oleh media massa. Gagasan kaum post-strukturalis tentang

intertextuality, *discourse*, strategi, dan *power* digunakan untuk memperlihatkan bagaimana 'membaca' televisi dan teks media lain selalu bersifat kontekstual berdasarkan kerangka berbagai nilai-nilai kultural dan struktur institusional (Thwaites, 1998:207)

1.5.4 Teks dan Khalayak Aktif dalam *Reception Analysis*

Reception Analysis merupakan metode riset khalayak baru yang menggabungkan metode *Discourse Text* yang terfokus pada arti atau makna dari suatu pesan dan bagaimana proses pembuatan pesan tersebut, dengan *Audience Research* yang hanya terfokus bagaimana penerimaan khalayak, penggunaan media dan efek dari terpaan isi pesan media. Dalam metode ini antara pesan media dan khalayaknya memiliki posisi yang sama dan saling berhubungan.

Reception Analysis mengangkat unsur kulturalis dalam sudut pandangnya yang mendefinisikan budaya sebagai sebuah proses yang digunakan manusia untuk menyusun dan mengumpulkan dan berpikir sesuai dengan pengalaman-pengalaman mereka. Sehingga metode ini melihat bahwa media dalam memproduksi suatu text atau pesan didasari oleh latar belakang budaya dan konstruksi sosial yang ada. Sehingga text bukan hanya sekedar sebuah tulisan tetapi memiliki struktur dan atribut-atribut visual untuk mengkonstruksi pemaknaan oleh khalayaknya.

"... *Text is not thought to be an empty vessel than the viewer can fill up with simply anything. Rather, a text is at very least skeletal structure with a plot, dialogue and emotional and visual attributes with audiences use as a basic construct meaning, while adding their nuances and shades of grey...*" (Allen dalam Yanish: <http://www.ucalgary.ca/UofC/faculties/GNST/theses/yanish.html>)

Teks yang diproduksi media yang merupakan hasil konstruksi dari media tersebut mungkin akan diinterpretasi berbeda oleh tiap-tiap khalayak yang

memiliki *field of experience* dan *frame of reference* yang berbeda-beda. perbedaan dari makna yang disampaikan oleh dan yang diterima oleh khalayak akan sangat memungkinkan, karena latar belakang sosial budaya pembuat teks mungkin tidak akan sama dengan latar belakang sosial budaya dari tiap-tiap khalayaknya.

"...Reception Analysis is the observation of the way that texts are made meaningful by their consumer who draw on socially shared reading strategies. From this theoretical basis it can be further argued that, when the socially shared tools of meaning making can be observed, their variance across cultures can also be observed..."(Yanish, <http://www.ucalgary.ca/UofC/faculties/GNST/theses/yanish.html>)

Reception analysis berusaha mengungkapkan interpretasi khalayak terhadap pesan media. Khalayak memiliki cara yang berbeda-beda dalam mempersepsi sebuah teks. Mereka menggunakan pengetahuan sosial yang telah mereka dapat melalui konstruksi-konstruksi sosial dan proses sosialisasi serta proses berbagi makna atas pengalaman untuk menegaskan kualitas yang relatis dan arti dari sebuah makna. Dengan kata lain khalayak akan memaknai suatu teks akan dipengaruhi oleh kerangka berpikir mereka. Khalayak dapat secara aktif memilih, menggunakan media serta memaknai pesan yang disampaikan media sejalan dengan kerangka berpikir mereka. Kerangka berpikir tersebut dipengaruhi oleh budaya, konstruksi sosial seseorang dimana mereka berinteraksi.

I.5.5 Khalayak dan Subkultur

Media massa sebagai pusat informasi memberikan pesan berupa wacana dan ide-ide baru. Pesan-pesan tersebut akan di interpretasi secara berbeda oleh khalayaknya. Dikatakan oleh Reynold (1997) bahwa khalayak adalah pencipta kreatif makna. Khalayak tidak dipandang sebagai pelumas budaya tetapi sebagai produsen aktif makna dari dalam konteks budayanya sendiri. Fiske (1987),

terutama menyatakan bahwa budaya populer tidak dibangun oleh teks melainkan oleh makna yang dihasilkan orang berkaitan dengan teks. (Baker, 2000; 357)

Para perintis studi resepsi atau studi konsumsi menyatakan bahwa apa pun yang dilakukan analisis makna tekstual sebagai kritik masih jauh dari kepastian tentang makna yang teridentifikasi yang akan diaktifkan oleh pembaca/audien/konsumen. Yang dimaksudkan adalah bahwa audien merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks. Sebelumnya mereka membawa kompetensi budaya yang telah mereka dapatkan untuk dikemukakan dalam teks sehingga audien yang terbentuk dengan cara berbeda akan mengerjakan makna yang berlainan. (Barker, 2000 : 34)

Masyarakat memproduksi budaya mereka sejalan dengan penerimaan mereka terhadap gambaran-gambaran dan ide-ide yang ditampilkan oleh media. Mereka mengambil konsep yang disediakan oleh media dan mengadopsinya melalui sebuah proses aktif kreatif yang pada akhirnya membuat sebuah produk baru (Tittley, <http://www.sonlifeafrica.com/model/subcult3.htm>). Produk baru dari para khalayak inilah yang akhirnya memunculkan subkultur. Secara definisi Subkultur adalah sekelompok orang yang diberi label yang dan sama-sama memiliki nilai dan norma yang khas yang diyakini berbeda dengan masyarakat *mainstream*. (Barker, 2000 : 415). Kelompok-kelompok ini terbentuk atas kesamaan interpretasi makna dan pengalaman yang pada akhirnya dijadikan acuan untuk memunculkan sebuah identitas baru untuk kelompok mereka. Identitas baru yang muncul biasanya merupakan sebuah bentuk perlawanan atau pembedaan atas identitas *mainstream*

“...subcultures are seen to emerge where groups of interacting individuals, experiencing common shared problems, develop particular meaning systems, modes of expression or life styles. Normally, these groups are found in subordinate positions in society where their members are more or less directly confronted by structural contradictions arising.” (Roe, http://www.icce.rug.nl/~soundscapes/DATABASES/MIE/Part2_chapter03.html)

Dalam mengkaji subkultur yang berkaitan dengan musik dapat dilihat peran media massa dalam pembentukan subkultur. Karena musik adalah bagian dari media massa maka bahwa anggota-anggota dari subkultur yang terbentuk merupakan kumpulan dari khalayak musik yang terbentuk pasca interpretasi makna.

1.5.6 Gaya Hidup dan Subkultur

Konsep tentang gaya hidup selalu diasumsikan sebagai ciri dunia modern atau modernitas. Maksud dari asumsi tersebut berangkat dari anggapan bahwa siapapun yang hidup didunia modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya dan apakah yang mereka lakukan itu bermakna bagi dirinya maupun orang lain. (Chaney, 1996: 40). Gaya hidup berjalan sebagai seperangkat ekspektasi yang bertindak sebagai suatu bentuk kontrol terkendali terhadap munculnya ketidakpastian sosial masyarakat massa. (Chaney, 1996:49)

Gaya hidup mengekspresikan sebagian besar perubahan kesalingtergantungan individu dan komunitas. Jika struktur-struktur baru identifikasi sosial diformulasikan, satu hal yang dapat diduga bahwa satu tema sensibilitas atau cita rasa dipergunakan dalam berbagai cara untuk menunjukkan

suatu komunitas yang diterima atau ikatan komunal (Brake dalam Chaney, 1996: 209).

Temuan empiris yang paling kuat dari konsep mengenai gaya hidup, baik dalam konteks historis maupun yang lebih mutakhir, selalu berkaitan dengan minoritas yang terkungkung oleh pengasingan dan diskriminasi yang tetap bertahan dengan cara-cara tertentu yang khas dalam kebiasaan berbicara, pola makan dan waktu luang begitu pula untuk melukiskan identitas yang dipertahankan bersama. dalam hal ini sangat mustahil untuk membedakan antara subkultur dan gaya hidup terutama saat fashion dan hiburan menjadi kosakata simbolik yang mendasar. (Chaney, 1996: 81)

Gagasan tentang subkultur diciptakan untuk menunjuk pada suatu pengertian perbedaan yang diterima antara nilai-nilai dan kebiasaan dari suatu kelompok yang dengan mudah dikenali dan praktik-praktik mayoritas konvensional. Subkultur pada awalnya dikembangkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya oleh orang-orang muda, konsep yang telah diambil alih untuk menunjuk pada bentuk – bentuk pembangkangan dan pemberontakan inilah yang menandai era modernitas. (Brake dalam Chaney, 1996: 209)

Jenkins, dalam studinya mengenai para pemuda kelas pekerja disuatu pemukiman di Belfast mengkritisi konsep subkultur dia lebih memilih menggunakan istilah gaya hidup daripada subkultur sebab konsep subkultur menunjukkan suatu hubungan tetap dan sering kali menyimpang dari angan-angan budaya dominan. Dia membandingkan dengan konsep gaya hidup yang tidak mengharuskan nilai-nilai resistensi dan menitikberatkan secara lebih positif

pembedaan secara praktis di dalam budaya kelas. (Chaney, 1996: 81). Studi lain yang menggunakan istilah gaya hidup dari pada subkultur adalah studi Hendry et.al(1993) tentang kebiasaan waktu luang dan nilai-nilai di antara pemuda skotlandia. (Chaney, 1996: 211)

Kritik terhadap teori subkultur perubahan makna dalam pengidentifikasian kelompok-kelompok minoritas yang menentang budaya *mainsteam*. Dalam pemaknaan definisi yang hampir sama para peneliti-peneliti baru lebih cenderung memilih istilah gaya hidup daripada subkultur sebagai pelabelan atas kelompok-kelompok tersebut. Hal ini juga berpengaruh dalam penelitian khalayak musik seperti yang ditulis oleh Keith Roe dalam *Musik and identity among European youth*:

In recent years research has increasingly been framed in terms of "lifestyles" and, more specifically, to the ways in which music is used in the construction of individual identity. Analyses of contemporary music subcultures such as "House", for example, tend to be framed in such individualistic lifestyle terms. (Roe, http://www.icce.rug.nl/~soundscapes/DATABASES/MIE/Part2_chapter03.html)

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam pendekatan kualitatif, kredibilitas penelitian dapat ditentukan melalui pemilihan informan penelitian yang sesuai dengan subjek penelitian yang telah ditentukan sehingga dapat membantu pembaca penelitian untuk memahami dan menaruh kepercayaan terhadap hasil dan kesimpulan dari penelitian, selain itu juga berasal dari rekaman permainn dari data asli yang digunakan untuk analisis yang memungkinkan peneliti lain untuk menilai keakuratan dari kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan jenis penelitian eksploratif yang berusaha untuk menggali, mengidentifikasi dan memahami pemaknaan dan penerimaan khalayak terhadap lirik lagu *Straight edge* dan *Out of Step*. Khalayak disini dikhususkan pada penganut gaya hidup *Straight Edge* (*Straight Edger*). Metode penelitian yang digunakan adalah *Reception Analysis*. Ini berkaitan dengan analisis-analisis yang dilakukan terhadap khalayak untuk melihat interpretasi, pemahaman, opini, perasaannya dan pengalamannya, termasuk di dalamnya representasi dari khalayak terhadap realitas simbolik yang ditampilkan dalam lirik lagu tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau *In-Depth Interview*

Informan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu penganut gaya hidup *Straight Edge* (*Straight Edger*) Surabaya yang pernah mendengarkan lagu *Straight Edge* dan *Out of Step* serta pernah membaca atau mengetahui lirik dari lagu-lagu tersebut. Setelah kriteria tersebut terpenuhi kemudian diberikan kesepakatan untuk menjadi partisipan dalam *In-depth interview*. Alasan peneliti menggunakan wawancara mendalam dibandingkan dengan *focus group discussion* adalah karena pada forum diskusi, biasanya partisipan terkesan kurang bebas dalam mengutarakan pendapatnya karena tidak terbiasa berbicara di depan umum, dan untuk menghindari adanya dominasi dari beberapa peserta diskusi. Selain itu dalam *In-depth interview*, informasi yang didapat bisa lebih detail dan spesifik.

I.6.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah informan yang menghasilkan narasi-narasi kualitatif yang didapat melalui *In-depth Interview*. Narasi-narasi ini berisi

tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan pemahaman dan pemaknaan informan terhadap lirik lagu *Straight Edge* dan *Out of Step*. Serta pengalaman dan implementasi gaya hidup *Straight edge* dari informan dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi proses penerimaan mereka terhadap kedua lirik lagu tersebut.

Informan yang dimaksud adalah penganut gaya hidup *Straight Edge* (*Straight Edger*) yang pernah mendengarkan lagu *Straight Edge* dan *Out of Step* serta pernah membaca atau mengetahui lirik dari lagu-lagu tersebut dan berdomisili di Surabaya.

I.6.3 Unit Analisis

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah narasi-narasi kualitatif yang dihasilkan oleh informan sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing dalam *In-depth interview* yang berkaitan dengan penerimaan informan sebagai khalayak *Straight Edger* dalam memahami dan memaknai lirik lagu *Straight Edge* dan *Out of Step*. Selain menggali tentang penerimaan terhadap kedua lirik lagu tersebut peneliti juga akan menggali hal-hal yang berkaitan dengan kedua lirik lagu tersebut seperti penerimaan informan terhadap musik secara umum, penerimaan mereka terhadap *straight edge* dan pandangan mereka terhadap Minor Threat selaku produsen dari kedua lirik lagu tersebut serta implementasi dari gaya hidup *Straight Edge* dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dilakukan karena pengalaman dan praktek dalam kehidupan sehari-hari dari informan akan merefleksikan pandangan mereka terhadap kedua lirik lagu tersebut.

I.6.4 Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentang penerimaan khalayak terhadap lirik lagu *Straight Edge* dan *Out of Step* ini data yang dikumpulkan adalah berupa data primer dan

data sekunder. Data primer, diperoleh melalui *in-depth interview* yaitu sebuah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan dari informan, perasaan dan perspektif mereka. Sedangkan untuk data sekunder akan diperoleh melalui referensi data-data yang didapat dari buku, surat kabar, majalah, *fanzine* dan internet. Data tersebut digunakan untuk menambah perspektif peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi data.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara mendalam atau *in-depth interviews* adalah suatu wawancara yang terstruktur yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan, perasaan dan perspektif dari informan.

Alasan peneliti menggunakan *In-depth Interview* dibandingkan dengan *focus group discussion* adalah karena pada forum diskusi, biasanya informan terkesan kurang bebas dalam mengutarakan pendapatnya karena tidak terbiasa berbicara di depan umum, dan untuk menghindari adanya dominasi dari beberapa peserta diskusi. Selain itu *In-depth Interview* juga memiliki beberapa kelebihan dari jenis pengumpulan data yang lain seperti hal-hal berikut:

- Seringkali memberikan data, detail, dan pandangan baru yang lebih 'kaya'.
- Memberikan peluang adanya kontak tatap muka (*face-to-face*) dengan responden.
- Menawarkan peluang untuk mengeksplorasi topik lebih dalam lagi.
- Memberikan kemampuan untuk mengetahui sisi afektif disamping sisi kognitif dari respon responden.

- Memungkinkan interviewer untuk menjelaskan atau membantu mengklarifikasi pertanyaan untuk mendapatkan respon yang diperlukan.
- Membuat interviewer lebih fleksibel dalam mengadakan interview dengan beberapa individual atau dalam situasi tertentu.

I.6.4.1 Tahap Persiapan *in-depth interview*

Sebelum dilakukan *In-depth interviews* peneliti harus terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan. Berikut adalah beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh peneliti :

- **Memilih Interviewer**

Dalam penelitian ini peneliti akan turun langsung menjadi *interviewer* karena peneliti dianggap paling memahami tujuan dari penelitian ini. Hal ini diharapkan juga dapat mereduksi kemungkinan kurangnya data-data yang didapat dari hasil *interview* jika menggunakan *interviewer* lain selain peneliti.

- **Mencari Informan**

Seperti dijelaskan diatas bahwa informan yang dicari dalam penelitian ini adalah *Straight Edger* yang pernah mendengarkan lagu *Straight Edge* dan *Out of Step* serta pernah membaca atau mengetahui lirik dari lagu-lagu tersebut. Dalam proses ini peneliti harus mencari individu-individu yang memenuhi kriteria diatas dengan cara tehnik bola salju atau *Snowball sampling* yaitu dengan menjadikan informan satu sebagai sumber informasi untuk menentukan informan selanjutnya dan hal tersebut berlangsung terus menerus sampai jumlah informan yang dikehendaki terpenuhi. Selain itu sebelum melakukan proses interview terlebih dahulu

dilakukan *informal interview* yang dilaksanakan peneliti terhadap calon-calon informan. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi awal serta meyakinkan peneliti apakah mereka telah memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini.

- **Membuat *Guideline* Pertanyaan**

Sebelum memasuki proses *Interview* peneliti harus mempersiapkan *Guideline* atau kerangka pertanyaan-pertanyaan yang akan digali dari informan. Proses ini sangat penting karena selain memudahkan proses wawancara juga dapat memberikan batasan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar tidak keluar jalur. Selain itu diharapkan dengan adanya kerangka pertanyaan ini dapat mereduksi adanya pertanyaan yang terlewat atau terlupakan oleh *interviewer* untuk diajukan kepada informan.

- **Membuat *Appointment* dengan informan**

Sebelum melakukan proses *interview*, *interviewer* harus membuat *Appointment* atau janji dengan informan untuk menentukan waktu dan tempat *interview* yang disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Selain itu peneliti selaku *interviewer* juga harus memberikan estimasi durasi waktu yang dibutuhkan untuk proses tersebut. Sehingga informan dapat meluangkan waktu yang tepat dan benar-benar fokus untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan nyaman dan tidak terburu-buru.

- **Mempersiapkan Peralatan Pendukung**

Karena *interviewer* tidak dapat mengingat segala sesuatu yang terjadi selama proses *interview* maka *interviewer* harus mempersiapkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan untuk mendokumentasikan semua

hal yang terjadi selama proses *interview*. Dalam hal ini peralatan yang dibutuhkan adalah *Tape Recorder* yang digunakan untuk merekam audio selama proses *interview* dan buku catatan yang digunakan untuk mencatat tindakan-tindakan nonverbal informan selama wawancara berlangsung.

1.6.4.2 Proses *in-depth interview*

Pada saat melakukan proses *interview* peneliti harus benar-benar melakukan tahap persiapan secara matang untuk mengurangi distorsi-distorsi yang akan mengganggu jalannya proses ini, sehingga dalam proses akan didapat hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan harus disusun sedemikian rupa sehingga responden tidak hanya menjawab dengan “ya” dan “tidak” tetapi harus menguraikan secara terperinci tentang suatu topik sesuai dengan rancangan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan selama wawancara. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan mengalir secara alami berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan. Interviewer seharusnya mencoba untuk menginterpretasikan apa yang didengar sebaik mencari kejelasan dan pemahaman yang lebih mendalam dari responden pada keseluruhan wawancara. (disadur dari Guion, <http://edis.ifas.ufl.edu>)

Jawaban-jawaban dari informan secara verbal direkam dengan menggunakan audio tape dan perilaku non verbal selama proses *interview* dicatat melalui catatan tertulis (misalnya *field note*). Pada intinya, *in-depth interviews* tidak hanya melibatkan pertanyaan yang diajukan saja tetapi perekaman yang sistematis dan mendokumentasikan respon-respon dengan probing yang intens

untuk pemaknaan dan pemahaman yang lebih mendalam dari respon-respon tersebut karena itu interviewer harus sesegera mungkin merekam pandangan dan perasaan setelah wawancara (disadur dari Guion, <http://edis.ifas.ufl.edu>)

1.6.5 Teknik Analisa Data

Data-data yang telah terkumpul dari *In-Depth Interview* dalam-bentuk narasi-narasi kualitatif kemudian ditulis ulang secara keseluruhan dalam bentuk transkrip. Hal ini dilakukan untuk menghindari terlewatnya hal-hal kecil dari hasil *In-Depth Interview*. Kemudian hasil transkrip dilengkapi dengan catatan-catatan kecil yang merupakan data nonverbal dari informan selama proses interview menjadi sebuah kesatuan hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis data. Selanjutnya seluruh data temuan diklasifikasikan menurut kesamaan temuan yang ada dengan cara mengkategorisasikan hasil temuan data menjadi sub-sub topik yang dikelompokkan sesuai dengan kategorisasinya masing-masing. Lalu data-data yang berupa narasi kualitatif tersebut akan diinterpretasi oleh peneliti untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian. Interpretasi data adalah memberikan makna yang signifikan dan koheren. Interpretasi data dalam penelitian kualitatif adalah dengan pemberian makna, menerjemahkan data atau membuat eksplanasi atas temuan data yang telah dikumpulkan sehingga mudah dimengerti. (Neuman, 2000 : 148).

BAB II

STRAIGHT EDGE

II.1 *Hardcore* sebuah bentuk baru *Punk*

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya *Straight Edge* adalah sebuah gaya hidup atau subkultur yang terlahir dari musik *Hardcore*, maka untuk meneliti tentang gaya hidup atau subkultur ini maka kita harus terlebih dulu mengenal tentang aliran musik *Hardcore*. *Hardcore* adalah sebuah aliran musik yang lahir pada tahun 1980-an di Amerika lebih tepatnya disekitar Los Angeles, Washington, DC dan juga disekitar New York, Chicago, Vancouver, Boston serta kota-kota lain di Amerika. (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk).

Hardcore originated primarily around major cities like LA, DC, NYC, and Boston, as a vehicle for expressing resentment at collective double standards within the punk scene itself and outside. (http://www.silver-dragon-records.com/hardcore_punk.htm)

Secara musikal *Hardcore* adalah perkembangan dari *genre Punk*. *Hardcore* menyajikan musik *Punk* dengan tempo yang lebih cepat dan kasar serta menolak adanya melodi solo dan lead gitar (ciri dari musik *Rock n' Roll*) yang masih dapat dijumpai dalam lagu-lagu *Punk* 70-an (<http://members.tripod.com/~darksidone/historee.html>) dan mereka juga menampilkan lirik-lirik agresif yang cenderung mengekspresikan kemarahan terhadap kondisi sosial yang secara umum dilihat dari perspektif politik kiri. (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk).

"Hardcore is the style that began in the early 80s, often applied to bands such as Black Flag, Minor Threat, Sick of It All, Bad Brains, Rollins Band, Fugazi, etc.--sort of "2nd wave" punk bands. They were sloppy punk bands that played with more intensity and heaviness than earlier ones like the Sex Pistols, The Clash, etc." (<http://www.fortunecity.com/greenfield/shell/5/sxe4life.htm>) "It was a

reaction to the stupidity you saw in rock and roll and the punk scene. It stripped away all the rock and rollisms that had slipped into punk and pushed it one step” (Mike Gitter dalam <http://members.tripod.com/~darksidene/historee.html>).

Ada dua pendapat yang menyatakan tentang kemunculan istilah *hardcore* untuk melabeli bentuk baru dari *Punk* (Istilah yang digunakan sebelumnya untuk musik *Punk* yang bertempo cepat adalah ‘Thrash’). yang pertama menyatakan bahwa istilah *Hardcore* dimunculkan oleh Bob Sallese, seorang produser dan manajer musik ketika mempromosikan sebuah band bernama ‘The Mob’ pada sekitar 1981 di New York. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa istilah *Hardcore* muncul dari, ‘Hardcore ‘81’ sebuah judul album band *hardcore*, D.O.A yang berasal dari Vancouver.

“...The west coast group D.O.A. may be the first to coin the name hardcore in relationship to punk with the release of Hardcore 81 which was very influential and did much to fuel the genre...”
(http://www.silver-dragon-records.com/hardcore_punk.htm)

Pada awalnya istilah *Hardcore* sendiri bukan merujuk pada sebuah gaya musik, tetapi merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan tingkah laku positif dari kelompok *scene punk* di Los Angeles yang ditulis dalam sebuah *fanzine* ‘Flipside’ pada awal 1980 di California. Hingga sekitar 1983 istilah *Hardcore* sendiri sebagian besar masih digunakan sebagai ‘kata sifat’ bukan untuk mendefinisikan sebuah genre musik tertentu.
(http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk).

Michael Azerrad’s dalam ‘Our Band Could Be Your Life’ mengatakan bahwa ada tiga band yang menjadi awal kemunculan *hardcore*. Black Flag (terbentuk pada tahun 1976 di Los Angeles) yang merupakan ‘*Godfather*’ dari musik ini. Bad brains yang memperkenalkan tempo yang cepat (terbentuk 1978, di Washington , DC) dan Minor Threat yang disebut *The ‘definitive’ hardcore punk*

band. (terbentuk 1980, di Washington, DC) (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk).

'Black Flag' yang terbentuk pada tahun 1976 dimotori oleh Greg Ginn, yang pada saat itu berumur 22 tahun dan tidak memiliki skill dan pengalaman bermain musik. Ginn yang pada awalnya terpengaruh dengan band 'Black Sabbath' dan 'The Stooges' sangat terkesan dengan permainan 'Ramones' (yang merupakan pioner band *punk* Amerika) hingga membuatnya tertarik untuk belajar bermain gitar. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya dia mengembangkan sebuah gaya musik unik yang berbeda dengan musik-musik *punk* sebelumnya dengan menghilangkan unsur *lead guitar* dan digantikan dengan *rhythm guitar* yang cepat. Bentuk baru tersebut akhirnya menjadi ciri awal dari musik *hardcore*. (<http://members.tripod.com/~darksidene/historee.html>).

"I was never the stereotypical teenager, sitting in his room and dreaming of being a rock star, so I just played what I liked and thought was good...I got a speed rush and decided to turn it up a notch...I had to carry the whole rhythm. I learned that the trick of playing fast is to be powerful."(Ginn,<http://members.tripod.com/~darksidene/historee.html>).

'Black Flag' yang merupakan band *hardcore* pertama di Amerika juga mempunyai peranan penting pada perkembangan dan penyebaran musik *hardcore* dan *punk* di Amerika. Dengan ke-kompleks-an, musik konfrontasional dan etika D.I.Y (*Do It Yourself*) band tersebut mempunyai pengaruh yang besar pada *scene punk* dan kemunculan *scene hardcore* (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk). 'Black Flag' merilis album pertama mereka 'Nervous Breakdown' pada tahun 1978 dengan menampilkan sebuah bentuk baru musik *punk* yang menjadi transisi dari kemunculan *genre* musik *hardcore*.

Black Flag's first seven-inch release, "Nervous Breakdown," released in 1978, offers the spectacle of a punk band dangling at the edge of the precipice, ready to freefall into hardcore (<http://members.tripod.com/~darksideone/historee.html>).

Pada saat bersamaan di Washington DC sebuah band kulit hitam Mind Power dengan latar belakang musik *soul* dan *funk* tertarik untuk memadukan musik mereka dengan musik *punk*, setelah mereka mendengar lagu-lagu 'The Damned' dan 'Sex Pistols'. Band yang dimotori oleh gitaris yang bernama Dr. Know ini akhirnya mereka mengganti nama band mereka menjadi 'Bad Brains'. 'Bad Brains' memperkenalkan sebuah bentuk musik dengan tempo cepat dan didominasi dengan permainan gitar dan bass yang bermain bersama-sama dengan nada yang sama..

"I used to play the bass and got bored of it, and Darryl [Jeniferi] went the other way; he started by playing guitar and went to the bass. That's why Darryl and I lock up so well. He's the rhythm guitar player on the bass and I'm the bass player on the guitar. A lot of the time, the two instruments are basically playing the same thing to reinforce the rhythm. So it's just this in-your-face, fat wall of sound."(Dr. Know, <http://members.tripod.com/~darksideone/historee.html>).

Mereka berhasil merilis single pertama mereka 'Pay To Cum' pada tahun 1979 yang menyajikan lagu dengan tempo yang cepat dan durasi yang pendek (84 detik) dengan vokal seperti orang mengigau dan raungan gitar yang kuat. Single ini disebut sebagai *hardcore* murni dan dikatakan di majalah 'Guitar World' bahwa mungkin 'Pay To Cum' merupakan lagu rock tercepat pada saat itu. (<http://members.tripod.com/~darksideone/historee.html>). Album pertama mereka dirilis pada 1981 dan disebut sebagai '*Holy Grail*' dari musik *hardcore* (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk).

Band ketiga yang mengawali kemunculan *hardcore* adalah 'Minor Threat'. sebuah band yang juga berasal Washington,DC. Band ini dimotori oleh Ian

MacKaye dan Jeff Nelson yang sebelumnya tergabung dalam band 'Teen Idles'. Terinspirasi oleh band 'Bad Brains', 'Minor Threat' memainkan bentuk musik *punk* yang agresif dan cepat yang disebut *hardcore* (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk).

"... We were going for this tight, compact distorted Marshall sound, backed up by this really precise playing, with the vocals going free-form over that. We were very locked in-the whole idea was starting and stopping on a dime and making the tempo changes, and then going flat-out and trying to play as fast as we could...." (Preslar, <http://members.tripod.com/~darksideone/historee.html>).

Melalui vokalisnya yang karismatik Ian MacKye, 'Minor Threat' memperluas musik mereka menjadi sebuah gaya hidup yang total. Melalui lirik-liriknya mereka menekankan kepada khalayaknya tentang *self control* dan membuat perlawanan terhadap prinsip dari *Rock n' Roll (Sex, Drugs and Rock n'Roll)* dengan menyuarakan anti sex bebas dan penggunaan *drugs*. Mereka menulis sebuah lagu fenomenal yang berjudul *Straight Edge* yang menjadi awal dan nama dari sebuah gerakan, gaya hidup dan subkultur. Mereka membuat *label* mereka sendiri yang diberi nama 'Dischord' untuk membantu produksi rekaman band-band *punk/hardcore* di Washington, DC. Mereka juga turut memprakarsai lahirnya konsep D.I.Y (*Do It Yourself*). (<http://members.tripod.com/~darksideone/historee.html>).

Band-band *hardcore* seperti juga *punk* biasanya menolak untuk menjadi 'pop star' mereka lebih memilih membuat album mereka sendiri (indie label) dengan dana produksi yang terbatas untuk menunjukkan keidealisan mereka. Karena itu band-band pada awal kemunculan *hardcore* tidak mendapat support dari MTV dan radio komersial. (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk). Semangat independen inilah yang disebut dengan D.I.Y. (*Do It Yourself*).

D.I.Y (*Do It Yourself*) adalah sebuah konsep untuk melakukan semua hal sendiri tanpa bantuan pihak lain, semua ini bertujuan untuk melawan komersialisasi mainstream. Mereka membuat konser-konser sendiri untuk menampilkan band-band mereka dan untuk memperluas jaringan mereka membuat *fanzine* (media cetak bawah tanah) yang menyediakan informasi tentang band-band baru. Konsep ini menjadi kontribusi *hardcore* dalam budaya musik. (<http://members.tripod.com/~darksideone/historee.html>).

Pada awal 80-an *hardcore* merambah hampir keseluruhan penjuru Amerika. Hampir disetiap kota besar di Amerika muncul *scene-scene hardcore* yang diikuti dengan band-band lokal yang membawa nuansanya masing-masing. Tiap-tiap Scene melahirkan band-band baru yang memiliki karakter masing-masing baik dari segi musik maupun liriknya.

"...In San Francisco, The Dead Kennedys infused their songs with that city's tradition of radical political activism, while behind the scorched vocals of Detroit's Negative Approach one can occasionally catch a whiff of Motown. Ohio's Necros joined with Negative Approach and Michigan's Meat Men to establish the basis of what became a thriving Midwest scene. In Minneapolis there was HUSker DU, while Phoenix produced the Meat Puppets and Portland fathered Poison Idea. From Austin came Millions Of Dead Cops, and 7 Seconds arose in Reno..." (<http://members.tripod.com/~darksideone/historee.html>).

Diluar Amerika pengaruh *hardcore* juga menyebar ke Eropa. Band-band seperti 'Black Flag', 'Bad Brains', 'Dead Kennedys' dan MDC memberi pengaruh pada gaya musik *hardcore* di Eropa. Beberapa band yang tercatat sebagai band *hardcore* di eropa antara lain Wretched, Raw Power, Declino, Negazione, Indigesti (Italia); H.H.H., MG-15, Eskorbuto (Spanyol); Inferno, Vorkriegsjugend, Scapegoats (Jerman); U.B.R. (Slovenia), Kafka Process, Barn Av Regnbuen (Norwegia), Heimat-Los (Prancis); Lärm, BGK (Belanda);

Dezserter, Armia, Moskwa, Siekiera (Polandia); Kaaos, Rutto, Kansan Uutiset, Terveet Kädet, Appendix (Finlandia); Anti-cimex, Headcleaners, Asocial, Missbrukarna, Sound Of Disaster, Avskum (Swedia); Vi, Enola Gay and O.H.M.(Denmark). Selain di Eropa Hardcore juga menjadi populer di Asia pada akhir 80-an dan awal 90-an dengan band-band seperti Disaster Funhouse, Chronic Mass, Basic Rights, Noisemonger dan Cramp Mind (Malaysia); 4-Sides, Stomping Ground (Singapore); Agony of Destruction, Death from Above, Mutual Assured Destruction, dan Biofeedback (Filipina); Spitfire dan Gnats Sucker (Jepang). (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk).

Di Indonesia sendiri *hardcore* mulai dikenal sekitar awal 90-an dengan band-band seperti 'Puppen', dan 'Burger Kill' dari Bandung. Musik *hardcore* baru dikenal secara umum pada akhir 90-an. Seperti juga di negara aslinya band-band *hardcore* di Indonesia tidak di terima di lingkungan *mainstream*. Mereka cenderung menjalani konsep D.I.Y dengan mengadakan konser-konser sendiri, memproduksi dan mendistribusikan kasetnya sendiri serta membuat *fanzine* dan *maillist* untuk berkomunikasi dan memperluas jaringan mereka. Walaupun begitu perkembangan *hardcore* di Indonesia dapat dikatakan cukup pesat, hampir disemua kota baik kota besar maupun kecil dapat ditemui *scene-scene hardcore* yang masih aktif dan produktif.

II.2 *Minor Threat*, asal-usul Gaya hidup *Straight Edge*

'Minor Threat' adalah salah satu band *hardcore* yang memberikan pengaruh pada banyak band *hardcore* pada dekade 80 dan 90-an. Mereka juga memberi pengaruh pada kemunculan gaya hidup *Straight Edge*. Melalui lagu-

lagunya mereka menolak *drugs* dan alkohol, mendukung politik anti kekuasaan dan mempromosikan *self awareness*. Lagu- lagu mereka pada umumnya pendek (sekitar satu menit) dengan tempo yang cepat dan lirik-lirik yang tajam. (Erlewine,<http://www.allmusic.com/cg/amg.dll>) Walaupun begitu kualitas hasil produksi rekaman mereka dapat dikatakan sangat baik dibanding dengan kebanyakan band-band *punk* pada saat itu. Lagu-lagu mereka semuanya dirilis oleh Dischord Records, yang merupakan *label* mereka sendiri. (http://en.wikipedia.org/wiki/Minor_Threat)

Sejarah terbentuknya 'Minor Threat' berawal dari sebuah band *punk* 'Teen Idles' yang dibentuk oleh Ian MacKaye (bassist) dan Jeff Nelson (drummer) saat mereka sekolah di Wilson High School. Terinspirasi oleh seorang musisi rock yang bernama Ted Nugent (Seorang musisi rock yang menyatakan dirinya bersih dari *drugs* dan alkohol di era dimana hampir semua musisi rock yang populer selalu dikenal sebagai pengonsumsi alkohol dan *drugs*.) MacKaye membuat sebuah band *punk* dengan nama 'Teen Idles' yang semua personelnnya bersih dari alkohol dan *drugs*. Dimana saat itu dia berada di posisi bass. Teen Idles ini pada akhirnya disebut sebagai band *Straight Edge* pertama (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_edge).

Pada akhir 70-an Teen Idles melakukan tour disepanjang pantai barat Amerika. Pada saat mereka bermain disebuah club di San Francisco, pemilik club tersebut memberi kesempatan para remaja dibawah umur yang ingin menyaksikan penampilan musisi dengan cara memberi tanda 'X' dipunggung tangan mereka dengan *permanent marker* sebagai peringatan kepada bartender untuk tidak memberikan alkohol kepada mereka. Ide ini sangat menarik perhatian MacKaye

karena pada saat remaja dia dan teman-temannya sering tidak dapat menyaksikan penampilan band-band favorit mereka karena diadakan di club yang menyajikan alkohol dan melarang masuk semua orang yang dibawah umur 21. Sekembalinya ke Washington, DC MacKaye mengusulkan kepada pemilik-pemilik club di Washington untuk melaksanakan ide tersebut. Selang berapa lama ide tersebut mulai dijalankan di beberapa club. Tanda 'X' yang ditulis dipunggung tangan pada akhirnya menjadi sebuah simbol pendirian anti alkohol dan drugs. Satu-satunya Album EP 'Teen Idles' yang berjudul 'Minor Disturbance' juga menampilkan tanda 'X' yang dibubuhkan di punggung ke dua tangan sebagai covernya. Album EP ini pada akhirnya juga menjadi awal apa yang kemudian disebut *Straight Edge*. (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_edge)

Pada tahun 1980 'Teen Idles' bubar dan ditahun yang sama MacKaye mendirikan '*Dischord Records Label*' dengan tujuan agar dapat merekam albumnya sendiri. Bersama dengan Nelson dan dua personel baru, Brian Baker (bassist) dan Lyle Preslar (gitaris) dia membentuk Minor Threat di tahun yang sama. MacKaye memutuskan untuk merubah posisinya dari bassist menjadi vokalis. Penampilan pertama mereka adalah sebagai band pembuka dari 'Bad Brains' pada desember 1980. (http://en.wikipedia.org/wiki/Minor_Threat)

Mereka berhasil merilis album EP pertama mereka 'Minor Threat' pada 1981 dan selanjutnya 'In My Eyes' ditahun yang sama, melalui label mereka sendiri (Dischord Records). Setelah memproduksi dua EP tersebut mereka memulai tour disepanjang pantai timur Amerika. Melalui '*Straight Edge*' sebuah lagu dari EP pertama mereka menyampaikan sebuah pesan yang mengajak untuk menghindarkan diri dari pengkonsumsian *drugs* dan alkohol. Hal tersebut

merupakan bentuk baru pada musik rock yang identik dengan *drugs* dan alkohol. Lagu tersebut menjadi inspirasi dari gerakan *Straight Edge* yang pada akhirnya juga mempengaruhi band-band lain seperti 'Seven Second', 'SSD', 'DYS', 'Necros', dan ratusan band lainnya (O'Harra, 1997, 142). Pesan tersebut diperjelas di lagu yang ditulis EP kedua mereka 'In My Eyes' dengan judul '*Out of Step*'. (*I don't smoke / don't drink / don't fuck*)

Pada September 1981, 'Minor Threat' bubar untuk sementara karena gitarisnya Lyle Preslar memutuskan untuk kuliah di Illinois. Pada saat itu MacKaye dan Nelson membuat band 'Skewbald/Grand Union'. Dan Brian Baker sementara menjadi gitaris dari band 'Government Issue' dan muncul dalam EP 'Make An Effort'. Pada April 1982, Preslar *drop out* dari kuliahnya dan Minor Threat terbentuk kembali serta mulai merekam album '*Out of Step*'. Pada saat pembuatan album tersebut Brian Baker memutuskan untuk bermain gitar dan posisinya diisi oleh Steve Hansen. Dengan adanya Hansen dalam formasi yang baru dan duo gitar Baker dan Preslar, Minor Threat akhirnya dapat merekam satu-satunya album LP mereka. Pada saat dirilis pada tahun 1983 album tersebut menjadi populer dikalangan musik '*underground*' dan begitu juga dengan Minor Threat. (<http://www.allmusic.com/cg/amg.dll?p=amg&sql=11:6kqog4htt4z~T1>)

Pada saat pembuatan EP 'Salad Days' MacKaye mulai menulis lirik-lirik lagunya di studio. Hal ini kontra dengan proses penulisan lagu mereka sebelumnya yang biasanya antara musik dan lirik ditulis secara bersamaan. Pada tahun 1983 Minor Threat akhirnya benar-benar bubar. Salah satu faktor utamanya adalah perbedaan arah musik mereka, sebagai contoh Preslar mulai tertarik

dengan musik band U2. (http://en.wikipedia.org/wiki/Minor_Threat). Minor Threat menampilkan show terakhir mereka pada tanggal 23 September 1983.

Setelah Minor Threat bubar McKaye kemudian tergabung dalam 'Embrace', 'Egg Hunt' (bersama Nelson) dan akhirnya tergabung dengan 'Fugazzi'. Nelson sempat tergabung dengan 'Three' and 'The High-Back Chairs'. Baker tergabung dengan 'Junkyard', 'Dag Nasty', dan juga sempat bergabung dengan 'Bad Religion'. Sedangkan Preslar sempat tergabung dengan 'Samhain' sebelum akhirnya menjadi A&R Director di Atlantic Records.

Walaupun berumur pendek Minor Threat telah memberi kontribusi yang besar pada *scene Punk / Hardcore*, terutama pada kemunculan *Straight Edge*. Mereka juga menjadi inspirasi dari band-band *punk/hardcore* dari dekade 80-an hingga sekarang. Pesan yang disampaikan Minor Threat melalui lagu-lagunya telah melahirkan sebuah *standard moralistic* dan *agresive* dari gaya hidup *punk* yang dinamai setelah lagu mereka 'Straight Edge'. Sebuah gerakan, gaya hidup dan subkultur yang dianut oleh ribuan bahkan jutaan remaja diseluruh dunia. Penolakan terhadap *drugs, alcohol* dan *free sex* yang mereka sampaikan lewat lagu 'Out of Step' menjadi dasar filosofis dari gaya hidup tersebut. Semua itu terjadi diluar perkiraan mereka yang hanya sekedar mengekspresikan pandangan-pandangan mereka terhadap kondisi sosial melalui lagu-lagu mereka. Karena alasan tersebut Minor Threat diakui sebagai salah satu band penting dalam perkembangan musik dan *scene punk/hardcore* di Amerika dan diseluruh dunia.

Minor Threat was a short-lived but very influential hardcore punk band from Washington DC, often credited with starting the straight edge movement. They and fellow Washington DC residents Bad Brains set the standard for many hardcore punk bands in the 1980s and 1990s. (http://en.wikipedia.org/wiki/Minor_Threat).

Berikut adalah album-album yang pernah dirilis oleh 'Minor Threat' dalam bentuk album EP, LP dan *live video* yang dirilis sebelum maupun setelah mereka bubar.



Minor Threat : Minor Threat
8 songs
Recorded: April 1981
Released: June 1981
Recorded at Inner Ear Studios
Produced by Minor Threat
Mixed by Skip Groff



Minor Threat: In My Eyes
4 songs
Recorded: August 1981
Released: December 1981
Recorded at Inner Ear Studios
Produced by Minor Threat



Minor Threat: Out of Step
8 Songs
Recorded: January 1983
Released: June 1984
Recorded at Inner Ear Studios
Produced by Minor Threat



Minor Threat: First 2nd 7"s
12 songs
Recorded: April & August 1981
Released: June 1984
1-8 mixed by Skip Groff
9-12 mixed by Minor Threat and Don
Recorded at Inner Ear Studios
Produced by Minor Threat



Minor Threat: Salad Days
3 songs
Recorded: December 1983
Released: April 1985
Recorded at Inner Ear Studios
Mixed by Jeff, Lyle and Don



Minor Threat: video
18 songs, 42 minutes
with a short clip at d.c. space from 1980
Recorded: live at 9:30 Club, 6/23/83
Released: 1988



Minor Threat: Complete Discography
26 Songs
Recorded: 4/81, 8/81, 1/83, 12/83
Released: January 1990
All material are previously released on: 6/81, 12/81, 6/84, ,
4/85



Minor Threat: First Demo Tape
8 songs
Recorded: February or March 1981
Released: June 2003
Recorded at Inner Ear Studios
Produced by Minor Threat and Skip Groff
Mixed by Ian and Don at Inner Ear, December 2001

<http://www.southern.com/southern/band/MTHRT/disc.html>

II.3 Lirik lagu '*Straight Edge*' dan '*Out of Step*'

Asal-usul istilah *Straight Edge* pertama kali dimunculkan oleh Baker bassist dari Minor Threat. ketika dia sedang menggambar poster untuk mempromosikan show mereka. Dia membandingkan perilaku '*no shit*' (anti *drugs* dan alkohol) mereka dengan tepi yang lurus (*straight edge*) dari penggaris yang ia gunakan. Dan dari situlah asal-usul istilah *Straight Edge*. (<http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>) Tidak lama setelah itu MacKaye vokalis dari Minor Threat menulis sebuah lagu dengan judul yang sama untuk menunjukkan pandangan dan perilaku mereka.

Straight Edge

*I'm a person just like you
But I've got better things to do
Than sit around and fuck my head
Hang out with the living dead
Snort white shit up my nose
Pass out at the shows
I don't even think about speed
That's something I just don't need
I've got the straight edge
I'm a person just like you
But I've got better things to do
Than sit around and smoke dope
'Cause I know I can cope
Laugh at the thought of eating ludes
Laugh at the thought of sniffing glue
Always gonna keep in touch
Never want to use crutch
I've got the straight edge
(Minor Threat, 1981)*

Lagu yang dirilis di album EP pertama mereka ini akhirnya menjadi lagu kebangsaan bagi penganut gaya hidup dan subkultur *Straight Edge*. Bukan hanya karena lagu itu merupakan awal munculnya istilah tersebut tetapi lebih jauh lagi lagu tersebut melambangkan gaya hidup *Staright Edge* dengan menunjukkan karakteristik dasar-dasar filosofisnya.

(<http://www.geocities.com/albanystudent/sXe.html>)

Lagu berisi tentang ajakan untuk menghindarkan diri dari penggunaan berbagai macam bentuk drugs. Yang mereka gambarkan dengan kata-kata “*Snort white shit*” (menghisap cocaine dan heroine); “*smoke dope*” (menghisap ganja) “*sniffing glue*” (menghirup lem), “*use crutch*” (penggunaan obat-obat perangsang). Di dua baris pertama dari bait pertama dan kedua “*I’m a person just like you/But I’ve got better things to do,*” menunjukkan bahwa mereka tidak berbeda dengan orang lain tetapi mereka dapat memilih untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan positif. Mereka berusaha menjadikan diri mereka sebagai sebuah contoh bahwa semua orang dapat terbebas dari *drugs* dan segala hal yang negatif asal didasari dengan kemauan dan kontrol diri yang tinggi. Hal ini diperjelas dibaris ke empat bait ke dua “*Cause I know I can cope*” yang menunjukkan bahwa mereka dapat mengontrol diri mereka untuk menghidar dari hal-hal negatif tersebut.

“..Cause I know I can cope” referring to the superiority of the straight edger’s authenticity to be human, unlike that of the previous punk bands, who were nihilistic and the antithesis of purity. “Authenticity to the nihilists meant excess and seeking every opportunity there was to consume,” (<http://www.geocities.com/albanystudent/sXe.html>)

Dibaris ketiga dan keempat bait pertama “*Than sit around and fuck my head / Hang out with the living dead*” menjelaskan efek penggunaan *drugs* yang dapat merusak otak dan pikiran seseorang dan mereka menggambarkan pengguna *drugs* sebagai ‘mayat hidup’. Hal ini di perjelas di baris selanjutnya “*Snort white shit up my nose / Pass out at the shows*” bahwa penggunaan *drugs* dapat menyebabkan kematian. Baris ini mengkritik kebanyakan band-band *punk* yang dalam setiap konsernya selalu tampil dalam keadaan mabuk.

Straight Edge was a reaction to the self-destruction of punk rockers. Artists like Sid Vicious [Bassist of Sex Pistols], infamous for his fatal use of drugs and alcohol (<http://www.toefur.com/straightedge/articles/angela.html>)

Secara garis besar lagu *Straight Edge* merupakan refleksi kebencian Mac Kaye pada khususnya dan Minor Threat pada umumnya terhadap *drugs* (bukan penggunaannya). mereka menganggap bahwa *drugs* dan alkohol tidak dibutuhkan dan harus ditolak dan mereka berusaha menyampaikan bahwa seseorang seharusnya melawan budaya populer yang negatif dan hidup dengan aturan-aturan dan standard untuk diri mereka sendiri bukan mengikuti apa yang menjadi budaya populer (<http://www.straightedge.com/whatisse.html>). Minor Threat menjadikan diri mereka sebagai contoh bahwa mereka bisa mengontrol diri untuk menjauhi hal-hal negatif melalui sebuah gaya hidup *freedrugs* yang pada akhirnya disebut dengan gaya hidup *Straight Edge*.

The term 'straight edge' was coined by MacKaye's second hardcore punk band, Minor Threat, in the early-mid 1980s. The straight edge lifestyle that began soon afterwards is in fact largely defined by the lyrics to Minor Threat's songs, specifically "Out of Step" and "Straight Edge". (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_edge)

Selain lagu '*Straight Edge*' yang menjadi *trigger* dari lahirnya gaya hidup *Straight Edge*, Minor Threat memperjelas pandangan dan penolakan mereka melalui lagu '*Out of Step*' yang juga ditulis oleh Ian McKaye dan dirilis pada album EP kedua mereka '*In My Eyes*'

Out of Step (with the world)
(I) Don't smoke
Don't Drink
Don't Fuck
At least I can fucking think
I can't keep up
Can't keep up
Can't keep up
Out of Step (with the world)
 (Minor Threat, 1981)

Jika pada lagu '*Straight Edge*', Mc Kaye lebih menekankan pada *anti drugs* di lagu ini dia menambah bentuk-bentuk penolakannya terhadap rokok, alkohol dan sex bebas. Semua bentuk penolakan tersebut ditunjukkan dalam tiga

baris pertama dari lirik lagu ini “*I Don’t Smoke*” merefleksikan penolakan mereka terhadap rokok dan ganja, “*Don’t Drink*” merefleksikan penolakan mereka terhadap segala bentuk minuman keras dan alkohol dan “*Don’t Fuck*” merefleksikan bentuk penolakan mereka terhadap *free sex*. Konsep yang melatarbelakangi gaya hidup *Straight Edge* tertuang dalam lirik lagu ‘*Out of Step*’. Minor Threat menunjukkan bahwa mereka tidak mau mendekati semua hal yang bersifat adiktif atau yang dapat merusak tubuh secara fisik maupun mental. (<http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>).

‘Straight edge’ philosophy is fundamentally one of abstinence from a few things which ‘the world’ professes to find important, but which may actually be hindrances rather than necessities. Its basic principles were outlined in the lyrics ‘Out of Step’, written by the forefathers of the philosophy, the punk band Minor Threat. (<http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>).

Pada perkembangannya lagu ini mendapat banyak kritik dan perbedaan interpretasi. Salah satu contoh adalah banyak yang menganggap bahwa kata-kata “*Don’t fuck*” yang disampaikan oleh Minor Threat menunjukkan bahwa mereka adalah *celibate* (orang yang memilih untuk tidak kawin). Padahal makna yang sebenarnya yang ingin disampaikan adalah bahwa mereka tidak melakukan *free sex*. Kritik yang pedas juga disampaikan oleh banyak orang yang menganggap bahwa lirik lagu *Out of Step* merupakan daftar aturan-aturan ‘*anti fun*’ yang mengatur individu untuk menjadi *Straight Edge*. Kritik tersebut disangkal oleh MacKaye dengan menambahkan sedikit orasi pada saat lagu ‘*Out of Step*’ dirilis ulang untuk album LP mereka dengan title yang sama ‘*Out of Step*’. Ditengah lagu pada sesi instrumen dia mengisi sebuah orasi yang menyatakan “*This is no set of rules, I’m not telling you what to say or do...*”. (<http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>). *Straight Edge* menekankan pada sisi

individual. Mereka lebih memilih untuk menunjukkan apa yang sudah mereka punyai berdasar pada faktor-faktor dan pilihan-pilihan individual (<http://www.geocities.com/albanystudent/sXe.html>). Tidak ada aturan-aturan aktual dalam *Straight Edge*. Gaya hidup ini secara keseluruhan adalah sebuah pilihan bagi individu-individu yang menjalaninya (<http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Minor Threat telah menjadi inspirasi atas ribuan grup musik yang juga menyampaikan pesan *Straight Edge*. Mereka menterjemahkan *Straight Edge* menurut pandangan mereka masing-masing. Jika pada awalnya Minor Threat dan band-band awal *straight edge* mengajak orang untuk menekankan pada sikap individual yaitu dengan menjadi diri sendiri dan menjadikan diri mereka menjadi lebih baik tetapi pada perkembangannya band-band baru yang muncul disertai dengan penggemar-penggemarnya merubah *straight edge* menjadi 'reaksioner', 'konformis' dan 'macho'. (O'Harra, 1997 :146). Selain itu mereka juga memunculkan aspek *closeminded, antagonistik, intolerant* dan berpikiran sempit. (<http://www.straight-edge.com/definition.html>)

Salah satu band yang mempunyai peranan dalam perubahan *Straight Edge* adalah 'Youth of Today' sebuah band asal New York yang muncul pada tahun 1985. Lewat albumnya 'Can't Close my Eyes' mereka merubah *Straight Edge* menjadi sebuah gerakan yang mempengaruhi pandangan *straight edge* modern Bersama dengan band-band seperti 'Bold', 'Side By Side', Gorilla Biscuits, Judge dan Project X, 'Youth of Today' mendefinisikan mereka sebagai *Youth Crew*. Mereka itu akhirnya bersama-sama membentuk tulang punggung band-band

Straight Edge modern. Pandangan dari 'Youth Crew' direpresentasikan melalui lirik sebuah lagu 'Youth of Today' yang populer dikalangan *scene hardcore* pada saat itu.

Youth Crew

*Me you youth crew!
If the world was flat I'd grind the edge
To the positive youth my heart I pledge
X on my hand now take the oath
To positive youth to positive growth
To positive minds, to pure clean souls
These will be all my goals
Walk with me and my crew
There is so much shit we can do
And we won't stop until we're through
(Youth of Today, from the Can't Close my Eyes 7")*

Youth Crew era berakhir pada akhir 80-an dan *Straight Edge* tidak lagi sama dengan kondisi sebelumnya. *Straight Edge* berubah dari sebuah keyakinan personal menjadi sebuah gerakan. *Straight Edge* menjadi sebuah kekuatan untuk merubah didunia (<http://www.straightedge.com/whatissxe.html>). Selain itu *Youth Crew* juga disebut mempengaruhi kemunculan *Straight Edge Vegan* yang menolak mengkonsumsi segala hal yang mengandung unsur hewani.

Pada pertengahan 90-an *Straight Edge* berkembang menjadi gerakan *Pro animal rights* yang berawal dari konsep *Vegan*. Gerakan ini berkembang melalui band-band seperti 'Earth Crisis', 'King Down', 'Brother's Keeper' dan 'Strife'. Band-band tersebut sangat militan dalam memperjuangkan hak-hak binatang. Pada saat itu *Straight Edge* mendapat image negatif terutama dari media karena dianggap mempromosikan atau menganjurkan tindak kekerasan atas nama *Straight Edge*. Salah satu lagu yang dituding mempromosikan kekerasan adalah lagu *Firestorm* dari 'Earth Crisis'

*Firestorm**Street by street.**Block by block**Taking it all back.**The youth's immersed in poison**Turn the tide counterattack.**Violence against violence.**Let the roundups begin.**A firestorm to purify the bane that society drowns in.**(Earth Crisis, Firestorm EP/ The Oath that keeps me Free)*

Pada perkembangannya *Straight Edge* banyak mengalami perubahan dalam pandangan dan prakteknya. Kemunculan band-band baru yang menyampaikan pesan-pesan *Straight Edge* menurut pandangan dan interpretasi mereka pada akhirnya juga mempengaruhi pada penggemar-penggemar dan pengikutnya. Perbedaan interpretasi dan gambaran dari pesan-pesan yang ditulis oleh Mc Kaye melalui lirik-lirik lagu Minor Threat (terutama lirik lagu '*Straight Edge*' dan '*Out of Step*') memunculkan banyak bentuk baru *Straight Edge* yang menyimpang dari konsep awal yang dimaksud oleh Minor Threat dan band-band awal *Straight Edge*. McKaye sendiri selaku penulis dari kedua lirik yang menjadi dasar *Straight Edge* dan orang pertama yang memunculkan konsep *Straight Edge* tidak mau lagi menyebarkan atau menganggap dirinya sebagai bagian dari *Straight Edge*. Meskipun dia masih tidak merokok, minum alkohol dan menggunakan *drugs*. Dia tidak mau melabeli dirinya sebagai seorang *Straight Edger*. Penolakan ini disebabkan karena dia merasa pesan yang ia sampaikan telah dibiarkan dan kemudian diadopsi oleh banyak remaja di era selanjutnya.

(O'Harra, 1997: 146)

"A lot of band list us as an influence, but they're so intense about shoving all this down people's throats that I want to tell them that I think They've really missed the point" (Seven Second dalam O' Harra, 1997: 147)

II.4 Gaya hidup dan Subkultur *Straight Edge*

"In the early 1980s the term 'straight edge' was coined to describe a youth subculture within the punk rock scene, a subculture that chose a lifestyle that abstained from alcohol, tobacco and drugs as well as promiscuous sex" (Helton dalam Angela <http://www.toefur.com/straightedge/articles/angela.html>)

Straight edge secara general dapat dilihat sebagai sebuah *Counter Culture* (subkultur), gaya hidup atau sebuah komitmen jangka panjang untuk melakukan penolakan terhadap penggunaan *drugs* dan alkohol dan tembakau. Beberapa menggunakan gaya hidup ini sebagai sebuah batu loncatan karena mereka percaya gaya hidup ini dapat membuat mereka lebih memperhatikan kesehatan fisik dan mental mereka. *Straight Edge* juga merupakan bentuk penahanan diri dari *casual sex* atau *free sex*. Hal ini dilakukan karena banyak *Straight Edger* berpendapat bahwa hubungan seks yang dilakukan atas hubungan kasih sayang jauh lebih baik daripada *one-night stand* (istilah lain untuk *free sex*). (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_edge)

Seperti dijelaskan sebelumnya, *Straight Edge* adalah sebuah gaya hidup dan subkultur (*counter culture*) yang berakar dari musik *Punk* dan *Hardcore* (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_edge). *Punk* yang muncul pada era 70-an dan *Hardcore* pada era 80-an sebagai gaya baru dari musik *punk* bukan hanya berkembang sebagai sebuah bentuk musik tetapi lebih menjadi sebuah gaya hidup yang diadopsi para remaja yang 'lelah' mengikuti aturan-aturan masyarakat *mainstream* yang harus mereka jalani. Dengan kata lain *Punk* dan *Hardcore* merupakan sebuah subkultur (*Counter Culture*) atas budaya *mainstream*. Sejalan dengan perkembangan *punk* sebagai bentuk perlawanan, *drugs* dan alkohol menjadi sesuatu yang umum dikalangan musisi dan komunitas *Punk*. Atas dasar

itulah *Straight Edge* lahir sebagai reaksi atas budaya *self-destruction* yang berkembang dengan menawarkan pada *scene Hardcore/Punk* sebuah alternatif gaya hidup yang menjadi *counter culture* dari *counter culture* (subkultur) *Punk* (<http://www.toefur.com/straightedge/articles/angela.html>).

Reaksi tersebut dimunculkan oleh band *Hardcore* 'Minor Threat' melalui lagunya (terutama lagu *Straight Edge* dan *Out of Step*) yang liriknya menyampaikan sebuah pesan penolakan terhadap rokok, *drugs*, alkohol dan sex bebas. Pesan tersebut kemudian diadopsi para pendengarnya menjadi sebuah gaya hidup yang bertujuan untuk membuat diri mereka dan dunia dimana mereka tinggal menjadi lebih baik (<http://www.geocities.com/albanystudent/sXe.html>), dengan menekankan pada nilai-nilai yang berjalan untuk menolak hal-hal 'negatif' tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud bukan merupakan sebuah bentuk peraturan karena *Straight Edge* bukan sesuatu yang dogmatik, tidak ada aturan-aturan aktual yang mengatur, semua bergantung pada pilihan individual bukan pendiktean dari orang lain. (<http://www.fortunecity.com/greenfield/shell/5/sxe4life.htm>). *Straight Edge* merupakan sebuah filosofi untuk mengontrol tindakan-tindakan dan pembuatan keputusan untuk diri sendiri. Dan pada hasilnya seseorang akan memilih untuk tidak mengkonsumsi rokok, alkohol, *drugs*, melakukan sex bebas atau menjadi vegetarian. Tetapi pilihan-pilihan tersebut mungkin akan berbeda bagi tiap orang (<http://www.fortunecity.com/greenfield/shell/5/sxe4life.htm>) karena *Straight Edge* menekankan pada sisi individual yaitu faktor-faktor dan pilihan-pilihan individual (<http://www.geocities.com/albanystudent/sXe.html>). Maka jika seseorang ingin menjadi *Straight Edger* konsep dasar yang dilakukan adalah dengan memulai

introspeksi terhadap hidup mereka sendiri dan mulai mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pikiran dan perilaku mereka, kemudian memilahkan dan meninggalkan faktor-faktor yang dirasa memberikan pengaruh negatif dalam diri mereka (<http://www.fortunecity.com/greenfield/shell/5/sxe4life.htm>). Banyak sebab-sebab atau alasan yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi seorang *Straight Edger* berikut ini adalah beberapa alasan umum yang membuat seseorang memilih untuk menganut gaya hidup ini :

1. Ingin mengontrol diri dan hidup mereka sendiri.
2. melihat kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh penggunaan *drugs* pada orang lain.
3. dibesarkan dilingkungan atau keluarga yang *alcoholic*.
4. teridentifikasi dengan nilai-nilai *Straight Edge*
5. berada atau bergabung dengan orang-orang yang menganut nilai-nilai yang sama.

(<http://www.fortunecity.com/greenfield/shell/5/sxe4life.htm>).

Perkembangan musik *Punk* dan *Hardcore* sangat mempengaruhi perkembangan *Straight Edge*. Band-band *Punk/Hardcore* yang terinspirasi oleh 'Minor Threat' dan membawakan lirik-lirik *Straight Edge* dengan gaya dan bahasa mereka sendiri membuat gaya hidup ini dapat tersebar keseluruh Amerika dan pada akhirnya keseluruh dunia. Kemudian *Straight Edge* menjadi pilihan gaya hidup bagi individu-individu terutama remaja yang menghadapi tekanan dan pengaruh lingkungan yang negatif.

"Straight edge offers teenagers an opportunity to break out of the destructive cycle of peer-directed sensibility, and enables them to realise that they have the ability to control their lives and a responsibility to look out for those around them." (<http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>)

Perkembangan *Straight Edge* akhirnya juga memunculkan bentuk-bentuk baru dari gaya hidup ini. Jika pada awal kemunculan *Straight Edge* pesan-pesan yang disampaikan oleh 'Minor Threat' dan band-band seangkatannya hanya penolakan terhadap *drugs*, alkohol, tembakau dan seks bebas, pada perkembangannya melalui band-band era selanjutnya gaya hidup ini berubah menjadi sebuah gerakan dan banyak diantara mereka menambahkan hal-hal baru yang disisipkan dalam konsep dasar gaya hidup ini. Sebagai contoh munculnya konsep vegetarianisme dalam *Straight Edge*

Modern counterparts have disassociated itself from the true meaning of "Straight Edge" and have imposed more hardcore doctrines. One variation has been that the straight edger must respect all living things. This has resulted in the high rise of veganism and vegetarianism (<http://www.geocities.com/albanystudent/sXe.html>)

Kemunculan konsep vegetarianisme dalam *Straight edge* diawali oleh Ray Cappo vokalis dari 'Youth of Today' yang menggabungkan *Straight Edge* dengan suatu agama tertentu. Melalui pengaruh agamanya prinsip *Straight Edge* yang menekankan pada *no intoxicants* (anti tembakau, *drugs* dan alkohol) dan *no illicit sex* (anti seks bebas) berkembang menjadi konsep 'vegetarianisme' (O'Harra, 1997). Ray Cappo mengatakan bahwa satu-satunya jalan untuk menjadi *Straight Edge* adalah menjalani ajaran Krishna (Cappo, dalam O'Harra, 1997). Chris O'harra dalam bukunya '*The Philosophies of Punk*' mengkritik konsep *Khrisna Straight Edge* yang dimunculkan oleh Cappo dia menyatakan :

"Young kids had blindly emulated 'Youth of Today' and when Ray turned Krishna it have many followed... This trend has contrasted sharply with Punk's rejection of organized religion (especially cults) as being oppressive, escapist, anti individualistic and just plain dumb" (O' Harra, 1997: 149)

Hal-hal tersebut muncul sebagian dihasilkan karena perbedaan interpretasi dari para *Straight Edger* terhadap pesan yang disampaikan oleh

'Minor Threat' sebagai contoh sebagai interpretasi dari konsep *don't drink* sebagian dari *Straight Edger* ada yang tidak mau mengkonsumsi teh dan kopi karena dianggap mempunyai sifat zat *addictive*. ada diantara mereka yang sama sekali tidak mau mengkonsumsi obat-obatan atau berobat walaupun untuk alasan kesehatan sebagai konsekuensi dari konsep *no drugs*, (disadur dari <http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>)

Munculnya bentuk-bentuk baru yang merupakan perkembangan dari *Straight Edge* sebagian dianggap sebagai penyimpangan dari konsep dasar *Straight Edge* yang dimunculkan oleh Ian Mckaye. Penggabungan *Straight Edge* dengan suatu agama tertentu yang memunculkan *Hare Khrisna* dan *Christian Straight Edge* dan *Hardline Straight Edge* yang cenderung melakukan kekerasan dan pemaksaan dalam menyampaikan pandangan dan pesannya, dianggap telah menyimpangkan dari konsep awal *Straight Edge*. Walaupun begitu diluar perbedaan-perbedaan dan penyimpangan dari pesan yang sesungguhnya *Straight Edge* tetap merupakan bentuk gaya hidup yang positif yang dapat menjadi menjadi salah satu pilihan gaya hidup yang dapat diadopsi sebagai *counter culture* dari perkembangan *drug culture* diseluruh dunia.

Sejalan dengan perkembangan *scene-scene Punk* dan *Hardcore* yang juga mendunia *Straight Edge* juga merambah ke benua Asia. Sebagai contoh di Indonesia, hampir disemua kota-kota yang terdapat *scene Punk* dan *Hardcore* seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Malang dll. dapat ditemui individu-individu yang menjalani gaya hidup ini. Walaupun jumlah mereka tidak terlalu banyak dan tidak membentuk suatu kelompok (biasanya mereka tergabung dengan *scene Punk / Hardcore*) tetapi mereka tetap konsisten dalam menjalankan gaya hidupnya.

BAB II
STRAIGHT EDGE

Pengaruh budaya lokal masing-masing *Straight Edger* dimungkinkan dapat berpengaruh dalam penginterpretasian mereka terhadap lirik-lirik lagu 'Minor Threat' yang pada dampaknya juga akan berpengaruh dalam pandangan, pengimplementasian dan praktek gaya hidup mereka sehari-hari.



BAB III

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Penelitian ini menggunakan metode *reception analysis* dengan tujuan untuk menggali interpretasi dan pemahaman khalayak terhadap sebuah teks. Analisis dari penelitian ini mengacu pada penerimaan teks dari sudut pandang khalayak dibandingkan dengan wacana dari pembuat teks. Karena peneliti mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan komunikator dari teks tersebut maka peneliti mencari data-data yang dapat menjadi media pembanding. Penelitian ini menggunakan teknik *in-depth interviews* sebagai perangkat analisis karena metode tersebut memungkinkan untuk menggali pemahaman dan penerimaan khalayak secara lebih mendalam.

Penelitian ini berlangsung selama enam bulan mulai tanggal 24 juni 2006 sampai dengan tanggal 21 Desember 2006. *In-depth interview* dilakukan sebanyak lima kali terhadap lima orang informan di lima tempat yang berbeda. Masing-masing Informan A diwawancara distudio musik didaerah Dukuh Kupang Surabaya.yang diadakan pada tanggal 17 Oktober 2006, Informan B diwawancara di ruang kelas di Universitas Airlangga pada tanggal 1 November 2006, Informan C diwawancara di rumah kos temannya didaerah gebang ITS pada tanggal 11 November 2006, Informan D diwawancara di rumahnya didaerah Kenjeran pada tanggal 25 November 2006, Informan E diwawancara di kantin SMU Trimurti Surabaya pada tanggal 17 Desember 2006. Lokasi dan waktu diadakannya wawancara ditentukan oleh masing-masing informan. Ini sesuai dengan syarat-syarat *in-depth interview* yaitu informan diberi kebebasan untuk memilih tempat yang dirasanya nyaman untuk diwawancarai.

Untuk mencari calon informan dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode snowball sampling. Dimana dari satu informan, peneliti akan mendapat informasi tentang yang informan lain. Peneliti memilih lima orang yang memenuhi kriteria untuk menjadi calon informan dalam penelitian ini. Nama Informan dalam penelitian ini dirahasiakan dan diganti dengan sebutan Informan A, B, C, D, dan Informan E. Peneliti dapat merahasiakan identitas asli dari informan selama hal tersebut tidak berpengaruh pada hasil temuan data. Berikut profil dari kelima informan.

Profil Informan A

Informan A adalah laki-laki berusia 24 tahun, dengan status single, tingkat pendidikannya terakhir lulusan D3 Design Grafis di salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya, kesibukannya saat ini adalah sebagai musisi, dia sekarang bermain di tiga band dengan aliran yang berbeda *hardcore new school* diposisi drum, *hardcore old school* di posisi gitar dan menjadi *drummer* disalah satu band beraliran *thrash metal*. Saat ini kesibukannya selain bermain di band dia juga memberikan *drum lesson* di salah satu studio musik di Surabaya.

Dikalangan *scene hardcore* Surabaya, Informan A cukup dikenal. Hal ini disebabkan karena dia telah memainkan musik *hardcore* dan terlibat dengan *scene hardcore* sejak tahun 1998, pada saat itu dia masih duduk dibangku SMU. Pada tahun 2001 dia mulai mencari-cari informasi tentang makna *hardcore* sesungguhnya dan pada tahun itu pula, Informan A yang beragama Budha ini, memutuskan untuk menjadi seorang *straight edger* dan pada saat itu juga dia memiliki rekaman lagu-lagu Minor Threat termasuk lagu 'Straight Edge' dan 'Out of Step' dalam bentuk kaset pita yang direkam dari rekannya yang juga seorang *straight edger*.

Profil Informan B

Informan B adalah seorang mahasiswa berumur 24 tahun, laki-laki berstatus single asal Jakarta ini telah berdomisili di Surabaya sejak tahun 2002 saat dia diterima disalah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Walaupun bukan

musisi Informan B telah mengenal dan menggemari musik *punk* dan *hardcore* sejak dia duduk di bangku SMP. dan menjadi *straight edger* sejak tahun 1997. Pada saat SMU dia dia tergabung dikomunitas *skater* di Jakarta dan disanalah dia mulai mengenal tentang gaya hidup *straight edge*.

Di kota asalnya Informan B yang beragama Islam ini tinggal di lingkungan yang keras dimana alkohol, *drugs*, dan *free sex* merupakan hal biasa yang dilakukan oleh teman-temannya dilingkungan tempat tinggalnya. Dia mengaku bahwa *straight edge* awalnya adalah sebuah label yang diberikan oleh teman-temannya karena dia tidak pernah mengkonsumsi rokok, alkohol dan *drugs*. Tapi lama-kelamaan dia mulai mempelajari tentang *straight edge*, dan mulai mengaku sebagai *straight edger*. Informan B memiliki lagu-lagu Minor Threat dalam bentuk MP3.

Profil Informan C

Informan C adalah seorang mahasiswa disalah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Laki-laki, 23 tahun ini telah mengenal musik *punk* dan *hardcore* sejak dia duduk dibangku SMP. sebelum memutuskan menjadi *straight edger*, pada tahun 2003, Informan C yang beragama Kristen Protestan ini adalah seorang perokok, peminum dan mengkonsumsi obat-obatan. Hal ini karena dia terpengaruh gaya hidup *punk* yang dia anut sampai tahun 2003. Setelah mengalami kejenuhan dan mendapat terpaan informasi tentang *straight edge*, Informan C memutuskan berhenti mengkonsumsi itu semua dan menjadi *straight edger* di tahun yang sama.

Informan C mengaku musik yang paling disukainya adalah musik *hardcore* dan dia menambahkan bahwa *hardcore* buat dia bukan hanya sekedar musik tapi lebih dari itu dia memandang *hardcore* sebagai sebuah gaya hidup. Informan C ini mengaku mendengar lagu-lagu Minor Threat jauh sebelum menjadi *straight edger* dan dia baru memiliki kasetnya yang didapatnya di Bandung pada tahun 2003.

Profil Informan D

Informan D adalah yang termuda diantara yang lain, laki-laki berusia 16 tahun ini masih duduk di bangku SMU kelas tiga di salah satu SMU swasta di

Surabaya. Selain sekolah, kesibukan dari Informan D adalah sebagai seorang vokalis disalah satu band *hardcore* di Surabaya, saat ini mungkin hanya bandnya satu-satunya yang semua anggotanya adalah *straight edger*. Walaupun bermain di band *hardcore* dia mengaku bahwa musik yang paling disukainya adalah musik metal.

Informan D, penganut agama Hindu yang telah satu setengah tahun menjadi seorang *straight edger* menyatakan pertama dia mengenal *straight edge* adalah saat dia menonton salah satu band *straight edge* asal Bandung yang bernama Rocket Rockers, yang dalam penampilannya menuliskan tanda 'X' yang dibubuhkan di punggung telapak tangannya. Dari situlah dia mulai mencari informasi tentang apa itu *straight edge* dan akhirnya pada tahun 2004 dia memutuskan menjadi seorang *straight edger*. Informan D mengaku bahwa dia membaca lirik dari lagu '*Straight Edge*' dan '*Out of Step*' jauh lebih dulu sebelum mendapat rekamannya dalam bentuk MP3 yang tersimpan dikomputernya.

Profil Informan E

Informan E adalah laki-laki berusia 18 tahun yang sedang mengenyam pendidikan di program D1 disalah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Musik favorit dari Informan E adalah musik *hardcore* dan *punk* selain itu dia juga menyukai musik metal dan emo. Tapi yang paling berpengaruh buat kehidupannya adalah musik *hardcore*. Informan E yang beragama Islam ini selain sebagai mahasiswa dia juga seorang musisi, dengan spesialisasinya di instrumen *drum*. Kepiawaiannya bermain drum dibuktikannya dengan tergabung di tiga band dengan aliran yang berbeda-beda di Surabaya, antara lain jenis aliran *hardcore*, *melodic punk* dan *metal* dengan posisi yang sama yaitu sebagai *drummer*.

Alasan pertama dia memutuskan menjadi *straight edger* adalah musik karena dia menyukai musik *hardcore* dan memang sebelumnya dia tidak pernah mengkonsumsi rokok, alkohol dan *drugs*. Informan E telah menjadi *straight edger* sejak tahun 2005 dan dia mendapatkan rekaman lagu '*Straight Edge*' dan '*Out of Step*' dalam bentuk kaset yang dia rekam dari temannya.

III.1 Musik, Dari Sudut Pandang Khalayak *Straight edger*

III.1.1 Manfaat Musik Bagi Khalayak *Straight Edger*

“...Audiences participate in music in ways that are physical, emotional, and cognitive. Their experience with the music may be very personal, but the social dimensions of music are most abundant, specifically through its use in interpersonal communication...”
(Lull, 1987 : <http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

Musik memiliki kegunaan atau manfaat yang berbeda-beda bagi para informan sebagai penggemar musik. Sebagai contoh Informan B, mahasiswa yang juga seorang skater ini berpendapat bahwa manfaat musik buat dia adalah sebagai sarana untuk melampiaskan emosi, dimana para pendengarnya dapat memilih jenis musik atau lagu yang mewakili suasana hati mereka.

... kadang-kadang musik tuh kalo didengerin pada saat-saat yang tepat dan liriknya tuh kita *ngerti banget gitu* kan. Kayanya *dalem aja kan* misalnya pada momen-momen tertentu ketika lu lagi sedih trus dengerin lagu-lagu yang sedih tuh kayanya menyayat hati *bangat cuman* kadang-kadang ketika lu lagi sebel dan *dengerin* musik yang keras dan cadas gitu kayanya agresi dalam diri lu tuh terlampiaskan tanpa lu harus melampiaskan ke hal-hal yang lain, cukup *dengerin* sambil tiduran *kayanya* sudah terlampiaskan dan terwakililah tanpa lu harus teriak-teriak *kaya orang gokil kayanya udah* cukup mmm... *kayanya* emosinya dapetlah.
(Informan B)

Informan C dan E memiliki jawaban yang hampir sama dengan informan B dimana mereka menganggap musik sebagai penyalur emosi sesuai dengan kondisi emosi mereka. Informan E, mahasiswa yang juga seorang musisi menambahkan arti musik buat dia adalah sebagai penyemangat hidup. Sedangkan Informan C sebagai penggemar musik mengistilahkan musik sebagai teman imajiner yang dapat diatur dan dipilih sesuai dengan kondisi emosinya. Walaupun disisi lain musik juga dapat mempengaruhi emosi pendengarnya.

“manfaat musik mungkin bisa dibilang sebagai penyalur... mungkin dalam keadaan *kaya' gini...* suntuk , dalam keadaan marah mungkin sedih. Jadi ya sebagai penyalur rasa yang aku rasakan. Selain itu sebagai

penyemangat hidup. Karena aku setiap harinya *kalo* ' melakukan kegiatan sehari-hari itu, *kalo* ' *nggak* ada musik itu bagi saya sepi, kosong gitu (tertawa)"
(Informan E)

"manfaat musik buat aku mungkin sebagai media penyalur emosi. Jenis musik itu kan banyak, jadi kita bisa menikmati sesuai kondisi emosi kita. Contoh saat lagi sedih kita bisa milih lagu yang ini, lagi *seneng* milih lagu yang ini. Jadi ya musik mungkin sebuah teman imajiner yang ada disekitar kita yang dapat kita atur atau dapat kita pilih sesuai dengan kondisi emosi kita. Walaupun disini lain kita juga dapat terpengaruh oleh musik. Contoh saat emosi kita lagi normal *trus* kita denger lagu yang mengena baik lirik maupun musiknya akhirnya emosi kita juga dapat terpengaruh."
(informan C)

Pendapat dari ketiga informan diatas terutama Informan C memiliki kesamaan seperti apa yang dinyatakan oleh Christenson dalam pendapatnya mengenai manfaat musik bagi pendengarnya

"Music can make a good mood better and allow us to escape or work through a bad one, but it can also be used to enhance bad moods, which has led some to believe music lyrics about suicide and violence against women have occasionally led troubled youth to commit suicide or violent crimes" (<http://roberts-et al.com/rock/PressRelease.htm>)

Berbeda dengan ketiga pendapat di atas Informan D, siswa SMU yang juga seorang musisi ini berpendapat bahwa manfaat musik buat dia adalah sebagai sebuah identitas diri dari semua orang, karena dia menganggap dalam diri setiap orang memiliki satu atau lebih jenis musik yang digemari dan itu akan mempengaruhi identitas diri mereka

"Musik buat saya merupakan identitas dari semua orang, setiap orang pasti mempunyai jenis musik yang disukai berbeda-beda, entah itu pop, rock. Biarpun orang itu mau meniru atau apapun pasti *nggak* bisa dibohongi. Pasti dalam diri setiap orang memiliki satu atau lebih jenis musik yang disukai. Jadi musik itu merupakan identitas diri."
(Informan D)

Perbedaan manfaat musik bagi informan D ini dapat terjadi karena usianya yang paling muda dibandingkan informan-informan lain. Sebagai siswa SMU

yang berusia 16 tahun, secara general identitas diri menjadi hal yang sangat penting bagi remaja seusianya.

III.1.2 Peran Musik bagi Khalayak *Straight Edger*

Selain memiliki manfaat musik juga memiliki peran dalam kehidupan Khalayak *Straight Edger*. Informan D berpendapat ada tiga peran musik buat dia yang pertama adalah sebagai sarana penyaluran hobi. Hal ini sesuai dengan latar belakang Informan D, 16 tahun yang notabene adalah seorang musisi. Hobi yang dimaksud bukan hanya hobi mendengarkan musik tapi lebih kepada hobi bermain musik. Kedua sebagai sarana penyaluran informasi, dimana dia ingin membagi informasi yang ia dapat kepada orang lain, yang ketiga adalah untuk bersenang-senang.

“Peran musik buat saya nomor satu sebagai sarana penyaluran hobi, nomor dua penyaluran informasi, saya ingin membagi informasi yang saya dapat kepada orang lain yang ketiga ya tentu *aja* untuk bersenang-senang.”

(Informan D)

Berbeda dengan pendapat diatas Informan A, yang telah menjadi musisi *hardcore* sejak tahun 1998 ini menjelaskan peran musik secara umum dan peran musik *hardcore* sebagai aliran musik yang dia gemari. Dalam menanggapi peran musik secara umum, Informan A menganggap bahwa peran musik adalah sebagai sarana refreshing yang dapat dikonsumsi pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan musik *hardcore* berperan sebagai gaya hidup. Sejak tahun 2001 dia mulai menganggap *hardcore* bukan hanya sekedar musik tetapi lebih sebagai sebuah gaya hidup yang merupakan perkembangan dari gaya hidup *punk*. Dia menganggap *hardcore* menawarkan sebuah gaya hidup yang lebih baik dan sejak itu dia memutuskan untuk menjadi seorang *straight edger*.

“*Kalo*’ musik secara umum musik itu buat sarana refreshing, mungkin waktu-waktu untuk tenang, mungkin waktu-waktu untuk tidur, itu *kalo*’ secara umum. *Kalo*’ *hardcore* sendiri mungkin, aku tau pengertian *hardcore* sudah dari tahun 2001, ooh ternyata *hardcore* itu *not just a music* tapi lebih ke *lifestyle* makanya aku tahun 2001 itu mulai menjadi *straight edge*. Dan aku telusuri memang *hardcore* sendiri memang perkembangan *lifestyle punk* yang lebih ke *free sex* atau *gimana*. Akhirnya muncul *hardcore* yang lebih baik. Masih *tetep* minum tapi udah ada penurunan volume *kaya* perkelahian *trus* akhirnya muncul lagi *straight edge*. Yang Ian Mckaye ngomong alkohol itu *nggak* perlu saat show atau konser. Jadi peran musik *hardcore* ya sebagai *lifestyle*.
(Informan A)

Seperti halnya Informan A, informan C menyatakan bahwa peran musik itu tergantung dari musiknya. Peran musik *hardcore* buat dia adalah sebagai sebuah ekspresi. Buat dia *hardcore* bukan sekedar musik tetapi lebih sebagai gaya hidup yang dia anut. Sedangkan untuk peran musik yang lain buat dia adalah sebagai media penyalur informasi, mengisi waktu senggang dan untuk menambah informasi dan wawasannya.

“*Kalo* itu mungkin tergantung musiknya. contohnya *kaya* musik *hardcore* buat saya kan bukan sekedar musik jadi perannya lebih sebagai sebuah gaya hidup yang saya anut. Ya sebagai sebuah ekspresi mungkin. “Tapi *kalo*’ musik yang lain mungkin ya itu tadi sebagai media penyalur emosi, mengisi waktu senggang dan menambah informasi dan wawasan.”
(Informan C)

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Informan B yang menganggap peran musik secara umum buat dia adalah sebagai pelampiasan emosi, seperti yang disampaikan dalam sub bab sebelumnya. Selain itu peran musik lebih sebagai sebuah bentuk ekspresi. Dimana saat seseorang menyukai salah satu jenis musik maka orang tersebut dapat menunjukkan lewat gayanya. Baik dari segi performa, *fashion*, maupun dari cara dia berbicara. Selain itu musik juga dapat menambah wawasan.

“Musik buat aku selain sebagai pelampiasan emosi juga sebagai sebuah bentuk ekspresi. Contohnya saat *lu* suka *ama* satu jenis musik itu *lu* bisa *nunjukinnya* lewat gaya *lu*. Entah dari penampilan , *fashion*, mungkin

cara *lu* ngomong dan mungkin juga musik bisa nambah wawasan *lu*.
Pokoknya musik bisa jadi untuk *mengekspresin diri lu*.”
(Informan B)

Pendapat dari Informan B ini sesuai dengan apa yang disampaikan Lewis dalam pandangannya terhadap musik sebagai sebuah komunikasi simbolik

“...*music as symbolic communication, helping to create and identify culture. Music has the power to define or reaffirm people's views of their social worlds or the social groups to which they aspire or already belong.*”
(Lewis, 1987: <http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

III.1.3 Definisi Lirik Menurut Khalayak *Straight Edger*

Lirik adalah bentuk komunikasi verbal dalam lagu. Lirik dapat ditulis untuk mengiringi musik yang telah digubah atau bisa sebaliknya. Makna yang disampaikan dari bait-bait lirik dapat disampaikan secara eksplisit maupun secara implisit (<http://en.wikipedia.org/wiki/Lyrics>). Isi dari lirik dalam lagu dapat bermakna cinta, kesedihan, kebahagiaan, kritik, dll. Melalui lirik inilah seorang musisi atau penulis lagu menyampaikan pesannya secara verbal kepada pendengarnya. (<http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>).

Definisi dari lirik diatas tidak jauh berbeda dengan definisi lirik menurut Khalayak *straight edger*. Informan A berpendapat bahwa definisi lirik menurut dia adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat lagu.

“*Kalo*’ definisi lirik menurut aku mungkin pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat lagu”
(Informan A)

Informan C memiliki pendapat yang hampir sama dengan Informan A dimana dia mendefinisikan musik sebagai kalimat-kalimat dalam sebuah lagu yang berisi pesan-pesan. Bedanya dia menambahkan bahwa pesan-pesan tersebut merupakan cerminan perasaan dari yang menciptakannya.

“Definisi lirik... Apa ya ?? sekumpulan kalimat-kalimat dalam sebuah lagu... yang berisi pesan-pesan... mungkin sebagai cerminan perasaan dari yang menciptakannya.”
(Informan C)

Dengan bahasa yang berbeda Informan D, seorang vokalis band *hardcore* yang juga sering membuat lirik itu berpendapat bahwa definisi lirik adalah sebagai media penyampai ekspresi yang ada didalam hati penulisnya.

“Penyampai ekspresi yang ada didalam hati penulisnya.”
(Informan D)

Pendapat yang sama dengan informan D disampaikan oleh Informan E yang mendefinisikan lirik sebagai ekspresi atau media penyampaian dari penulisnya.

“Lirik itu... mungkin sebagai ekspresi atau media penyampaian dari si penulis lagu”
(Informan E)

III.1.4 Pandangan Khalayak *Straight Edger* Terhadap Lirik Dalam Lagu

Lirik merupakan bagian yang penting dalam sebuah lagu karena lirik merupakan medium yang digunakan oleh penulisnya selaku komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan secara verbal yang ditulis oleh penulisnya selaku komunikator. Seperti dijelaskan di bab-bab sebelumnya lirik juga dapat berperan sebagai pembentuk karakter dari suatu *genre* musik Sebagai contoh *genre* musik *Rock n' Roll* pada tahun 60-an dan *punk Rock* pada tahun 70-an menekankan pada lirik yang pesimistik, pengasingan, dan kritik sosial pada nilai-nilai sosial yang berlaku *Genre* musik *Metal* pada tahun 80-an lebih menggambarkan pada lirik tentang seks dan kekerasan. (<http://news-service.stanford.edu/news/teenmusic-2.html>). Sedangkan lirik dari *genre* musik *Hardcore* lebih mengekspresikan pada

kemarahan moral kepada masyarakat yang biasanya dilihat dari perspektif politik kiri. (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk). Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat informan D dalam memandang lirik dalam sebuah lagu. Dia menyatakan bahwa lirik dalam lagu itu dapat membedakan antara jenis musik satu dengan yang lain.

“Mungkin membedakan antara musik satu dengan lainnya. *Kaya'* yang saya ngomong tadi musik pop pasti liriknya tentang cinta tapi musik *hardcore* mungkin lebih ke kritik *kaya'* sosial, politik. *Trus* musik metal lebih ke kematian dan lain-lain.”
(Informan D)

Berbeda dengan informan D, Informan A, yang telah menjadi musisi *hardcore* sejak tahun 1998 ini memandang lirik sebagai nyawa dari sebuah lagu dimana tema dari sebuah lagu ditentukan dari liriknya. Dia mencontohkan meskipun lagu itu diiringi dengan musik yang keras tapi liriknya tentang cinta maka lagu itu tetap bertema cinta. Sebaliknya meskipun sebuah lagu dimainkan dengan musik akustik tapi liriknya kritis maka lagu itu akan bertema kritik.

“Mungkin nyawa dari sebuah lagu karena lirik itu menentukan tema dari sebuah lagu. Meskipun lagunya keras tapi liriknya cinta ya akhirnya lagu itu bertema cinta. *Trus* meskipun lagunya pelan mungkin akustik gitu tapi liriknya kririk ya tema lagu itu jadi kritik. Yang menentukan tema dari sebuah lagu”
(Informan A)

Secara umum sebuah lagu terdiri dari dua bagian yaitu musik pengiring dan lirik. Keduanya mempunyai peranan yang penting dalam keutuhan dan kualitas sebuah lagu. Hal tersebut menjadi dasar pendapat Informan B dalam memandang lirik dalam sebuah lagu. Dia berpendapat bahwa lirik adalah separuh hal yang penting dari sebuah lagu.

“Mungkin separuh hal yang penting dari musik ya karena menurut *gua* antara musik *ama* lirik punya peranan yang penting dalam keutuhan sebuah lagu. Kan banyak *tuh* lagu yang musiknya *keren* tapi liriknya cengeng. Yang musiknya kacau tapi liriknya kena' banget. Jadi ya mungkin itu separuh hal yang penting dari sebuah lagu.”

(Informan B)

III.1.5 *Hardcore*, Dari Sudut Pandang Khalayak *Straight edger*

Semua informan menyatakan bahwa mereka menyukai semua jenis musik, hanya saja empat dari mereka jenis aliran jenis musik yang paling mereka sukai adalah musik *hardcore*. seperti yang disampaikan oleh Informan A, B, C dan E

“Secara umum sih semua jenis musik tapi khususnya aku suka musik *hardcore*, baik *old school* maupun *new school*.”

(Informan A)

‘*Basicly* ak suka semua jenis musik mau itu dari *Jazz, Pop, Rock even* dangdutpun aku suka cuman yang *mostly sih* yang sangat mempengaruhi aku *banget sih* ya jelas musik *Rock ya kaya Hardcore* sama *Punk* menurutku yang paling bisa memberi *present* diriku banget ya pokoknya *hardcore in my blood lah*”

(Informan B)

“Aku suka semua jenis musik karena aku pribadi dengerin musik itu *nggak* liat alirannya, jadi saat aku *ngerasa* lagu ini asyik walaupun orang lain mencemooh ya aku tetep suka. Itu mungkin yang secara umum ya tapi *kalo* yang berpengaruh buat aku ya musik *hardcore* karena aku *ngeliat hardcore* bukan sebagai musik tapi sebuah *lifestyle*.”

(Informan C)

“Nomer satu *hardcore* sama *punk trus* nomer dua musik *metal* yang ketiga mungkin *emo. Kalo'* yang lain aku ya suka tapi yang paling suka ya tiga itu.”

(Informan E)

Saat ditanya alasan mereka menyukai musik *hardcore* ada kesamaan dari unsur jawaban dari Informan C, E dan A yang menganggap salah satu kelebihan dari musik *hardcore* adalah lirik-liriknya yang penuh dengan pesan yang kritik baik masalah personal, sosial maupun politik. Selain itu ketiga informan ini menganggap *hardcore* bukan sekedar salah satu jenis aliran musik yang ada tapi lebih jauh mereka menganggap *hardcore* sebagai sebuah gaya hidup.

“Awalnya *sih* aku suka dari segi musiknya ya. Dari musiknya yang simple tapi keras *trus* lirik-liriknya yang penuh pesan dan kritik. Tapi setelah aku mulai banyak *dapet* informasi tentang *hardcore* ya akhirnya aku *nggak* memandang *hardcore* cuma sebagai salah satu aliran musik

tapi lebih jauh dari itu *hardcore* adalah sebuah *lifestyle* yang positif. Contohnya ya *straight edge* ini”
(Informan C)

“Pertama itu aku suka sama *life stylenya* yang kesannya itu suatu bentuk perlawanan tapi setelah tahu akhirnya aku juga suka sama musik nya *trus liriknya* yang kritis.
(Informan E)

“Wah itu susah.. (tertawa) soalnya apa ya, dari dulu sekitar tahun 98 aku kenal musik *hardcore* dan mulai tahun 2001 aku tahu makna *hardcore* itu apa sampe’ sekarang aku juga nggak tau kok *hardcore* bisa melekat di hati meskipun kadang orang ngomong apa sih *hardcore* itu *kaya punk* musiknya cuma gitu-gitu. tapi jujur aku sendiri juga nggak bisa jawab sendiri aku kok bisa ya suka musik ini jadi aku ya nggak bisa jawab *cuman* enak *ae, enjoy gitu* sama musik *hardcore*. *Trus* yang kedua dari segi lirik karena ada pesan, pesan sosial lah tentang personal, politik dan lain-lain.”
(Informan A)

Dari pendapat ketiga informan diatas menunjukkan bahwa salah satu hal penting yang menjadi alasan mereka menyukai musik *hardcore* adalah lirik-liriknya yang penuh pesan dan kritik. Hal ini sesuai dengan yang ditulis dalam www.wikipedia.com tentang musik *hardcore* dimana disitu ditulis bahwa lirik-lirik dari *genre* musik *Hardcore* lebih mengekspresikan pada kemarahan moral kepada masyarakat yang biasanya dilihat dari perspektif politik kiri. (http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk).

Pendapat ketiga Informan diatas hampir mirip dengan pendapat Informan B, bedanya dia menganggap kelebihan dari musik *hardcore* adalah memberi pilihan pada remaja untuk memilih lagu atau band yang sesuai dengan diri mereka masing-masing.

“Karena, lagu-lagu *hardcore* maupun *Punk* tuh kayanya *bener-bener* total mereka tuh *bener-bener* memperjuangkan *spirit* atau semangat anak muda *gitu*, biasanya dari lirik-lirik lagu *Hardcore* maupun *Punk* biasanya tuh kan apa adanya *gitu* kan, di setiap lirik itu kan mewakili kehidupan anak-anak muda misalnya *lo* pengen ancur pengen rusak *lo* bisa milih lagu dari band-band tertentu kalo misalnya *lo* mau hidup baik-baik *lo* juga bisa dengerin lagu dari band-band tertentu tapi semangatnya tetep semangat *Rock* walaupun itu liriknya tentang hal-hal yang baik tapi kalo

dibawain dengan lagu Hardcore dan Punk jadinya nggak masalah jadinya ya tetep kaya gitu itu yang masuk menurut gua”
(Informan B)

Berbeda dengan pendapat dari keempat informan diatas Informan D menyatakan bahwa jenis aliran musik yang ia sukai adalah musik *metal*. Dia menganggap musik metal tidak lazim dan butuh waktu untuk mencernanya karena hal itulah dia menyukai musik *metal*. Tetapi ketika ditanya pendapatnya tentang musik *hardcore* Informan D yang tergabung dalam salah satu band *hardcore* di Surabaya ini menyatakan bahwa *hardcore* juga termasuk dari musik yang dia gemari karena dia merasa berangkat dari musik *hardcore*, tapi untuk saat sekarang ini musik yang paling dia gemari adalah musik metal.

“Dasarnya sih saya suka semua jenis musik karena setiap jenis musik pasti memiliki waktu-waktu yang berbeda untuk didengarkan. Kalo’ kita lagi patah hati, sedih atau ditinggal oleh orang-orang yang kita sayangi mungkin kita mendengarkan lagu-lagu *mellow*, *emo*. Kalo’ kita lagi marah ndengerin lagu-lagu keras, *metal* atau *rock*. Kalo’ kita lagi *happy* kita dengerin musik pop. Jadi dasarnya saya suka semua jenis musik tapi secara dasarnya saya lebih suka musik metal.”
(Informan D)

“nomor satu karena mereka tidak lazim dan nggak mudah untuk mencerna lagu-lagu seperti itu dan ternyata setelah dicerna ternyata lagu-lagu itu hebat, dari lirik, skill. Mereka nggak kalah dengan pop yang dibangga-banggain itu nggak kalah, walaupun *kalo*’ orang sekilas denger mungkin serasa *kaya* musik-musik nggak penting.”
(Informan D)

“Pada dasarnya suka karena pada dasarnya saya berangkat dari musik-*punk* dan *hardcore* juga cuma dari segi musik saya saat ini paling suka musik *metal*. Sekarang inipun kan saya juga tergabung disebuah band yang beraliran *hardcore*.”
(Informan D)

III.2 Minor Threat, Dari Sudut Pandang Khalayak *Straight edger*

Informan A, yang telah empat tahun menjadi seorang *straiht edger* ini memandang Minor Threat sebagai pencetus dari filosofi *straight edge* dia

menganggap dengan kondisi *punk* yang kacau pada saat itu membuat Minor Threat lebih memandang kedepan dan akhirnya memunculkan istilah *straight edge* yang sebenarnya merupakan *life style* dari *scene hardcore* yang dimaksud oleh Minor Threat.

“Pencetus filosofi *straight edge* bahwa *hardcore* itu lebih baik sebenarnya *kalo*’ aku ngomong menurut aku pribadi sih bukan karena *straight edge* tapi lebih menjelaskan tentang *scene hardcore* bahwa *hardcore* itu *nggak cenderung mabuk* kemudian akhirnya muncul istilah *straight edge* jadi *straight edge* itu hanya berupa kata-kata *kalo*’ bisa kamu jangan ada benih-benih *kaya punk* yang kacau atau ada perkelahian. Mungkin dia lebih memandang kedepan jangan memandang kebelakang atau ke samping mending kita *step forward*.”

(Informan A)

“Iya maksudku seperti itu. Minor Threat kan terbentuk diawal kemunculan *hardcore* dan lirik-liriknya menyampaikan pesan kritik terhadap *scene punk* pada saat itu. Jadi sebenarnya *straight edge* itu *lifestyle hardcore* yang dimaksud oleh Minor Threat.”

(Informan A)

Pandangan yang lain disampaikan oleh Informan D yang memandang Minor Threat sebagai orang-orang yang sudah jenuh dengan kondisi lingkungan musik *punk* dan *Hardcore* pada saat itu, yang identik dengan hal-hal seperti *drugs*, alkohol, rokok dan hal-hal negatif lainnya. Akhirnya mereka mencari cara agar tetap bisa *exist* dalam lingkungan tersebut tetapi tetap menjaga ideologi mereka. Informan D menambahkan bahwa dia menganggap Minor Threat merupakan band yang ideologis. Mereka menciptakan sebuah frame baru bahwa untuk aktif di dunia musik *punk* dan *hardcore* tidak harus mengkonsumsi hal-hal seperti *drugs* dan alkohol. Dan berkat Minor Threat sebagai pencipta filosofi *straight edge*, orang-orang yang ingin berkecimpung didunia musik *punk* dan *hardcore* tetapi tidak suka mengkonsumsi hal-hal negatif seperti yang disebutkan diatas dapat tetap aktif dan tergabung dalam dunia musik tersebut.

“Orang-orang yang mungkin sudah jenuh dengan kondisi lingkungan mereka pada saat itu. Tapi mereka ingin tetap *exist* dalam lingkungan

seperti itu. Jadi mereka mencari cara agar tetap bisa *exist* dalam lingkungan itu tapi tetap menjaga ideologi mereka.”

(Informan D)

“Mungkin ya kondisi dimana musik *punk* dan *hardcore* selalu identik dengan hal-hal seperti *nge-drugs*, alkohol, rokok dan hal-hal negatif lainnya.”

(Informan D)

“Mereka band yang ideologis ya. Mereka itu menciptakan cara baru untuk... misalnya mungkin orang jaman dulu *kalo*’ untuk aktif dalam dunia musik *punk*, *hardcore* mungkin harus mabuk, *nge-drugs*. Tapi berkat orang-orang yang menciptakan filosofi *straight edge* itu, mungkin orang-orang yang ingin berkecimpung di dunia musik itu, tapi *nggak* suka mabuk, rokok, *nge-drugs*, bisa ikut masuk dalam dunia itu”

(Informan D)

Pandangan dari Informan D terhadap Minor Threat ini dapat disebabkan oleh latar belakang historisnya yang tidak pernah mengkonsumsi rokok, alkohol dan *drugs*. Hal ini dapat dilihat dari apa yang disebut oleh Informan D sebagai ‘orang-orang yang ingin berkecimpung di dunia musik *punk* dan *hardcore* tetapi tidak menyukai rokok, *drugs* dan alkohol’ ada kemiripan dengan penggambaran dirinya. Informan E yang memiliki latar belakang yang hampir sama dengan Informan D memiliki pandangan yang mirip bahwa Minor Threat membawa perubahan dan pengaruh yang besar terutama dalam musik *hardcore* dengan *straight edge* yang disuarakan oleh mereka. Dan dia menambahkan jika Minor Threat tidak ada mungkin sekarang *straight edge* juga tidak akan ada, sehingga kondisi gaya hidup *hardcore* tetap seperti gaya hidup *punk* sebelumnya yang cenderung mabuk-mabukan dan mengkonsumsi hal-hal negatif lainnya dan orang-orang yang tidak menyukai gaya hidup seperti itu tidak akan mendapat tempat dalam *scene*(komunitas) *hardcore*.

“mungkin dengan adanya *straight edge* dulu yang disuarakan Minor Threat mungkin membawa perubahan dalam musik terutama dalam *hardcore*. Itu *sangat berpengaruh dalam musik* dan *scene hardcore* itu *sendiri*. *Nggak tau kalo*’ dulu *nggak* ada Minor Threat mungkin sekarang

nggak ada straight edge. Tetep mabuk, nge-drug gitu. Dan yang ndak suka gitu ya mungkin ndak diakui dalam scene.”
(Informan E)

Informan B, 24 tahun, dalam pandangannya dia menganalogikan Minor Threat sebagai nabinya musik dan gaya hidup *punk* dan *hardcore* yang diberi wahyu untuk mengajak domba-domba yang tersesat untuk kembali ke jalan yang benar.

“Apa ya...? (berpikir) mungkin mereka tuh bisa dibilang semacam nabinya musik *punk* lah sori ya kalo' gua menganalogikannya dengan nabi benarnya jauh sih emang, cuman mereka tuh seenggak-enggaknya udah kaya diberi wahyu deh sebagai grup band *punk* yang untuk mengajak sebagian orang-orang atau istilahnya domba-domba tersesat untuk kembali ke jalan yang benar gitu. Sekali lagi kalo menurut gua sih *Minor threat* tuh kaya nabinya musik dan gaya hidup *punk* dan *hardcore*. Jadi mereka tuh mengajak untuk kembali ke jalan yang bener deh. Gimapun juga *being straight edge is more fun dan lebih sehat lebih baik dibandingkan daripada yang not straight edge.”*
(Informan B)

Saat para informan ditanya apakah mereka menganut *straight edge* sesuai apa yang disampaikan oleh Minor Threat, Informan B menyatakan walaupun dia tidak mengkonsumsi hal-hal tersebut bukan karena pengaruh dari imbas pesan yang disampaikan Minor Threat tetapi dia mengaku bahwa dia mengikuti *straight edge* dari Minor Threat.

Gimana ya...?!? kalo' dari apa yang nggak gua konsumsi mungkin iya. Kan gua nggak ngrok, 'minum' (alkohol), nge-drugs dan free sex jadi ya kalo' gua simpulin mungkin iya. Even gua nggak ngelakuin itu bukan karena imbas dari yang disampe'in ama Minor Threat. Tapi kan intinya sama jadi gua ngikut yang Minor Threat
(Informan B)

Jawaban serupa disampaikan oleh Informan D, 16 tahun yang mengakui secara garis besar dia menganut *straight edge* sesuai dengan yang digambarkan Minor Threat yaitu *no drugs, no drink, no smoke*. Tiga hal tersebut menurutnya adalah merupakan dasar dari *straight edge*

Mungkin secara garis besar ya yang *basic* ya maksudnya seperti yang disampaikan sama *Minor Threat... No drugs, no drink, no smoke*.
(Informan D)

Berbeda dengan kedua pernyataan diatas Informan A menganggap bahwa *straight edge* yang ia anut adalah lebih ke dia sendiri bukan mengikuti apa yang disampaikan oleh *Minor Threat*. Informan A menambahkan bahwa *Minor Threat* hanya menawarkan sebuah konsep tapi dalam prakteknya kembali ke pilihan masing-masing orang yang menjalaninya.

“Kalo’ aku mungkin lebih ke aku sendiri mungkin tapi aku mengakui kalo’ *minor threat* lebih pertama membawa *straight edge* jadi mungkin lebih ke aku sendiri bukan Ooo...*minor threat* kaya gini trus aku ikut kaya gini enggak seperti itu.”
(Informan A)

“Ya... kan mereka cuma menawarkan konsep tapi dalam prakteknya ya kembali ke orangnya masing-masing.”
(Informan A)

III.3 *Straight Edge* Dari Sudut Pandang Khalayak *Straight Edger*

III.3.1 Definisi *Straight Edge* Menurut Khalayak *Straight Edger*

Straight edge (sometimes abbreviated to *sXe* or *SxE*) is a lifestyle and (counter cultural) subculture, closely associated with punk, and hardcore punk music. It advocates total, life long, abstinence from tobacco, alcohol, and recreational drug use -- especially psychoactive and stimulant drug use. Some straight edgers also abstain from promiscuous sexual behavior (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_edge).

Definisi *straight edge* diatas tidak jauh beda dari definisi yang disampaikan oleh khalayak *straight edger*. Informan D berpendapat bahwa *straight edge* adalah gaya hidup positif yang memiliki ribuan definisi dalam pikiran setiap orang sehingga setiap orang akan memiliki definisi yang berbeda-beda tentang *straight edge*. Walaupun begitu definisi yang dibuat tetap dengan konsep dasar *no drink, no drug, no smoke*.

straight edge adalah gaya hidup positif yang memiliki ribuan definisi dalam setiap pikiran orang. Jadi beda-beda tiap orang dalam mendefinisikannya.

(Informan D)

Ya tapi dengan konsep dasar *no drink, no drug, no smoke*.

(Informan D)

Dengan batasan yang sama Informan B dan C memiliki pendapat yang hampir mirip dengan Informan D dia mendefinisikan *straight edge* sebagai sebuah gaya hidup yang intinya adalah kontrol diri dari hal-hal yang merusak tubuh. dengan batasan tiga hal yang tidak dikonsumsi yaitu rokok, alkohol dan *drugs*.

Gaya hidup yang intinya itu kontrol diri dari hal-hal merusak tubuh kita seperti rokok, alkohol, *drugs*.

(Informan C)

Sebuah gaya hidup yang tidak mengkonsumsi hal-hal itu tadi.

(Informan B)

Informan A juga memiliki pendapat yang sama. Dia menganggap tiga hal tersebut merupakan hal yang inti dari *straight edge*. Tetapi dia menambahkan *straight edge* akhirnya melebar dengan unsur-unsur lain *no free sex, no caffeine, no soda* yang juga tidak dilakukan dan dikonsumsi oleh Informan A.

Gaya hidup yang berdasar pada *no drugs, no alcohol, no smoke* mungkin yang pertama intinya itu *trus* akhirnya melebar *no free sex, no caffeine, no soda*

(Informan A)

Hal ini sesuai dengan pendapat Informan D di atas yang menyatakan bahwa *straight edge* memiliki ribuan definisi sehingga tiap-tiap orang akan menterjemahkannya secara berbeda sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Informan E memiliki pendapat yang berbeda dengan keempat informan lain yang mendefinisikan *straight edge* sebagai sebuah gaya hidup. Informan E berpendapat bahwa definisi *straight edge* adalah idealisme untuk tidak mengkonsumsi rokok alkohol dan tidak melakukan *free sex*. Informan E

menambahkan bahwa idealisme yang dimaksud adalah konsistensi untuk tetap tidak melakukan hal-hal negatif tersebut.

Idealisme untuk tidak mengonsumsi rokok, alkohol, *drugs*, *trus tidak free sex*
(Informan E)

konsistensi diri untuk tetap tidak melakukan hal-hal itu.
(Informan E)

Sebagian besar dari Informan mendefinisikan *straight edge* sebagai sebuah gaya hidup. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya dan apakah yang mereka lakukan itu bermakna bagi dirinya maupun orang lain. (Chaney, 1996: 40). Informan D menyatakan yang dimaksud dengan gaya hidup dalam definisi *straight edge* menurut dia, adalah sebuah *life choice* atau pilihan hidup dari seseorang. Sedangkan menurut Informan B gaya hidup yang dimaksud adalah cara kita memilih dan menikmati hidup tetapi tetap didasari dengan norma-norma dan agama.

“Gaya hidup... (berpikir) gaya hidup *tuh The way you choose and enjoy a life*. Atau mungkin *jalanin hal-hal yang keren tapi tetep sesuai ama norma-norma diri lo and agama lu, so nggak perlu khawatir apa-apa.*”
(Informan B)

“*kalo*’ menurut saya itu sebuah *life choice* misalnya orang yang mau hidup sehat ya dia olahraga, *trus* orang yang mau sesat ya dia milih melakukan hal-hal yang sesat. Jadi gaya hidup itu adalah sebuah *life choice*. “
(Informan D)

Sedangkan menurut Informan A yang ia maksud sebagai gaya hidup adalah aturan-aturan yang dibuat oleh seseorang untuk menjalani hidupnya sesuai dengan diri orang tersebut.

“Aturan-aturan yang kita buat dalam diri untuk menjalani hidup. Sesuai dengan diri kita. Karena kita sendiri yang mengenali diri kita”
(Informan A)

III.3.2 Batasan *Straight Edge* Menurut Khalayak *Straight Edger*

Informan B berpendapat bahwa batasan *straight edge* pada intinya adalah *don't drugs, don't smoke, don't drink, don't fuck*. Walaupun dia berpendapat bahwa *straight edge* masih bisa lebih luas daripada itu. Tetapi empat hal itu sudah mewakili batasan *straight edger*. Selain itu Informan B menambahkan saat seseorang ingin menjadi seorang *straight edger* harus ada pengakuan dari diri orang tersebut kemudian dia harus tahu tentang *straight edge*.

“intinya tuh *don't drugs, don't smoke, don't drink, don't fuck* yang dijelaskan lagi di lagu *out of step* tapi menurut gua sih *straight edge* masih banyak lagi ya *even vegan* bisa dibilang *straight edge* juga jadi mungkin lagu itu hanya merepresentasikan hal-hal yang paling inti sebagai seorang *straight edge* padahal menurut gua sih *straight edge* masih bisa lebih luas lagi *even* menurut gua sih itu udah terwakili dari empat hal itu.”
(Informan B)

Ya *nggak donk* karena *straight edge* bukan sebatas itu. Saat *lo* mau disebut *straight edge* paling *nggak lo* harus ada pengakuan diri bahwa *lo straight edge* karena saat *lo* ngaku sebagai *straight edge* paling *nggak lo* udah tau dan ngerti apa itu *straight edge*.
(Informan B)

Pendapat Informan D memiliki kemiripan jawaban dengan Informan B bedanya Informan D berpendapat bahwa batasan atau syarat dasar menjadi *straight edger* hanya meliputi tiga hal saja yaitu *no smoke, no drugs, no drink*. walaupun elemen-elemen baru yang ditambahkan dalam batasan *straight edge* itu dalam bentuk yang positif, tapi untuk menjadi seorang *straight edge* cukup dengan tiga hal itu. Seperti yang juga disampaikan oleh Informan B, Informan D menambahkan bukan berarti semua orang yang tidak mengonsumsi tiga hal itu adalah seorang *straight edge*, karena untuk menjadi seorang *straight edge*

seseorang harus membuat pengakuan. Pengakuan ini secara tidak langsung diawali dengan pengetahuan tentang *straight edge*.

Sebenarnya syarat utamanya ya tiga hal itu *no smoke, no drugs, no drink*. Tapi banyak yang nambah-nambahin elemen-elemen baru. Ya sebenarnya elemen-elemen baru itu memang dalam bentuk yang positif, tapi menurut saya untuk menjadi seorang *straight edge* itu syarat dasarnya ya cuma tiga hal itu. *Kalo' kamu mau ngembangin lebih lanjut ya terserah.*
(Informan D)

Ya nggak bisa kalo' dia nggak tahu tentang straight edge ya dia nggak bisa disebut sebagai straight edge. Straight edgekan adalah movement jadi paling tidak untuk jadi seorang straight edge harus ada pengakuan dari orang yang bersangkutan, baru dia bisa disebut straight edge.
(Informan D)

Informan A menganggap batasan *straight edge* ditentukan oleh orang itu sendiri karena adalah menjadi diri sendiri sesuai dengan orang itu sendiri. Dia menganggap bahwa inti dari *straight edge* adalah hukum di dalam diri atau sebuah konsistensi. Saat seseorang sudah memilih menjadi *straight edge* maka dia harus konsisten untuk tetap menjadi *straight edge*. Dalam pendapatnya yang lain Informan A mengungkapkan bahwa menurut dia *straight edge* adalah sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah orang yang sebelumnya biasa atau yang diistilahkan 'ancur' menjadi lebih baik bukan orang yang sudah baik menjadi tetap baik. Pendapat Informan A ini dapat merujuk pada kondisi dirinya yang memang mengalami perubahan dari peminum dan perokok menjadi seorang *straight edger*. Pendapat yang disampaikannya itu merupakan kritik atas orang-orang yang tidak mengalami perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah mereka menjadi *straight edger*.

"kalo' aku ngomong ya mungkin ya jadilah dirimu sendiri yang maksudnya "menurutku straight edge itu kaya gini". Ya yang utama lah (maksudnya tidak mengkosumsi rokok, alkohol, drugs dan tidak melakukan free sex) meskipun dia hardline(sebutan untuk straightedger yang militan) atau apa itu terserah, itu adalah kamu kalo' bisa kamu itu bentuklah sesuai dengan kamu meskipun kamu udah ngaku kaya gini

masih ngerokok ya itu udah kamu, watakmu *kaya* gitu dan itu *straight edge*-mu. Contohnya ada anak yang ngaku *straight edge* tapi masih *nyoba'* sedikit alkohol, dia minum bir *trus* dia ngomong “ Bir itu jamu, itu tidak memabukkan”. *Kalo'* menurutku itu nggak perlu, *kalo'* aku ngomong *straight edge* itu suatu...apa ya...hukum maksudnya hukum didalam diri, konsistensi “aku *straight edge* aku nggak akan minum” *kaya* orang puasa “aku puasa aku nggak akan makan, nggak akan minum” *kaya* gitu menurutku *straight edge* jadi nggak perlu “aku minum ah..sedikit “ *kalo'* menurutku mending kamu nggak usah *straight edge*, kamu jadilah kamu sendiri.”

(Informan A)

“...*Kalo'* menurutku *straight edge* ya dari orang yang biasa mungkin menjadi lebih baik. Bukan orang yang sudah baik menjadi baik. Mungkin orang yang udah *ancur trus* menjadi lebih baik, itu *straight edge* “

(Informan A)

Banyak sebab-sebab atau alasan yang membuat seseorang memutuskan untuk menjadi seorang *Straight Edger*. Beberapa alasan umum yang membuat seseorang memilih untuk menganut gaya hidup ini antara lain :

1. Ingin mengontrol diri dan hidup mereka sendiri.
2. melihat kerusakan-kerusakan yang disebabkan oleh penggunaan alkohol dan *drugs* pada orang lain.
3. dibesarkan dilingkungan atau keluarga yang *alcoholic*.
4. menemukan kesamaan dengan nilai-nilai *Straight Edge*
5. berada atau bergabung dengan orang-orang yang menganut nilai-nilai yang sama.

(<http://www.fortunecity.com/greenfield/shell/5/sxe4life.htm>).

Merujuk pada sebab-sebab dan alasan diatas, Informan A termasuk dalam kategori pertama dan kedua dimana dia berada dalam sebuah lingkungan peminum (alkohol) yang kemudian melakukan sebuah perubahan dengan tujuan membuat sebuah langkah ke depan yang lebih baik.

Mungkin aku ingin merubah hidup yang pertama, soalnya aku dulu sering sama temen-temen nongkrong, minum. Akhirnya aku ingin pindah

dari yang dulu *kaya* gitu ke langkah yang lebih baik dengan label *straight edge*
(Informan A)

Sedangkan yang dikritik oleh informan A adalah orang-orang yang menjadi *straight edge* dengan sebab-sebab atau alasan ke empat yaitu orang-orang yang menjadi *straight edge* karena menemukan kesamaan antara nilai-nilai yang dianutnya dengan nilai-nilai *straight edge*. Kondisi seperti ini terjadi pada Informan B, C dan E saat ditanya perubahan apa yang terjadi antara sebelum dan sesudah mereka menjadi *straight edger*. Ketiga informan ini menjawab bahwa hampir tidak ada perubahan signifikan yang mereka alami karena pada dasarnya mereka sudah '*straight*' sebelum mereka menjadi *straight edger*.

"harusnya pertanyaan ini *lo* tujukan buat orang yang dulu awalnya pengguna, pemakai trus tiba-tiba mereka jadi *straight edge*, masalahnya gua dari dulu emang udah seperti ini. Jadi kalo menurut gua ya nggak ada yang berubah."
(Informan B)

"ya *kayanya* seperti itu karena *gua* kan dulu *nggak ngerti apaan tuh Straight Edge* tapi dari kata-katanya kan *kayanya* lurus pasti kesannya tentang sesuatu yang positif awalnya *gua* juga *taunya* dari *temen-temen* bilang ke *gua*, *lo* kok *nggak ngerokok*, *lo straight edge* ya *lo* kok *nggak nyimeng* (menghisap ganja) *lo straight edge* ya dari situ setiap *gua* nggak ngelakuin hal-hal negatif *kaya gitu* *gua* disebut '*Straight Edge*' lama-lama *gua* paham dan *nyari tau* lah apa itu *straight edge* dan ternyata ada lagunya dari Minor threat yang ternyata adalah sebuah generasi yang memilih hidupnya ya..lurus, *Straight*"
(Informan B)

"Kurang lebih sama. Sebenarnya *nggak* banyak *sih* yang berubah dari saya. Hanya saja sesudah menjadi *straight edge* saya bebas, menjadi bebas karena bisa berkumpul dengan siapa saja. Dulu sebelum menjadi *straight edge* saya mungkin masih ragu atau mungkin menolak berkumpul dengan orang yang suka '*minum*'. Tapi sekarang saya lebih berani karena mereka sudah tahu *kalo*' saya menolak untuk mengkonsumsi hal-hal itu. Jadi saya ya asyik-asyik aja berkumpul sama semua orang."
(Informan D)

"Perubahannya ya *nggak* begitu-begitu besar lah soalnya setiap harinya dari dulu-dulu ya *kaya*' gini.
(Informan E)

III.4 Lirik Lagu ‘*Straight Edge*’ dan ‘*Out Of Step*’

III.4.1 Latar Belakang Dan Tujuan Lirik Lagu ‘*Straight Edge*’ dan ‘*Out of step*’

Dalam penulisan sebuah teks, seorang komunikator akan sangat dipengaruhi dengan latar belakang kondisi personal maupun kondisi sosialnya. Dalam hal ini Minor Threat menuliskan sebuah pesan melalui liriknya sebagai bentuk kejenuhan atas kondisi sosial yang terjadi pada saat itu dimana *scene* (komunitas) *punk* dan *hardcore* pada saat itu (sekitar tahun 80-an) dipenuhi dengan tindakan-tindakan negatif seperti pengonsumsi alkohol, *drugs* dan perkelahian-perkelahian yang disebabkan oleh hal-hal tersebut.

“Ya mungkin mereka melihat kondisi *scene punk* pada saat itu yang penuh dengan tindakan-tindakan seperti mabuk dan *nge-drugs...*”
(Informan A)

“Menurut saya mungkin *Minor Threat* jenuh melihat lingkungannya yang setiap ada acara *band-bandan* (konser musik) selalu identik dengan banyaknya orang mabuk, perkelahian disana-sini yang tentunya disebabkan karena mabuk, *trus nge-drugs*, OD (over dosis).”
(Informan D)

Informan B dengan pendapat yang hampir sama menambahkan bahwa kondisi gaya hidup yang seperti itu, didorong juga oleh lagu-lagu yang liriknya mengajak remaja-remaja Amerika terutama di *scene punk* untuk mengonsumsi alkohol, *drugs*, dan melakukan *free sex*.

“Lagu itu kan muncul di tahun 80-an ya, mmh..*kayanya* lagu-lagu itu muncul sebagai sebuah bentuk kejenuhan dari para remaja-remaja Amerika khususnya dalam komunitas *punk* ketika mereka *dibombardir* dengan gaya hidup dan lagu-lagu yang berisi ajakan-ajakan untuk melakukan hal-hal yang nggak-nggak bisa dibilang kaya ajakan untuk ngedrug, ajakan untuk *free sex* dan ajakan untuk mabuk *gitu* kan. *Kayanya tuh* remaja-remaja disana sudah mulai bosan dengan gaya kehidupan *kaya gitu*, *kayanya useless* maksudnya mungkin buat apa *lo ngelakuin* hal-hal *kaya gitu* dan besoknya *lo* mati dan *nggak* bisa lagi mendengar atau menciptakan karya musik lagi sayang kan. Jadi menurut *gua sih* itu sebuah bentuk kejenuhan dari sana yang akhirnya

memunculkan sebuah komunitas yang menginginkan sebuah bentuk kebaruan dari gaya hidup sebelumnya...”
(Informan B)

Pendapat yang sedikit berbeda diutarakan oleh Informan E. Dia berpendapat bahwa latar belakang dari lagu ini adalah karena perubahan yang dialami oleh Minor Threat, yang sebelumnya juga mengkonsumsi *drugs* dan alkohol. Perubahan ini disebabkan kondisi komunitasnya dipenuhi dengan hal-hal seperti alkohol dan *drugs*. Akhirnya mereka memutuskan untuk berubah dan tidak lagi mengkonsumsi hal-hal tersebut.

“ pertama ya karena mereka ingin berubah karena melihat dengan komunitasnya yang banyak sekali peminum, perokok, pecandu narkoba. Dia ingin berubah...”
(Informan E)

Secara garis besar latar belakang lirik lagu Straight Edge yang disampaikan oleh para informan sesuai dengan yang tertulis dalam sebuah artikel yang berjudul ‘*Straight Edge Philosophy*’ dimana diartikel tersebut dinyatakan bahwa lagu ini ditulis oleh McKaye saat dia menyaksikan bagaimana kondisi para pemuda dalam *scene* (kelompok) *punk* dan *hardcore* di Washington DC. Mereka kehilangan kesadaran mereka karena pengaruh *drugs*, berkelahi dalam pengaruh pengkonsumsian alkohol yang berlebihan dan menjual paru-paru mereka pada perusahaan rokok (<http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>).

Tujuan dari Minor Threat menulis lagu ini menurut pendapat Informan E adalah memberi saran kepada orang lain terutama *scene punk* pada saat itu untuk tidak lagi menggunakan *drugs* dan alkohol.

“memberi saran kepada orang-orang kaya’ pecandu, peminum, untuk *nggak* menggunakan hal-hal itu lagi. Karena semua itu *nggak* baik.
(Informan E)

Hampir mirip dengan pendapat dari Informan E, Informan C menambahkan bahwa saran yang disampaikan itu tidak disampaikan secara langsung tetapi menjadikan diri mereka dan gaya hidup mereka sebagai contoh. Minor threat tidak berniat menjadikan *straight edge* sebagai sebuah *movement*

“mungkin cuman.. ya *kaya*’ aku bilang tadi menunjukkan diri *kalo* mereka itu bisa mengontrol diri. *Nggak* terpengaruh sama hal-hal itu. Tujuannya ya mungkin memberi contoh, menjadikan diri mereka dan gaya hidup mereka sebagai contoh ke orang lain. Jadi bukan ajakan secara langsung untuk membuat sebuah *movement*”
(Informan C)

Pendapat dari Informan C diatas bertolak belakang dengan pendapat dari Informan B yang menganggap tujuan dari lirik lagu ini adalah membuat sebuah generasi yang lebih berih, lurus tetapi tetap membawa semangat *punk*.

...”dengan membuat sebuah generasi yang *clean*, yang bersih tapi *nggak* ketinggalan gitu dengan kehidupan anak muda. Dengan memilih jalur yang lebih bersih , lebih lurus tapi tetap membawa semangat musik *punk* itu sendiri.”
(Informan B)

Pendapat dari Informan B tersebut tidak sesuai dengan pendapat dari informan C yang sejalan dengan pendapat dari Ian Mckaye selaku pembuat lirik lagu ‘*Straight Edge*’. Dalam sebuah wawancara yang diakses peneliti melalui media internet disana McKaye menyatakan bahwa *straight edge* hanyalah sebuah judul sebuah lagu yang ia tulis dan sebuah istilah yang ia munculkan tetapi ia tidak pernah berniat menjadikannya sebuah gerakan.

“*It was just the title of a song that I wrote. I guess I coined the phrase but certainly never intended to start a movement.*”
(<http://www.furious.com/perfect/fugazi.html>)

Pendapat lain disampaikan oleh Informan D. dia menganggap Minor Threat sebagai orang-orang yang memang tidak pernah bersentuhan dengan alkohol, *drugs* dan hal-hal negatif lainnya. Tujuan dari lagu ini adalah sebuah cara

yang dilakukan Minor Threat untuk bisa tetap *exist* didunia *punk* dan *hardcore* dengan tetap mempertahankan gaya hidup mereka.

“... mungkin mereka ingin *ngubah* semua itu. Mungkin mereka personal *nggak* suka *ngelakuin* hal itu. Jadi mereka mungkin berpikir *gimana sih* caranya mereka bisa tetap *exist* di dunia ini tapi *nggak* usah *ngelakuin* hal-hal itu karena mereka *nggak* suka...”
(Informan D)

Dari penggambaran informan tentang latar belakang dan tujuan dari penulis kedua lirik ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Minor threat telah membuat sebuah *counter culture* (subkultur) dengan menyajikan sebuah gaya hidup yang sangat bertolak belakang dengan kondisi gaya hidup *punk* dan *hardcore* pada saat itu. *Straight edge* secara general dapat dilihat sebagai sebuah *Counter Culture* (subkultur), gaya hidup atau sebuah komitmen jangka panjang untuk melakukan penolakan terhadap penggunaan *drugs* dan alkohol dan tembakau. (http://en.wikipedia.org/wiki/Straight_edge)

Cultural Studies membuat sebuah konsep analisis tentang subkultur. Kata *kultur* dalam subkultur menunjuk pada “keseluruhan cara hidup” atau “sebuah peta makna” yang memungkinkan dunia bisa dimengerti oleh anggota-anggotanya. Kata *sub* mengkonotasikan kekhususan dan perbedaan dari kebudayaan yang dominan atau *mainstream*. (Barker, 2000 :337). Dalam kasus *straight edge* ini kebudayaan dominan yang dimaksud adalah kebudayaan *punk* dan *hardcore*.

III.4.2 Target Segmen dari Lirik Lagu ‘*Straight Edge*’ dan ‘*Out Of Step*’

Target segmen dari lirik lagu ini menurut Informan D, A dan C adalah orang-orang dalam *scene* atau komunitas *punk* dan *hardcore*. Informan C

menambahkan target segmen dari lagu ini adalah *scene punk* di Amerika karena Minor Threat sebenarnya tidak pernah berniat untuk menjadikan *straight edge* sebagai sebuah gerakan yang global.

“Ya jelas untuk komunitas *hardcore* dan *punk*!”
(Informan D)

Ya untuk *scene punk hardcore* pada saat itu *kaya* yang aku tadi bilang *kalo* kondisi *scene punk* pada saat itu...mabuk, nge-*drugs*. Ya mereka mungkin memberi semacam kritik buat tindakan-tindakan itu.
(Informan A)

“*Kalo* menurutku lagu ini ya ditujukan untuk *scene punk* Amerika pada masa itu. Karena *kaya* yang pernah aku baca di internet itu *sebenarnya* Minor Threat itu *nggak* bermaksud menjadikan *straight edge* menjadi sebuah *movement* yang *sampe* ke seluruh dunia. Mereka cuma nunjukin *lifestyle* mereka yang positif, *gitu aja*...!”
(Informan C)

Sedikit berbeda dengan pendapat diatas Informan B berpendapat bahwa target segmen dari lagu ini adalah remaja-remaja di Amerika secara umum

“Mungkin awalnya target segmen dari lagu ini ya remaja-remaja di Amerika.”
(Informan B)

Sedangkan Informan E menganggap bahwa target segmen dari lagu ini adalah semua pecandu atau pengonsumsi *drugs* secara umum sesuai dengan isi dari lirik ini yang secara garis besar berisi tentang penolakan terhadap *drugs*.

“Ya *kalo* menurut saya mungkin pecandu-pecandu itu...”
(Informan E)

“ Ya semua pecandu-pecandu *drugs*.”
(Informan E)

III.4.3 Lirik Lagu ‘*Straight Edge*’

III.4.3.1 Pesan Utama Dalam Lirik Lagu ‘*Straight Edge*’

Menurut informan A isi dari lirik lagu ini lebih menjelaskan tentang sikap anti *drugs* dari Minor Threat. Sedangkan pesan utama dari lagu ini berupa nasihat

dan ajakan, yang ditujukan pada *scene punk* pada saat itu untuk tidak mengkonsumsi alkohol dan *drugs*.

“Kalo’ secara isinya ya mungkin lebih menjelaskan tentang anti *drugs*.”
(Informan A)

“Ya mungkin mereka melihat kondisi *scene punk* pada saat itu yang penuh dengan tindakan-tindakan seperti mabuk dan *nge-drugs*. Dari situ mereka mungkin mau menyampaikan sebuah pesan bahwa itu nggak perlu, karena itu nggak ada manfaatnya itu semua malah menghancurkan diri kita, maksudnya tubuh kita sendiri sekaligus otak kita. Mungkin ya itu pesan yang ingin mereka sampaikan.”
(Informan A)

Pendapat dari Informan A yang menyatakan “itu nggak perlu, karena itu nggak ada manfaatnya itu semua malah menghancurkan diri kita, maksudnya tubuh kita sendiri sekaligus otak kita” Dapat merujuk pada bait ketiga dari lirik lagu ‘*Straight Edge*’. “*Than sit around and fuck my head / Hang out with the living dead*” yang menggambarkan kondisi pengguna *drugs*.

Berbeda dengan Informan A, Informan C berpendapat bahwa lagu ini lebih bersifat sindiran yang ditujukan pada *scene punk* yang identik dengan gaya hidup *drugs*. Informan C menambahkan dalam lirik lagu ini tidak ada sifat ajakan tetapi lebih ke sebuah penunjukan diri dari Minor Threat. Pesan utama dari lagu ini menurut Informan C yang pertama adalah sebuah kebencian pada segala macam jenis *drugs* dan dari situ mereka memberi contoh kepada orang lain bahwa mereka dapat mengontrol diri mereka. Dan mereka menganggap bodoh tindakan-tindakan yang berkaitan dengan *drugs*

“Lagu ini mungkin merupakan sindiran kepada *scene punk* yang cenderung pada *drugs lifestyle* pada saat itu. Lirik lagu ini kan secara garis besar tidak ada yang bersifat mengajak tapi Minor Threat mungkin lebih menunjukkan “aku itu seperti ini” bukan “kalian harus seperti ini. Ya arogansi tapi positif”
(Informan C)

“Pesan di lagu ini menunjukkan kebencian pada segala *macem* jenis *drugs* dan dia *kaya*’ menunjukkan diri ke semua orang bahwa dia bisa

mengontrol diri dari segala hal-hal itu dan mungkin menganggap bodoh tindakan-tindakan yang berkaitan sama *drugs* itu.
(Informan C)

Kontrol diri dari segala hal-hal negatif yang dimaksud oleh Informan C dapat merujuk pada baris ke empat dari bait kedua lirik lagu *Straight edge* “*Cause I know I can cope*” yang menunjukkan bahwa mereka dapat mengontrol diri mereka untuk menghindar dari hal-hal negatif tersebut.

“*..Cause I know I can cope*” referring to the superiority of the straight edger’s authenticity to be human, unlike that of the previous punk bands, who were nihilistic and the antithesis of purity...
(<http://www.geocities.com/albanystudent/sXe.html>)

Dengan pendapat lain Informan D berpendapat bahwa dalam lagu ini Minor Threat menunjukkan bahwa mereka dapat melakukan hal-hal positif tanpa mengkonsumsi *drugs*. Informan D menambahkan bahwa pesan utama dari lagu ini bahwa *straight edge* itu sama seperti orang lain bedanya mereka tidak hal-hal seperti mengkonsumsi *drugs*. Dan tanpa hal-hal negatif tersebut mereka tetap bisa bisa aktif dalam dunia musik. Pendapat dari Informan D ini dapat merujuk pada baris pertama dari kedua bait lagu ini yaitu “*I’m a person just like you /But I’ve gotta better things to do*”

“Bahwa kita dapat melakukan hal-hal yang lebih baik biarpun kita tidak mengkonsumsi *drugs*.”
(Informan D)

“Lagu ini lebih mengarahkan bahwa *straight edge* itu adalah orang seperti kamu bedanya *straight edge* itu tidak mengkonsumsi *drugs*. Dan dengan tidak melakukan hal itu mereka masih bisa tetap aktif melakukan dan menyampaikan musik-musik yang keras.”
(Informan D)

III.4.3.2 Definisi dan Pandangan Khalayak *Straight Edger* Terhadap *Drugs*

Secara garis besar lirik lagu *Straight Edge* menceritakan kebencian Minor Threat terhadap *drugs*. Definisi *drugs* menurut Informan D definisi dari *drugs*

buat mereka adalah obat-obatan yang bisa merusak tubuh karena disalahgunakan atau yang dapat menyebabkan ketagihan.

“*Drugs* itu obat-obatan yang dapat menyebabkan ketagihan dan merusak seluruh sistem tubuh manusia.”
(Informan D)

Informan D menambahkan bahwa sebelum menjadi *straight edger* dia pernah ketagihan obat-obatan ringan yang dijual bebas seperti obat flu, obat demam karena dikonsumsinya tiap hari. Tetapi setelah menjadi *straight edge* dia lebih memilih mencari alternatif lain seperti obat-obatan tradisional. Dia hanya akan mengonsumsi obat-obat umum jika benar-benar sakit parah.

Obat-obatan yang berbahaya tidak tapi saya akui saya pernah sempat ketagihan obat-obatan ringan seperti obat flu, obat demam, saya hampir setiap hari mengonsumsi pada waktu itu.
(Informan D)

Setelah menjadi *straight edge* saya mulai memikirkan alternatif lain untuk mengatasi penyakit. Contohnya waktu batuk, mungkin cenderung orang milih obat batuk yang instan yang bisa dibeli di apotek. *Lha* saya mikir untuk milih yang ke tradisionalnya seperti mungkin jamu, minum beras kencur, jahe. Efeknya *toh* sama saja. Kecuali saya *bener-bener* sakit yang parah baru minum obat.
(Informan D)

Pendapat yang sama dilontarkan oleh Informan A yang sebelum menjadi *straight edger* mengaku tidak pernah mengonsumsi *drugs* walaupun dia mengonsumsi rokok dan alkohol. Seperti pendapat dari Informan D, dia memandang *drugs* itu sebagai obat-obatan yang disalahgunakan, sehingga menimbulkan efek yang sangat berbahaya buat tubuh. Berdasarkan informasi-informasi yang dia dapat tentang efek obat walaupun yang legal atau yang dijual bebas, sebisa mungkin dia menghindari untuk konsumsinya kecuali memang benar-benar dibutuhkan.

“Mungkin kalo’ *drugs* sebenarnya itu obat ya kaya heroin sebenarnya obat untuk menghilangkan rasa sakit akhirnya orang salah paham dari *drugs* itu. Kalo’ *drugs* memang berbahaya kaya yang dikonsumsi umum

itu akan sangat-sangat bahaya itu *kalo'* kita konsumsi tiap hari. Tapi misalnya kita konsumsi waktu sakit atau waktu tertentu mungkin *nggak papa*. Soalnya aku sendiri pernah dirumah sakit dulu itu pernah dokternya ngomong kamu *kalo'* bisa jangan minum obat. Itu dokternya sendiri ngomong *kaya* gitu, soalnya dia *ngomong* "kurang baik obat itu mending kamu minum air putih yang banyak mungkin *sampe'* tiga liter sehari untuk mengganti sirkulasi tubuh. Mending kamu istirahat yang cukup dan minum air putih yang banyak." Dari situ aku mikir *kalo'* obat itu memang efeknya jelek. *Trus* aku buka-buka (mencari informasi) ternyata efek obat sakit kepala itu testernya bukan manusia tapi hewan *kaya* tikus dengan cara disuntikkan *trus* diliat efeknya *gimana-gimana* gitu. Dokternyapun tau *kalo'* itu dimasukkan kemanusia...*emang* kan lain antara antibodi tikus dan manusia. Jadi efeknya sangat-sangat jelek"
(Informan A)

Dari kedua pendapat diatas menunjukkan bahwa Informan A dan D secara tidak langsung termasuk salah satu *straight edge* yang menganggap obat-obatan secara umum sebagai salah satu pantangan dari mereka untuk sebisa mungkin tidak mereka konsumsi. Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat Informan E dan B yang keduanya juga mengaku tidak pernah mengkonsumsi *drugs* dan berada pada lingkungan *drugs*, mereka menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *drugs* adalah mengarah pada narkotika yang efeknya dapat menyebabkan ketagihan dapat merusak otak dan syaraf manusia. Sedangkan untuk obat-obatan secara umum selama tidak disalahgunakan menurut mereka bukan termasuk dalam definisi *drugs*

"Obat atau barang yang bisa merusak otak dan syaraf...dan bisa menyebabkan ketagihan..."
(Informan E)

"Mungkin yang disalahgunakan yang *nggak* semestinya dikonsumsi..atau narkotika"
(Informan E)

"*kalo'* obat-obatan secara umum ya bukan *drugs* itu kan memang buat mengobati penyakit lain *kalo'* narkotika kan tujuannya lain."
(Informan E)

"*Drugs*, ya narkotika obat-obatan yang bisa bikin *lu teler, mabuk, ketagihan*. Ya itu sih *drugs*. Contohnya ya *kaya cimenk, putau, sabu...ya kaya* gitu deh...Ya itu tergantung, misalnya disalah gunakan itu bisa

masuk kategori *drugs*. Misalnya *kalo* dosisnya *dilebihin*, *lu* minum obat flu sepuluh langsung ya itu jelas-jelas *drugs*.”
(Informan B)

Informan C, yang sebelum menjadi *straight edger* mengaku pernah mengkonsumsi *drugs* memiliki pendapat yang sama dengan Informan E dan B. Dia menganggap bahwa yang dimaksud dengan *drugs* adalah narkotika dan obat-obatan yang disalahgunakan. Dia menambahkan bahwa saat seorang *straight edger* tidak mau mengkonsumsi obat saat sakit sama saja mereka membunuh diri mereka sendiri dan hal itu sangat bertentangan dengan *straight edge*.

“*Drugs* ya segala macam jenis obat-obatan yang *nggak* semestinya di konsumsi oleh tubuh.”
(Informan C)

“...memang ada *straight edge* yang punya pendapat *kalo*’ semua jenis obat itu *nggak* boleh dikonsumsi walaupun mereka sedang sakit. Tapi *kalo*’ aku pribadi sih itu agak sedikit *over* ya...karena *kalo*’ kita sakit *nggak* minum obat sama aja kan membunuh diri sendiri dan itu menurutku bertentangan dengan *straight edge*.”
(Informan C)

“*Kalo*’ menurutku gitu, narkotika itu kan sebenarnya juga obat untuk *ngobati* penyakit tapi disalahgunakan. *Kaya*’ aku dulu sering minum obat penenang, sebenarnya kan itu obat yang fungsinya buat orang yang susah tidur jadi sebenarnya memang ada manfaatnya, tapi aku minum dengan tujuan lain jadi ya itu bisa dikategorikan *drugs*.”
(Informan C)

III.4.3.3 Pandangan dan Sikap Khalayak *Straight Edger* Terhadap Pengguna *Drugs*

Informan A memandang pengguna atau mengkonsumsi *drugs* sebagai orang yang tidak berani menghadapi hidup atau *fight* dengan hidupnya. Mereka menggunakan *drugs* sebagai pelarian dari masalah-masalah hidupnya

“*Kalo*’ orang-orangnya mungkin aku *ngomong* yang pemakai-pemakai *kaya* gitu itu orang-orang yang tidak berani menghadapi hidup atau *fight* dengan hidupnya misalnya *kaya* faktor keluarga, ada yang orang tuanya pisah akhirnya dia *nge-drugs* atau ada yang putus dengan ceweknya atau bla..bla..bla *trus* akhirnya yang dikonsumsi adalah mabuk-mabukan. *Kalo*’ itu menurutku itu kurang berani atau kurang *fight* dalam

menghadapi hidup akhirnya jalan pintasnya kesitu. *Kalo'* menurutku orang-orangnya seperti itu.”
(Informan A)

Berbeda dengan Informan A, Informan D memandang pengguna *drugs* sebagai orang yang membuang sisa hidupnya dengan percuma

“Ya saya pikir mereka *cuman* membuang-buang sisa hidup mereka dengan percuma, karena *kalo* saya *drugs* yang dilegalkan itu saya tabu *kalo'* itu secara tidak langsung kan tidak baik. *Lha* apalagi *drugs* yang tidak dilegalkan. Itu sudah pasti mengurangi hidup saya kan cepat atau lambat. Jadi saya pikir ya mereka buang-buang sisa hidup mereka dengan percuma.”
(Informan D)

Pandangan yang sama disampaikan oleh Informan B, mahasiswa asal Jakarta yang berdomisili di Surabaya ini mengaku tinggal di lingkungan *drugs* dimana banyak teman-teman sebayanya yang meninggal karena over dosis. Dia memandang pengguna *drugs* sebagai orang yang merusak dirinya sendiri. Dia berpendapat bahwa selain merugikan dirinya mereka juga merugikan orang-orang sekitarnya.

“...terakhir *gua* pulang kerumah, tetangga-tetangga *gua* dah pada meninggal masing seumuran *gua* dan seumuran abang *gua* jadi ya sekitar 20 *something gitu* mereka *udah pada* banyak yang *udah* meninggal *gitu deh* jadi *pas gua* balik *gua* tanya *pada kemana* semua *nih* kok sepi ternyata beberapa diantara mereka *udah pada* *nggak* ada, mati OD (over dosis) karena *emang* dulunya mereka *emang* suka *ngedrugs* *gitu...*”
(Informan B)

“...sekarang apa *lo ngedrugs* *lo* buang-buang duit ngerusak diri sendiri, nyusahin orangtua bikin repot cewek *lo kalo* punya cewek trus apa ya..? yang jelas banyak ruginya *deh.*”
(Informan B)

Sikap dari para informan sebagai seorang *straight edger* kepada pengguna *drugs* biasa-biasa saja. Mereka tidak menjauhi atau memusuhi pengguna *drugs* karena mereka menganggap itu adalah sebuah pilihan hidup dari seseorang.

Walaupun di sisi lain mereka juga memberikan nasehat-nasehat pengertian tentang bahaya *drugs*.

“Saya tetap *hang out* dengan mereka. Itu kan kembali ke pilihan masing-masing jadi *nggak* mempengaruhi ke pertemanan saya dengan mereka.”
(Informan D)

“Ya saya coba ngomong kan *nggak* penting *pake* ‘obat-obatan *kaya* ‘gitu. Sebenarnya kan *nggak* ada gunanya *pake* ‘obat-obatan *kaya* ‘gitu. Ya saya sudah coba nasehati tapi *kalo* ‘memang *nggak* bisa dinasehati ya saya *cuman* bisa diam.”
(Informan D)

“*Kalo* ‘aku sih tetep biasa ya mungkin *kalo* ‘...apa ya (berpikir) *nggak* bisa lah aku *kalo* ‘ memberitahukan sesuatu hal yang akhirnya bisa jadi konflik. Misalnya “kanu *kalo* ‘ bisa brenti” mungkin nanti bisa terjadi *fight* jadi mungkin aku biarin saja. Meskipun dia temen mungkin kita kasihlah pendapat “Kamu *kalo* ‘ bisa brentilah”. Mungkin dia ada masalah psikologis yang mungkin dia butuh waktu. Menurutku manusia itu butuh proses, mungkin mereka tahun kedepan juga akan sadar bahwa itu sebenarnya *nggak* perlu dilakukan. Kita *nggak* bisa memaksakan “Kamu *nggak* boleh *gitu*”, karena biasanya orang itu pasti ada waktu sadarnya jadi kita *nggak* bisa ngambil jalan pintas dengan mengingatkan seperti itu.”
(Informan A)

“Ya biasa aja itu kan hak mereka.”
(Informan C)

“Ya meskipun mereka *junkie* ya tetep teman *nggak* berpengaruh buat saya”
(Informan C)

III.4.4 Lirik Lagu ‘*Out Of Step*’

III.4.4.1 Pesan Utama Dalam Lirik Lagu ‘*Out Of Step*’

Menurut Informan D, E dan B makna lirik ‘*Out of Step*’ yang ditulis oleh Minor Threat sangat jelas dan eksplisit yaitu ajakan untuk tidak mengonsumsi rokok, alkohol dan tidak melakukan hubungan seks. Informan D menambahkan Minor Threat ingin mengatakan pada khalayak bahwa tanpa melakukan hal-hal negatif itupun kalian masih tetap bisa *exist*. Dan jangan terpengaruh dengan kondisi negatif dari lingkungan sekitar.

“*Out of step* mungkin lebih ke himbauan secara keras untuk tidak mengonsumsi rokok, tidak mengonsumsi alkohol dan tidak melakukan hubungan seks. Dan mungkin mereka ingin mengatakan bahwa tanpa melakukan hal itu pun kalian tetap bisa *exist*, tapi tidak usah peduli dengan keadaan dunia.”

(Informan D)

Kalo’ *Out of Step* ini liriknya sangat jelas ya...disini jelas-jelas banget *don't smoke, don't drink, don't fuck*. Disini jelas-jelas banget kalo liriknya menyuarakan tentang *nggak* boleh merokok, *nggak* boleh minum, *nggak boleh* narkoba gitu lah..dan *free sex*. Dan mungkin dari pingin cepat berubah lah.

(Informan E)

ya intinya yang *kaya* diawal lagu itu ya *don't smoke, don't drink, don't fuck*.

(Informan B)

Dengan pendapat yang hampir sama Informan A, 24 tahun menambahkan bahwa dalam lirik ‘*out of step*’ *Minor Threat* selain mengajak khalayaknya untuk tidak merokok, minum alkohol dan melakukan *free sex*, mereka juga menunjukkan kepada khalayak bahwa mereka adalah *straight edge* dan mereka ingin dihormati dalam *scene*.

“Kalo’ *out of step* mungkin dari segi lirik dia lebih mengatakan bahwa mereka adalah *straight edge*, itu yang aku tau. *Trus* dia mungkin lebih ingin dihormati, mungkin dia ingin mengajak audiens “kalo’ bisa kamu jangan minum, jangan bercinta diluar nikah, kamu jangan alkohol atau bla..bla..bla... gitu karena efeknya jelek.”

(Informan A)

Informan A menganggap lirik *Out of Step* ini lebih keras dibandingkan dengan lirik *Straight Edge* yang sifatnya mengajak. Dia menganggap dalam lagu ini *Minor Threat* ingin khalayak cepat berubah. Informan A menambahkan bahwa dia kurang setuju dengan cara seperti itu. karena itu tidak menghormati hak-hak orang lain.

Kalo’ menurutku di lagu ini *Minor Threat* ingin orang itu sangat berubah. Kalo’ itu aku kurang setuju karena kita harus menghormati hak-hak mereka apa yang mau mereka lakukan. Lirik *Out of Step* ini menurutku lebih keras, lebih menunjukkan bahwa dia (*Minor Threat*) itu *straight*

edge dia tidak merokok, tidak minum bla..bla..bla.. lain dengan lirik lagu *Straight Edge* “ karena aku dulu kaya kamu jadi kita lebih baik...” jadi lebih halus, dari segi lirik penyampaiannya lebih bisa didapat daripada lirik *Out of Step*, mungkin agak susah.
(Informan A)

Kritik yang disampaikan oleh Informan A hampir sama seperti yang disampaikan oleh banyak orang yang menganggap bahwa lirik lagu *Out of Step* merupakan daftar aturan-aturan ‘*anti fun*’ yang mengatur individu untuk menjadi *Straight Edge*. Kritik tersebut disangkal oleh MacKaye dengan menambahkan sedikit orasi pada saat lagu ‘*Out of Step*’ dirilis ulang untuk album LP mereka dengan title yang sama ‘*Out of Step*’. Ditengah lagu pada sesi instrumen dia mengisi sebuah orasi yang menyatakan “*This is no set of rules, I'm not telling you what to say or do...*”. (<http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212>). Kritik dari Informan A ini dapat disebabkan karena dia hanya mendengar versi yang pertama dari lagu ‘*Out of Step*’ yang memang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Informan C juga memiliki interpretasi yang sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Minor Threat. Dia menganggap bahwa lagu ini sebenarnya bukan bersifat mengajak tetapi lebih merupakan gambaran dari Minor Threat tentang gaya hidup mereka bahwa mereka tidak mengkonsumsi rokok, alkohol dan tidak melakukan *free sex*. Jadi pesan dari lirik lagu ini bukan merupakan ajakan atau himbauan secara langsung seperti yang disampaikan oleh informan-informan yang lain

Pesan yang ingin disampaikan ya yang *kaya* yang tadi bahwa mereka itu *nggak* itu *nggak ngerokok*, *nggak* minum dan juga *nggak free sex*. Dan itu *cuman* sekedar gambaran tentang mereka, mungkin juga ada tujuan mengajak orang lain untuk seperti mereka. Tapi *nggak* secara langsung kan banyak juga lirik-lirik *hardcore* yang isinya *bener-bener* mengajak langsung. Tapi di lirik ini *nggak*.
(Informan C)

III.4.4.2 'Don't Smoke' Dalam Lirik lagu 'Out of Step'

Smoke secara harfiah berarti asap. Informan A, C, E dan B mengartikan *don't smoke* dalam lirik lagu 'Out of Step' dengan tidak mengkonsumsi segala hal yang yang merugikan tubuh dalam bentuk asap. contohnya seperti rokok dan ganja.

"Mungkin banyak pengertian disini *smoke* kan artinya asap jadi ya maksudnya *smoke* disini ya asap rokok dan *marijuana*."
(Informan A)

"tidak mengkonsumsi segala hal yang merugikan tubuh dalam bentuk asap"
(Informan C)

"ya *kaya*' rokok, ganja.
(Informan C)

ya sudah jelas rokok, terus mungkin *cimenk* ya itu *seh* kalo' menurut saya tapi kalo' *cimenk* mungkin bisa dimasukin ke *drugs* juga.
(Informan E)

"..Kalo menurutku yang *don't smoke* ya aku bahkan nggak ngerokok rokok biasapun *enggak* apalagi *cimeng*...ya intinya yang kaya diawal lagu itu ya *don't smoke, don't drink, don't fuck*. Kalo menurutku yang *don't smoke* ya aku bahkan nggak ngerokok rokok biasapun *enggak* apalagi *cimeng*, tapi aku sempat ngerokok sih pokoknya aku ngerokok dari mulai SD sampai SMP dan setelah tau nggak ada manfaatnya akhirnya gua berhenti tapi itu jauh sebelum gua jadi atau tau tentang *straight edge*. Jadi menurut gua tentang *don't smoke* ini ya *lo* nggak mengisap apapun lah mmh (berpikir) sabu, cimeng, rokok pokoknya apapun yang bisa merugikan kesehatan *lo* pokoknya *you don't have to do it lah*."
(Informan B)

keempat jawaban diatas memilih kesamaan dengan jawaban Informan D dalam mengartikan *don't smoke*. Informan D, seorang siswa SMU yang telah satu setengah tahun menjadi *straight edger* ini mengartikan '*don't smoke* bukan hanya sekedar tidak mengkonsumsi rokok atau ganja tapi lebih dalam lagi dia mengartikan tidak merokok dalam sebuah komitmen pada diri sendiri untuk tidak mengkonsumsi hal-hal tersebut.

"mungkin yang dimaksud ya merokok tapi yang dimaksud disini bukan saya hari ini tidak merokok. Saya tidak merokok karena komitmen saya

untuk tidak merokok. Jangan saya hari ini tidak merokok *trus* saya menjadi *straight edge*, Bukan begitu..!”
(Informan D)

III.4.4.3 ‘Don’t Drink’ Dalam Lirik lagu ‘Out of Step’

‘*don’t drink*’ dalam lirik ‘*Out of Step*’ menurut Informan C merujuk pada pengkonsumsian alkohol. Dia menganggap alkohol adalah minuman yang mempengaruhi kesadaran manusia. Sesuai dengan latar belakang lagu ini pada saat lirik ini dibuat, banyak perkelahian yang terjadi di lingkungan *scene punk* yang disebabkan pengaruh alkohol. Informan C menambahkan, menurut pendapatnya Minor Threat menolak pengkonsumsian alkohol bukan semata-mata hanya alasan pengaruhnya ke fisik seseorang tapi juga pengaruh psikis yang dapat merugikan orang tersebut dan juga berpengaruh ke orang lain.

“ya jangan minum alkohol. Alkohol kan memabukkan, membuat orang jadi *nggak* sadar jadi efeknya buruk sekali. *Trus setauku* juga pada saat itu di *scene punk* sendiri banyak juga perkelahian-perkelahian yang disebabkan karena mereka mabuk. Jadi Minor Treat *nggak* minum alkohol bukan cuma karena pengaruhnya ke tubuh atau fisik tapi juga pengaruh ke psikis. Jadi ya selain merugikan yang minum juga bisa merugikan orang lain. Contohnya ya *kaya*’ perkelahian-perkelahian itu tadi.”

(Informan C)

Informan D memiliki pendapat yang sedikit berbeda dengan pendapat Informan C, walaupun dia menganggap yang dimaksud oleh Minor Threat itu adalah alkohol. dia menambahkan bahwa alkohol dapat disetarakan dengan segala macam minuman yang menyebabkan kecanduan Contohnya kopi yang mengandung zat kafein yang dapat menyebabkan kecanduan.

“Mungkin yang dimaksud *Minor Threat* itu alkohol. Tapi bisa juga disetarakan dengan segala macam minuman yang menyebabkan kecanduan contohnya kopi. Kafein kan dapat menyebabkan kecanduan. Kan sudah pasti setiap minuman yang menyebabkan kecanduan itu tidak bagus untuk manusia. Ya mungkin alasan mereka untuk tidak mengkonsumsi minuman seperti itu ya untuk menjaga agar tubuh mereka tetap fit.”

(Informan D)

Dengan pendapat yang hampir sama Informan A mengartikan *'don't drink'* dalam lirik *'Out of Step'* pada intinya merujuk pada alkohol tapi hal itu bisa diinterpretasi lebih luas lagi menjadi tidak mengonsumsi soda atau kafein. Laiknya yang juga tidak dikonsumsi oleh informan A.

Kalo' yang 'Drink' mungkin lebih ke alkohol. Kalo' intinya sih straight edge itu alkohol, drugs, sama smoke. Kalo' yang lebih luas lagi yang mungkin drink-nya ya caffein, soda.
(Informan A)

Informan A pada awalnya tidak mengonsumsi soda dengan tujuan hanya sekedar mengimitasi dari informasi yang dia dapat bahwa soda merupakan salah satu hal yang tidak dikonsumsi sebagai seorang *straight edger*. Tetapi pada suatu waktu dimana dia mencoba untuk meminum soda dia merasakan bagaimana efek soda ditubuhnya. Pengalaman tersebut membuat dia yakin untuk tidak lagi mengonsumsi soda.

"Awalnya dulu emang kurang suka dan setelah aku straight edge aku jadi nggak minum lagi. Tapi kalo' sekarang aku bener-bener tau dampaknya soalnya pernah aku makan di McD waktu itu di trkatir temen itu setelah beberapa tahun aku jadi straight edge. Trus waktu itu emang air putihnya udah abis yang ada cuma soda trus aku minum sedikit tapi efeknya buat tubuh sudah sangat-sangat terasa."
(Informan A)

Informan B dalam menginterpretasi *'don't drink'* pada lirik lagu ini hampir sama dengan pendapat Informan C diatas. Dia menganggap *'don't drink'* yang dimaksud disini adalah alkohol karena minuman itu memabukkan. Dia menambahkan termasuk juga segala jenis minuman yang mengandung alkohol walaupun dalam kadar yang sangat kecil. Saat ditanya tentang jenis minuman lain yang juga tidak dikonsumsi oleh sebagian *straight edger*, Informan B menyatakan bahwa jika suatu saat dia menemukan informasi tentang efek berbahaya dari minuman-minuman selain alkohol tersebut, tidak menutup kemungkinan dia juga

akan terpengaruh. Tapi sampai saat ini yang menurut dia yang mempunyai efek negatif hanyalah alkohol. Informan B menambahkan alasan dia tidak mengonsumsi alkohol merujuk pada latar belakangnya sebagai seorang penganut agama Islam yang memang melarang atau mengharamkan minuman yang mengandung alkohol. Dia menganggap jenis minuman lain itu tidak masalah untuk dikonsumsi karena dalam agamanya yang dilarang atau diharamkan hanya jenis minuman yang mengandung alkohol, walaupun jumlah atau kadarnya sangat sedikit

“menurut aku yang *don't drink*, alkohollah jelas pastilah kan itu memabukkan kalo *gua* sendiri yang jelas-jelas minuman alkohol yang dari botol itu jelas-jelas *gua* *nggak* bahkan kaya minuman campuran pun misalnya yang ada campurannya *dikit gitu* *gua* *nggak* minum sama sekali misalnya “ini ada iniya lho beberapa persen”, *gua* pasti nolak.”
(Informan B)

“menurut *gua* *sih gitu*, cuman kalau misalnya *emang* *bener-bener* ternyata *soda* misalnya mempunyai efek yang sangat signifikan buat kehidupan *gua* dan tiba-tiba suatu saat *gua* dapat informasi tentang itu bisa aja *gua* terpengaruh gitu tapi setau *gua* dalam agama hal-hal itu *nggak* papa kok karena setau *gua* dalam Al-Qur'an itu yang diharamkan cuman minuman beralkohol. Jadi menurut prinsip *gua* yang dilarang dan merusak banget itu alkohol *man* tapi kalo minuman lain itu *nggak* masalah“
(Informan B)

III.4.4.4 'Don't Fuck' Dalam Lirik lagu 'Out of Step'

Banyak yang menganggap bahwa kata-kata “*Don't fuck*” yang disampaikan oleh Minor Threat menunjukkan bahwa mereka adalah *celibate* (orang yang memilih untuk tidak kawin). Padahal makna yang sebenarnya yang ingin disampaikan adalah bahwa mereka tidak melakukan *free sex*.

“...'*F**k*' simply means that they did not have casual or promiscuous sex, which can often cause a lot of harm.”

Informan A dan C menginterpretasi '*don't fuck*' dalam lirik lagu '*out of step*' ini mengarah pada tindakan *free sex* dimana mereka mendefinisikan *free sex*

adalah hubungan seks yang berganti-ganti pasangan. Bukan hubungan seks yang dilandasi cinta tapi lebih memuaskan kebutuhan biologis, karena sifat dasar manusia yang tidak pernah puas. Informan A, penganut agama Budha yang mengaku tidak pernah berhubungan seks ini menambahkan dalam *straight edge* tidak masalah orang berhubungan seksual walaupun diluar pernikahan asal itu dilakukan dengan orang yang dia cintai dan dia harus konsisten bahwa itu adalah pasangannya. Informan A. mencontohkan beberapa teman-temannya yang berhubungan seksual yang dilandasi cinta dengan pasangan mereka, tapi hubungannya tersebut tidak berlangsung lama hanya bertahan beberapa bulan dan kemudian ganti dengan pasangan lain yang juga bertahan beberapa bulan. Dalam kasus ini Informan A menganggap kondisi tersebut dimasukkan dalam kategori *free sex*. Hal tersebut juga disampaikan oleh Informan C yang beragama Kristen Protestan.

“Kalo’ ‘Don’t Fuck’ pengertiannya disini mungkin yang lebih *free*. Kalo’ menurutku di *straight edge* itu kalo’ dia bercinta dengan orang yang sangat dia cintai itu *nggak papa* tapi dia harus konsisten bahwa itu pasangannya dia.”
(Informan A)

“Kalo’ menurutku *free sex* itu mungkin yang lebih berganti-ganti pasangan. Jadi kita lebih menyatukan ego kalo kita itu butuh *sex*. Jadi dia tidak cinta dia tapi hanya melampiaskan apa yang kita inginkan. *Sebenarnya* manusia kan dasarnya tidak akan pernah puas, meskipun kita punya uang 1 juta kita pingin 10 juta, 10 juta pengen 1M, dan sebagainya.”
(Informan A)

“Sekarang tergantung volume dia... bukan dalam melakukan hubungan seks tapi dalam konsistensi dia dengan si *cewek* yang dia cintai ini. Banyak sih temen-temen itu yang bener dia cinta dengan ini tapi dua bulan sudah ganti, tiga bulan ganti lagi. Kalo’ menurutku itu sudah *free sex* bukan benar-benar yang dia inginkan, jadi dia itu cari *cewek* cuma sekedar pelampiasan seks.”
(Informan A)

“Ya hubungan seksual *gonta-ganti* pasangan.”
(Informan C)

BAB III
ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

“Ya itu tergantung *kalo*’ itu dilakukan atas dasar cinta dan dengan satu orang ya itu bukan *free sex* tapi *kalo*’ dilakukan atas dasar nafsu dan berganti-ganti ya itu *free sex*.”
(Informan C)

Informan D memiliki pendapat yang mirip dengan pendapat Informan A diatas. Penganut agama Hindu ini mengatakan bahwa yang dimaksud Minor Threat dengan *‘don’t fuck’* adalah *free sex*. Informan D menambahkan dalam pemahaman orang Indonesia ada kerancuan untuk mendefinisikan *free sex*. Kebanyakan orang menganggap *free sex* itu adalah seks diluar nikah padahal menurut dia itu adalah dua definisi yang berbeda, *free seks dan sex pre marriage*. Informan D, 16 tahun yang juga mengaku tidak pernah melakukan hubungan seks ini mendefinisikan *free seks* sebagai hubungan seks yang berganti-ganti pasangan sedangkan seks pra nikah itu adalah melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang memiliki sebuah komitmen untuk menjaga hubungan itu.

“Mungkin yang dimaksud *Minor Threat* itu adalah *free sex*.”
(Informan D)

“Mungkin menurut saya begini, *free sex* mungkin bagi pemahaman orang sini (orang Indonesia) mungkin masih terlalu sempit. *Free sex* itu ya seks di luar nikah, padahal menurut orang sana mungkin pemahamannya ada dua *free sex* dan *sex pre marriage*. *Free sex* itu adalah melakukan hubungan seks yang berganti-ganti pasangan misalnya sesudah dengan pasangan ini mungkin mereka bosan atau apa *trus* melakukan nya dengan pasangan yang lain. Itu *free sex*. *Kalo*’ seks pranikah ya melakukan hubungan seks pasangan yang mereka memiliki komitmen untuk melakukan hubungan itu secara sadar dan itu biasanya *nggak* ganti-ganti meskipun mereka belum nikah tapi mereka *nggak* ganti-ganti.”
(Informan D)

“*free sex* menurut saya pribadi ya berganti-ganti pasangan. Seumpama kamu melakukan hubungan sex dengan si A, walaupun kamu belum menikah dengan si A tapi kamu sudah memiliki komitmen untuk menjaga hubungan itu dan sebisa mungkin untuk tidak meniggalkan si A ini tanpa alasan yang jelas, misalnya meninggal, dijodohkan atau apa. Ya itu sudah bukan *free sex*.”
(Informan D)

Informan D menambahkan bahwa inti dari *straight edge* adalah kontrol diri jadi menganggap sah-sah saja seorang *straight edger* melakukan hubungan seksual diluar nikah asal harus siap dengan segala resiko dan konsekuensinya. Dia pribadi saat ditanya apakah dia mau melakukan hubungan seksual diluar nikah dia menyatakan jika dia ingin melakukan hal itu dia akan melakukannya tapi dia sadar bahwa dia memiliki tanggung jawab yang besar dan sebisa mungkin dengan wanita itu sampai dia mati.

“Kalo’ menurut saya *straight edge* itu apa sih yang dibanggain, kontrol diri kan..!! Lha kalo’ misalnya *straight edge* melakukan hubungan seks dalam kondisi sebelum menikah, ya itu sah-sah aja menurut saya !! Tapi ya kamu harus menanggung segala konsekuensi dan resikonya. Kalo’ misalnya kamu *nggak* dapat *nanggung* konsekuensi dan resikonya misalnya hamil atau orang tua pasangan itu minta pertanggung jawaban. Ya itu namanya *free sex*, kalo’ kamu *nggak* bisa menanggung.”
(Informan D)

“Kalo’ saya ingin melakukan, misalnya saya sadar dan ingin melakukan hal itu ya saya akan melakukannya. Tapi saya sadar bahwa saya memiliki sebuah tanggung jawab yang besar dan saya harus sebisa mungkin dengan wanita itu sampai saya mati. Kecuali ada alasan-alasan yang jelas saya *nggak* bisa dengan wanita itu.”
(Informan D)

Berbeda dengan kedua pendapat diatas Informan B dan E yang beragama Islam menginterpretasi ‘*don’t fuck*’ dalam lirik lagu *straight edge* ini merujuk pada *free sex* yang mereka samakan dengan *sex before marriage*. Informan B menambahkan, bahwa dia menganggap bahwa audiens lagu ini adalah orang Amerika yang mayoritas beragama Katolik dan Protestan dan menurut pendapatnya kedua agama itu sama-sama menyuruh umatnya untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Informan B secara pribadi merasa bingung batasan dari *fuck*. Sekali lagi dalam penginterpretasiannya Informan B terpengaruh dengan latar belakang agamanya (Islam). Dia menyatakan bahwa definisi *fuck* menurut dia adalah ketika terjadinya *intercourse* (pertemuan antara

BAB III
ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

penis dan *vagina*) yang didalam agamanya disebut sebagai zina tetapi selain itu seperti *kissing*, *petting*, *necking*, dan *oral sex* menurut dia masih belum dikategorikan sebagai *fuck*. Walaupun dalam agamanya itu sudah termasuk mendekati zina tetapi dia masih melakukannya.

“Ya kalo dalam lirik ini pasti yang dimaksud ya *free sex* lah, *sex before married* lah karena lagu ini kan audiens awalnya adalah orang Amerika yang banyak diantara mereka beragama Katolik atau Protestan. Setau *gua* sih kedua agama itu sama- sama menyuruh umatnya untuk tidak boleh melakukan seks sebelum menikah, jadi menurut *gua* disini *don't fuck* disini ya jelas *sex before married* dan *gua* jelas-jelas nggak setuju sih.”

(Informan B)

“Kalo *don't fuck gua* juga bingung nih batesannya sampe dimana jujur aja sih kalo *ngefuck* atau definisi *fuck* menurut *gua* ketika *dick meet vagina* ketika mereka *berintercourse that's mean fuck*. Tapi menurut *gua* kalo masih *kissing*, *necking*, *petting even oral* pun *gua* sih masih nggak masalah . Pokoknya menurut *gua* itu *fun-fun aja* kan. Tapi setau *gua* sih dalam Islam itu kan dah mendekati zina kan *gua* tau itu, tapi menurut *gua* sih zina itu kelamin pria dan wanita itu masuk berarti itu udah zina atau *fuck*, tapi kalo selain itu misalnya *petting*, *terus masukin jari lo kedalam kelamin cewek* dan sebaliknya terus melakukan *oral* gitu kalo menurut *gua* sih masih *it's Ok*. Kaya gitu sih pemahaman *gua* tentang *fuck*”

(Informan B)

“sex bebas ya ganti-ganti pasangan tapi mungkin juga bisa seks-seks yang diluar nikah.”

(Informan E)

Dalam menginterpretasi '*don't fuck*' para informan sangat terpengaruh oleh latar belakang budayanya seperti Informan B yang dalam penginterpretasiannya terhadap kedua lirik ini disesuaikan dengan latar belakang agamanya. Dalam melakukan pemaknaan terhadap teks yang dikonsumsi, khalayak selalu mengaitkannya dengan latar belakang budaya dan pengalaman yang dimiliki. Khalayak menerima dan memaknai pesan yang disampaikan oleh media massa dengan melakukan proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pandangan dari tiap-tiap individu. (Mc Quail, 1997 :102)

III.4.4.5 Pandangan dan Sikap Khalayak *Straight Edge* Terhadap Pengkonsumsi Rokok, Alkohol dan pelaku *free sex*

Informan C, yang sebelum menjadi *straight edger* pernah menjadi perokok dalam pandangannya terhadap pengkonsumsi rokok atau perokok dia menganalogikannya sebagai orang yang *bengal* karena mereka sebenarnya tahu akan bahaya rokok tapi mereka tetap mengkonsumsinya. Hal ini mungkin dikarenakan efek rokok tidak dirasakan secara langsung seperti halnya alkohol dan *drugs*. Sehingga para perokok seakan tidak percaya dengan bahaya dari rokok.

“bisa dibilang orang-orang yang *bengal*. Kan udah jelas mereka tahu bahayanya rokok tapi tetep disedot. Yang mungkin mereka *nggak* percaya sama bahayanya kan memang lain *kalo* dibanding alkohol atau *drugs* yang efeknya langsung kelihatan.”
(Informan C)

Pendapat yang hampir sama dilontarkan oleh Informan D dalam pandangannya terhadap pengkonsumsi alkohol. Dia menganggap pengkonsumsi alkohol itu adalah orang yang kurang berfikir karena sudah jelas-jelas banyak peringatan dimedia tentang peringatan efek-efek negatif dari pengkonsumsian alkohol tapi mereka tetap mengkonsumsinya.

“*Kalo*’ alkohol menurut saya mungkin mereka kurang berfikir ya karena sudah jelas-jelas banyak peringatan dimedia, di mana-mana, banyak peringatan bahwa alkohol dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, kerusakan liver dan mungkin syaraf. Banyak contoh-contoh di TV dan media massa. Tapi mereka kenapa tetap mengkonsumsi itu, padahal mereka sudah tahu. Jadi menurut saya mereka itu orang yang kurang berfikir *aja*, konyol...!! *Kalo*’ kafein dan soda masih lebih ke rasa jadi mungkin banyak orang yang suka rasanya ya, *kalo*’ itu masih maklum saya.”
(Informan D)

Dalam pandangannya terhadap pelaku *free sex* Informan A berpendapat bahwa orang-orang tersebut adalah orang-orang yang tidak bisa mengontrol diri dan terpengaruh budaya barat. Dia menambahkan bahwa dari informasi yang dia

dapat justru di Eropa yang notabene memunculkan budaya tersebut fenomena tersebut sudah mulai berkurang. Dia mencontohkan pesta-pesta perpisahan sekolah yang biasanya diisi dengan kegiatan sex bebas sekarang ini kebanyakan diisi dengan diskusi-diskusi yang positif. Hal ini justru bertolak belakang dengan kondisi di Indonesia yang justru semakin berkembang.

“Ya..nggak bagus.. karena mereka itu mungkin nggak bisa kontrol diri, sudah meninggalkan adat ketimuran, terbawa budaya barat mungkin padahal setauku aku baca di internet *kalo'* di Eropa itu sudah mulai berkurang *kaya'* party-party apa...?!? perpisahan sekolah yang biasanya identik sama *free sex* sekarang itu malah diisi sama diskusi-diskusi tentang anti *free sex* yang arahnya lebih positif. Jadi mungkin kebalikannya ya disana sudah berkurang yang disini malah semakin parah.”

(Informan A)

Seperti halnya dengan pengguna *drugs* para informan menganggap semua tindakan-tindakan seperti merokok, minum alkohol dan *free sex* adalah pilihan masing-masing dari tiap orang. Mereka tidak menjauhi atau memusuhi orang-orang tersebut. Sikap mereka terhadap perokok dibuktikan langsung oleh peneliti pada saat interview. Setiap akhir interview peneliti sengaja merokok didepan mereka untuk mengetahui reaksi mereka terhadap perokok, ternyata tidak satupun diantara informan yang menunjukkan perubahan secara non verbal baik ekspresi wajah maupun *gesturennya*. Hal ini menguatkan pendapat mereka tentang sikap mereka terhadap perokok seperti yang disampaikan oleh Informan E dan D walaupun dia memandang perokok sebagai orang yang tidak menyadari bahaya merokok. Tapi sikap mereka biasa saja terhadap perokok karena mereka menganggap itu pilihan dari masing-masing individu.

“Ya...mungkin *nggak* sadar aja sama bahaya rokok tapi *kalo'* memang mereka suka ya hak mereka kita ya nggak bisa melarang”

(Informan E)

“sembilan puluh persen dilingkungan saya itu mengkonsumsi rokok semua. Pilihan pribadi saya untuk tidak merokok ya saya pikir sudah

BAB III
ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

jelas-jelas dibungkus rokok itu dicantumkan bahaya-bahaya yang diakibatkan karena mengkonsumsi rokok. Jadi ya saya sebagai orang yang dapat mengontrol diri, lebih memilih untuk tidak mengkonsumsi itu karena saya takut akan resiko yang akan timbul. *Kalo'* misalnya kalian ingin mengkonsumsi itu karena mungkin nikmat atau suka rasanya, ya.. itu kembali ke pilihan masing-masing.”

(Informan D)

Dalam bersikap terhadap peminum atau mengkonsumsi alkohol Informan A memberikan pendapat yang menarik, lulusan D3 design grafis yang pernah menjadi mengkonsumsi alkohol ini menyatakan bahwa dia sangat-sangat menghormati orang-orang yang mengkonsumsi alkohol tetapi dia memberi sebuah catatan bahwa kalau bisa seorang peminum bisa konsisten seperti layaknya *straight edge* jadi saat mereka menjadi peminum maka mereka harus konsisten untuk jadi peminum sampai mati dan menjadikan hal tersebut sebagai jati diri mereka.

“*Ya kalo'* aku lebih menghargai ke pilihan. Sekedar tambahan *kalo'* menurutku buat peminum maupun orang yang nge-*drugs* itu sangat-sangat menghormati, tapi *kalo'* bisa konsisten diri seperti halnya dengan *straight edge* jadi *kalo'* emang kamu peminum, minumlah sampe' mati kamu jadilah bener-bener pemabuk dan jadikan itu sebagai jati diri kamu. Jangan kamu minum cuma buat seneng-senang nanti akhirnya *nggak, nggak, nggak* minum aku *ntar* selang beberapa lama akhirnya minum lagi. *Kalo' gitu* kurang suka aku mending kamu jadilah jati diri kamu sendiri. *Drugs* juga *gitu* jadilah pemakai *drugs* sampe' kamu mati. *Kalo'* aku seperti itu.”

(Informan A)

Untuk sikap terhadap pelaku *free sex* Informan D juga menganggap bahwa itu adalah sebuah pilihan dia menyatakan orang-orang tersebut mungkin belum sadar akan resiko dari *free sex*. Dia menambahkan untuk orang-orang tersebut dia menganjurkan untuk melakukan *safe sex* dengan memakai pengaman.

“Mungkin... ya mereka belum sadar *aja* dengan resikonya. Mereka hanya menganggap itu kenikmatan tersendiri...ya terserah!! tapi buat orang yang melakukan *free sex* ya saya anjurkan *safe sex*. *Pake'lah* pengaman”

(Informan D)

Sikap dari para informan terhadap perokok , pengonsumsi alkohol, dan penganut *free sex* semuanya menganggap itu sebagai sebuah hak atau pilihan dan mereka menghormati hal itu. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan oleh O’Harra (1997) bahwa *straight edge* tidak menganggap musuh bagi perokok, alkoholik, atau orang-orang yang mengonsumsi *drugs* tapi mereka memusuhi perusahaan rokok, alkohol dan pengedar *drugs*



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 Kesimpulan

Dari data yang diperoleh dalam *In depth-interview* dan diinterpretasikan serta dianalisis di bab sebelumnya digabung dengan data-data yang merujuk pada latar belakang penulis maupun kedua lirik tersebut, didapatkan kesimpulan-kesimpulan yang akan menjawab permasalahan bagaimana penerimaan khalayak *straight edger* terhadap lirik lagu '*Straight Edge*' dan '*Out of Step*'. Peneliti juga sekaligus menggali faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerimaan khalayak *straight edger* terhadap kedua lirik tersebut. Kesimpulan tersebut antara lain :

1. Sebagai *straight edger* kelima informan memandang Minor Threat hanya sebagai pencetus atau pelopor gaya hidup ini. Peneliti tidak menemukan fenomena *fandom* dalam pandangan-pandangan dan interpretasi mereka. Dari pandangan kelima informan menunjukkan bahwa mereka bukan penggemar dari Minor Threat selaku produsen dari kedua lirik tersebut. Tetapi mereka adalah penggemar dari salah satu jenis musik yaitu *hardcore*. Dapat disimpulkan bahwa mereka menjadi *straight edger* bukan karena mereka sebagai khalayak dari Minor Threat, tetapi cenderung karena mereka adalah khalayak dari musik *hardcore*.
2. Lirik lagu '*Straight Edge*' merupakan sebuah pesan yang merujuk pada *anti drugs*. Tapi dalam interpretasinya para informan memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap *drugs*. Informan B, C dan E mendefinisikan *drugs* sebagai narkotika atau obat-obatan yang disalahgunakan sedangkan Informan A dan D sesuai dengan informasi dan pengalaman yang mereka

dapatkan, definisi *drugs* menurut mereka adalah segala macam jenis obat-obatan. Pendapat kedua informan ini sedikit bertolak belakang dengan yang dimaksud oleh Minor Threat sesuai dengan data yang didapat oleh peneliti bahwa *drugs* yang dimaksud merujuk pada narkotika dan penyalahgunaan obat-obatan. Dalam kasus ini peneliti menemukan adanya perbedaan makna yang dimaksud oleh penulis selaku komunikator dan informan selaku khalayak dari lirik lagu tersebut. Perbedaan pemaknaan yang terjadi dapat disebabkan oleh informasi-informasi atau pengalaman yang didapat oleh masing-masing informan dan pengaruh dari band-band *straight edge* lain pasca Minor Threat, yang memang memiliki pandangan yang sama tentang *drugs* dengan kedua informan tersebut.

3. Lirik lagu '*Out of Step*' merupakan sebuah pesan yang merujuk pada *no smoke, no drink, no free sex*. Lirik lagu '*Out of Step*' yang sangat singkat dan eksplisit sangat mudah dipahami oleh kelima informan dibandingkan dengan lirik lagu '*Straight Edge*'. Tetapi salah satu dari diantara informan yaitu Informan A mengkritik lirik lagu tersebut dengan menganggap bahwa isi dari lirik itu bukan bersifat mengajak seperti layaknya lirik lagu '*Straight Edge*' tapi lebih bersifat menyuruh, dan dia sangat tidak setuju dengan hal tersebut. Kritik semacam ini sebenarnya telah dialami oleh Minor Threat sebab itulah saat lagu itu dirilis ulang Minor Threat menambahkan sebuah orasi yang berisi "*This is not set of rules*". Hal ini mungkin tidak diketahui oleh informan tersebut karena mereka hanya mengetahui versi pertama dari lagu '*Out of Step*' ini.

4. '*Don't Smoke*' dalam lirik lagu *Out of Step* diinterpretasikan oleh kelima informan sebagai rokok dan ganja. Tetapi lebih jauh salah satu dari informan yaitu Informan D mengartikan '*don't smoke*' bukan hanya sekedar tidak mengkonsumsi rokok atau ganja tapi lebih dalam lagi dia mengartikan sebagai sebuah komitmen pada diri sendiri untuk tidak mengkonsumsi hal-hal tersebut.
5. Dalam penginterpretasian '*Don't Drink*' dalam lirik lagu *Out of Step* tidak hanya merujuk pada pengkonsumsian alkohol, tetapi Informan A dan D menambahkan bahwa '*Don't Drink*' yang dimaksud juga merujuk pada pengkonsumsian kopi, dan soda. Seperti juga dalam penerimaan *drugs* diatas, perbedaan makna ini dapat disebabkan oleh informasi-informasi atau pengalaman yang didapat oleh informan dan pengaruh dari band-band *straight edge* lain pasca *Minor Threat*. Selain itu penerimaan informan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budayanya seperti Informan B yang menginterpretasikan '*Don't Drink*' sebagai alkohol yang memang dilarang oleh agamanya (Islam), sedangkan jenis minuman yang lain tidak masalah untuk dikonsumsi karena hanya alkohol yang dilarang untuk dikonsumsi oleh agamanya.
6. Dalam penginterpretasian '*Don't Fuck*' dalam lirik lagu *Out of Step* para informan memiliki dua pendapat yang berbeda. Informan A, C dan D yang masing-masing beragama Budha, Hindu dan Kristen Protestan menginterpretasiannya sebagai *free sex* yang merujuk pada hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan. Sedangkan Informan B dan E yang keduanya beragama Islam merujuk pada *sex before marriage* atau seks

sebelum menikah. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya, dan agama sangat mempengaruhi khalayak dalam menginterpretasikan sebuah teks atau pesan. Dari Minor Threat sendiri yang dimaksud dengan '*Don't Fuck*' lebih mengarah pada *prosmicuous sex, free sex, casual sex* atau *one night stand* yang merupakan bahasa-bahasa lain untuk seks berganti-ganti pasangan. Perbedaan budaya antara Minor Threat dan Informan menyebabkan perbedaan makna bagi tiap-tiap informan yang dalam penginterpretasiannya merujuk pada *frame of reference* dan *field of experience* yang dimiliki oleh masing-masing informan.

7. Dalam pandangan dan sikapnya terhadap pengkonsumsi *drugs*, rokok alkohol dan pelaku *free sex* kelima informan memiliki kesamaan pandangan dan sikap, mereka cenderung menganggap bahwa hal tersebut merupakan hak masing-masing dari tiap orang. Mereka tidak memusuhi atau menjauhi mereka tetapi lebih cenderung memberikan nasihat-nasihat secara langsung ataupun tidak dan dengan cara mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan sikap *individualistic* yang dimaksud oleh Minor Threat yang menyatakan bukan pengkonsumsinya yang harus di jauhi tetapi apa yang dikonsumsinya itu yang harus di jauhi.

IV.2 Saran

1. Peneliti menyarankan untuk diadakannya penelitian-penelitian lain tentang musik, khalayak musik , gaya hidup dan subkultur yang terlahir dari musik, karena penelitian tersebut sangat jarang diadakan di Indonesia.

Peneliti merasa menemukan banyak hal yang menarik dari penelitian tentang musik ini terutama berkaitan dengan khalayaknya, karena khalayak musik memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan khalayak media massa yang lain.

2. Peneliti menyarankan dalam penelitian tentang khalayak musik, gaya hidup dan subkultur akan lebih baik jika menggunakan metode yang sesuai dengan fokus atau sasaran dari penelitian sehingga dapat menghasilkan temuan data dan analisis yang lebih mendalam. Sebagai contoh untuk meneliti subkultur dapat menggunakan metode etnografi. Sedangkan untuk penelitian yang mengarah pada konteks dibalik sebuah lagu atau lirik peneliti menyarankan menggunakan metode diskursif yang akan menggali latar belakang penulis dalam melahirkan sebuah teks.
3. Peneliti menyarankan pada para musisi atau penulis lagu khususnya di Indonesia untuk lebih mengenali latar belakang dari khalayaknya, untuk mereduksi perbedaan makna antara apa yang dimaksud oleh penulis lagu dengan pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Barker, Chris, 2004, *Cultural Studies : Teori & Praktek*, Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Chaney, David, 2004, *Lifestyles : Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta : Penerbit Jalasutra

Hebdige, Dick, 1999, *Asal-usul Ideologi dan Subkultur Punk*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski, 1991, *A Handbook Of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, Routledge, London

Lindlof, R. Thomas, 1995, *Qualitative Communication Research Methods*, Sage Publications, USA.

Littlejohn, Stephen W., 1998, *Theories Of Human Communication*, USA : Wadsworth Publishing Company.

McQuail, Dennis, 1997, *Audience Analysis*, London : Sage Publications.

Neuman, William Lawrence, 2000, 4th ed., *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*, USA : Allyn and Bacon.

O'Harra, Chris, 1997, *The Philosophies of Punk*, AK Press, San Fransisco, CA The POP.

Thwaites, Tony, Lloyd Davis, and Warwick Mules (1998), *Tools for Cultural Studies: An Introduction*, Australia: Macmillan Education Australia.

KORAN, MAJALAH, BULETIN

Haiklip, edisi juni 2000, *LIMPBIKZKIT : Show me what you've got*, Hal 2-10.

Jawa Pos, 13 Februari 2000

Shadrach, Albert, **HARDCORE!**, Submissive Riot Anok news #2/July/1998 Riotic Rec/Distro hal 3

INTERNET

- Angela, 2003, *History of Straight Edge & Punk & The Spread of Straight Edge into a Worldwide Philosophy*, <http://www.toefur.com/straightedge/articles/angela.html>, diakses pada 10 Januari 2006.
- Bark, Bethann, 15 May 1999, *Mass media: music, "Them" vs. "Us" - Music, Youth and the Struggle for Identity*, <http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/contributions/bethann1.html>, diakses pada 12 April 2005.
- Bayles, *Martha Music, philosophy, and generation Y*, http://www.findarticles.com/p/articles/mi_qa3827/is_200012/ai_n8909702#continue diakses pada 12 april 2005.
- CHAPTER THREE IN-DEPTH INTERVIEWS* http://dcc2.bumc.bu.edu/prdu/INRUD_2000_CDROM/Manuals/Qualitative_Methods_Manual/qm_ch3.doc, diakses pada 28 Mei 2006.
- Christenson, Peter. G and Donald F. Roberts *It's Not Only Rock and Roll: Popular Music in the Lives of Adolescents* <http://roberts-etal.com/rock/PressRelease.htm>, diakses pada 23 Desember 2005.
- Erlewine, Stephen Thomas *Minor Threat Biography* <http://www.allmusic.com/cg/amg.dll?p=amg&sql=11:6kqog4htt4z~T1> diakses pada 10 Januari 2006.
- Guion, Lisa A., *Conducting an In-depth Interview*, <http://edis.ifas.ufl.edu/FY393> diakses pada 14 April 2006.
- Hardcore Punk music history*, http://www.silver-dragon-records.com/hardcore_punk.htm, diakses pada 10 januari 2006.
- Juliastuti, Nuraini, *Fesyen dan Identitas*, <http://www.kunci.or.id/teks/0607fes.htm> diakses pada 15 Juni 2005.
- Kellner, Douglas *CULTURAL STUDIES, MULTICULTURALISM, AND MEDIA CULTURE*, <http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/papers/SAGEcs.htm> , diakses pada 5 agustus 2004.
- Marczak, Mary & Meg Sewell, 1995, *Using Focus Groups for Evaluation*, <http://ag.arizona.edu/fcr/fs/cyfar/focus.htm>, diakses pada 16 Maret 2006.
- Meyer, Graig, 1995, *"Youth Culture and Alternative Rock Music", Proposal for Senior Thesis, Graig Meyer, College of Wooster, Department of Sociology*, <http://sun.soci.niu.edu/~rocklist/other/thmeyer.txt>, diakses pada juni 2002.
-

DAFTAR PUSTAKA

-
- Minor Threat Discography* <http://www.southern.com/southern/band/MTHRT/disc.html>
Diakses pada 23 Mei 2006.
- Morley, *Reception studies – Morley, Morley's Studies and Reception Analysis*
<http://www.cultsock.ndirect.co.uk/MUHome/cshtml/index.html>, 5 agustus
2004.
- O'toole, Kathleen, *Rock & Roll: Does it influence teens' behavior?* <http://news-service.stanford.edu/news/1997/november12/teenmusic-2.html> diakses
pada 23 Desember 2005.
- Roe, Keith, *Music and identity among European youth, Music as communication*
http://www.icce.rug.nl/~soundscapes/DATABASES/MIE/Part2_chapter0.html
diakses pada 14 April 2006
- Straight edge 4 Life*, <http://www.fortunecity.com/greenfield/shell/5/sxe4life.htm>
diakses pada 10 Januari 2006.
- Straight Edge Philosophy*, <http://www.bbc.co.uk/dna/h2g2/A545212> diakses pada
10 Januari 2006.
- Straight Edge*, <http://www.straight-edge.com/definition.html>, edge diakses pada
10 januari 2006.
- Straight Edge/A Subculture dominated by music* <http://www.geocities.com/albanystudent/sXe.html> diakses pada 10 Januari 2006.
- The History of Hardcore*, Author Unknown Taken from Guitar World , November
1994 , <http://members.tripod.com/~darksidene/historee.html> diakses pada
10 Januari 2006.
- Tittley, Mark, *A NEW APPROACH to YOUTH SUBCULTURE THEORY*
<http://www.sonlifeafrica.com/model/subcult3.htm>, diakses pada 07 Mei
2006.
- What is Straight Edge?*, <http://www.straightedge.com/whatissex.html> diakses
pada 10 Januari 2006.
- Wikipedia, *Hardcore punk*, http://en.wikipedia.org/wiki/Hardcore_punk, diakses
pada 10 januari 2006.
- Wikipedia, *Lyrics*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Lyrics>, diakses pada 30 april
2006.
- Wikipedia, *Punk rock*, http://en.Wikipedia.org/wiki/Punk_rock, diakses pada 10
januari 2006.
-